

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kriminal di Indonesia begitu seperti kekerasan, pelecehan seksual, penipuan, pemakaian obat terlarang, kekerasan fisik dan psikis, pembunuhan serta diskriminasi perempuan dalam pekerjaan masih mewarnai kehidupan masyarakat. Pendidikan semakin meningkat partisipasinya, namun kenyataannya tidak menjamin Negara ini bebas dari fenomena-fenomena tersebut. Terutama untuk masalah perekonomian juga mendominasi tindak kriminal. Karena desakan kebutuhan, seseorang dapat melakukan apa saja untuk memenuhinya yang menjadi kesempatan untuk melakukan pencurian, pembunuhan, penipuan bahkan perampokan secara terus menerus. Kejaraan tidak akan pernah dirasa untuk pelaku kriminal, jika tidak ada pembinaan yang benar-benar membuat mereka menyadari bahwa penjara, dan hukuman itu bukan jalan yang tepat untuk mengakhiri atau menyelesaikan permasalahan hidup.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1570>) jumlah tindak pidana menurut kepolisian daerah di Indonesia pada tahun 2015 akhir mencapai 3.52.936, sementara pada tahun 2014 sebelumnya mencapai 3.25.317 peristiwa. Hal tersebut menunjukkan angka kriminalitas semakin meningkat dari tahun 2014 sampai tahun 2015. Sedangkan jumlah tindak kriminal atau kejahatan menurut jenis kasus di POLDA Daerah Istimewa Yogyakarta pada

tahun 2014 tercatat 5.837 dan tahun 2015 tercatat 6.652 peristiwa untuk jenis kasus konvensional, 434 kasus pada tahun 2014 dan 510 kasus pada tahun 2015 untuk jenis kasus transnasional, 12 dan 33 merupakan peristiwa masing-masing pada tahun 2014-2015. Hal yang sama data tentang tindak kriminal yang dipaparkan oleh Kapolda Daerah Istimewa Yogyakarta Brigjen Pol. Erwin Triwanto (<http://www.harianjogja.com/baca/2015/12/30/kriminalitas-di-diy-aksi-kejahatan-terjadi-tiap-72-menit-sekali-675931>) menjelaskan total peristiwa gangguan kamtibmas selama tahun 2015 mencapai angka 6.610 peristiwa, naik sebanyak 940 kasus atau 16,55 % dari tahun 2014 sebanyak 5.679 kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwa angka kriminalitas di Indonesia dan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin meningkat.

Semakin meningkatnya angka kriminalitas disebabkan oleh berbagai kasus, seperti desakan kebutuhan hingga terjadi tindak penipuan dan pencurian. Sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan, terbatasnya modal dan keterampilan yang dimiliki menjadikan seseorang melakukan tindak kriminal agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Masih banyak perempuan yang melakukan penipuan dan pencurian dengan kasus yang sama yaitu akibat desakan kebutuhan. Sementara tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki perempuan masih kurang. Begitupun dengan kasus-kasus kriminal lainnya perlu adanya pengawasan yang ketat baik dari pemerintah, kepolisian maupun masyarakat yang merasakan keamanan itu sendiri. Selain dengan upaya pengawasan dalam kasus yang ditimbulkan oleh desakan kebutuhan hidup dapat dilakukan pemberdayaan kepada masyarakat agar mereka mampu

memenuhi kebutuhan secara mandiri dan berdaya. Pemberdayaan merupakan upaya pengembangan dan memberi kemajuan dalam suatu aspek tertentu kepada masyarakat yang belum berdaya dan membutuhkannya.

Sulistiyani (2004:7) menjelaskan bahwa “Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar „daya“ yang berarti kekuatan atau kemampuan”. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Akan tetapi, pemberdayaan belum memenuhi kriteria merata dikalangan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga terjadinya penipuan atau tindak kriminal lainnya. Dalam upaya menurunkan jumlah tindak kriminal perempuan perlu adanya pengembangan diri dan aktualisasi diri pada perempuan. Pengembangan dan aktualisasi tersebut dapat dilakukan dengan upaya pemberdayaan pada perempuan.

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan baik melalui pendidikan nonformal maupun informal. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar formal atau persekolahan, sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan berbasis keluarga atau lingkungan keluarga. Salah satu bidang garapan atau program yang diselenggarakan oleh pendidikan nonformal yaitu *life skills* atau keterampilan

hidup. Permasalahan perempuan sering kali dikaitkan dengan masalah keadilan dalam lapangan kerja. Sementara untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia khususnya perempuan perlu adanya upaya pengembangan melalui pelatihan keterampilan. Keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar tertentu.

Keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap, gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu (Soemarjadi,1992:2). Namun, pada realita saat ini tidak semua masyarakat atau orang dapat memiliki keterampilan karena kurang adanya pendidikan di bidangnya yang menawarkan berbagai pelatihan. Sementara, dunia kerja lebih menuntut keterampilan yang dimiliki dibanding dengan nilai pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, keterampilan sangat penting dimiliki setiap orang.

Adapun program pembinaan yang merupakan upaya pemberdayaan pada Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik. Kerajinan batik telah menjadi budaya sejak nenek moyang yang menjadikan budaya membatik melintasi generasi ke generasi dan budaya membatik bisa diwariskan melalui pendidikan dan pelatihan. Selain sebagai pelestarian budaya, batik bisa dimanfaatkan sebagai peluang usaha dan bisnis karena semua orang

diberbagai negara menyukai batik. Di Indonesia banyak pengrajin batik, baik dari batik tradisional sampai batik kontemporer yang mana kerajinan tersebut dapat membangun perekonomian masyarakat, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota yang notabennya penghasil batik.

Yogyakarta dinobatkan sebagai Kota Batik Dunia pada bulan Oktober 2016 lalu dalam rangka Jogja Internasional Batik Bienalle oleh Dewan Kerajinan Dunia (*World Craft Council*) atau WCC yang berafiliasi dengan UNESCO yang memfokuskan pada peningkatan apresiasi terhadap berbagai kegiatan dan permasalahan Komunitas Kriya di Dunia, dan memberikan sebuah predikat dan prestasi prestisius kepada Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa Yogyakarta telah memenuhi 7 (Tujuh) kriteria dengan baik, yaitu nilai historis, orisinalitas, regenerasi, nilai ekonomi, ramah lingkungan, mempunyai reputasi internasional dan mempunyai persebaran luas (<http://www.jogjabatikbiennale.com/en/2016/09/21/press-release-jogja-kota-batik-dunia-jogja-international-batik-bienalle-2016-2/>). Hal tersebut menunjukkan prestasi masyarakat Yogyakarta sebagai pengrajin batik sangat membanggakan baik bagi daerahnya maupun bagi Indonesia. Akan tetapi potensi tersebut masih tergolong belum berkembang, sementara kegiatan membatik banyak dilakukan oleh para perempuan. Maka, pendidikan dan pelatihan melalui keterampilan membatik perlu ditingkatkan agar mampu melakukan persaingan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN ini dan memiliki manajemen usaha yang baik.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara (https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan).

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Perempuan di Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang sebelumnya masih satu organisasi dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta dengan fungsi dan tugas yang sama. Lapas Perempuan Kelas II B melakukan pembinaan terhadap narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) khususnya perempuan yang statusnya masih tahanan. Pembinaan tersebut melalui pembinaan kepribadian, pembinaan spiritual, dan pembinaan intelegensi. Pembinaan kepribadian dilakukan agar Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki sikap atau moral yang lebih baik dari apa yang

didapatkan selama hidupnya dan bagaimana menanamkan norma-norma yang ada dimasyarakat. Pembinaan spiritual yaitu membina Warga Binaan Pemasyarakatan tentang bagaimana hubungan mereka dengan Tuhan dimasing-masing kepercayaan mereka yang biasanya melalui kegiatan kerohanian yang diadakan lembaga. Pembinaan Intelegensi yaitu membina Warga Binaan Pemasyarakatan yang putus sekolah atau mengembangkan bakat dan potensi Warga Binaan Pemasyarakatan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, baik itu Kejar Paket atau pelatihan keterampilan.

Sebagian besar perempuan Warga Binaan LPP Kelas II B belum memiliki keterampilan yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya. Banyak pula perempuan Warga Binaan Pemasyarakatan yang menjadi warga binaan karena keterbatasan hidup dan tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat yang pada akhirnya melakukan tindak kriminal. Karena masalah keluarga, mengakibatkan psikis anak dan pergaulannya bebas sehingga melakukan tindak kriminal. Gaya dan *trend* masa kini, menjadikan anak-anak remaja bersaing dan dalam persaingan tersebut terjadi kekerasan terhadap temannya. Tidak sedikit pula, ibu-ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, karena hal yang dialaminya kemudian melakukan perlawanan dan bertindak kriminal, serta yang paling penting masih adanya kesenjangan pekerjaan di kalangan perempuan.

Adanya kesenjangan pekerjaan di kalangan perempuan yang menunjukkan ketidak sesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja atau keterampilan kerja yang ditutuhkan. Dalam dunia kerja *skill* atau

keterampilan sangat penting sebagai syarat dalam melakukan pekerjaan atau usaha dan bisnis. Maka dalam hal ini, pembinaan keterampilan sangat diperlukan untuk semua sasaran kebutuhan terutama untuk perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kebutuhan secara mandiri. Pemberian pembinaan keterampilan ini untuk mengatasi masalah kesenjangan pekerjaan yang dialami oleh pengangguran perempuan sehingga menyebabkan tindak kriminal, terutama untuk perempuan Warga Binaan Pemasyarakatan. Pembinaan keterampilan bisa berbagai macam salah satunya yaitu pembinaan keterampilan membatik pada Warga Binaan Perempuan. Tujuannya agar mereka memiliki keterampilan atau kecakapan hidup agar lebih mandiri serta mampu bersaing di dunia kerja dan usaha. Pembinaan keterampilan membatik yang dilakukan di LPP yaitu berupa pelatihan dan peningkatan keterampilan membatik yang dilaksanakan pada jadwal kegiatan kerja yang dilakukan di LPP.

Berangkat dari permasalahan di atas, pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui Pendidikan Nonformal dengan salah satu konsentrasi pendidikan yaitu Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti berupaya memperoleh gambaran tentang Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik di LPP Kelas II B Yogyakarta, melalui penelitian: “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

1. Fenomena kriminal di Indonesia seperti kekerasan, pelecehan seksual, penipuan, pemakaian obat terlarang, kekerasan fisik/ psikis, penipuan, pembunuhan serta diskriminasi perempuan dalam pekerjaan masih mewarnai kehidupan masyarakat.
2. Meningkatnya angka kriminalitas berdasarkan data Badan Pusat Statistik di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di kalangan perempuan, terbatasnya modal dan keterampilan yang dimiliki, menjadikan seseorang melakukan tindak kriminal agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.
4. Permasalahan perempuan sering kali dikaitkan dengan masalah ketidakadilan dalam lapangan kerja, yaitu kesenjangan pekerjaan dikalangan perempuan yang menunjukkan ketidak sesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja atau keterampilan kerja yang ditutuhkan.
5. Banyaknya perempuan yang menjadi warga binaan disebabkan oleh kasus penipuan dan kekerasan.
6. Diperlukan pemberdayaan kepada Warga Binaan Perempuan yang berkaitan dengan kecakapan hidup atau keterampilan membuat sebagai bekal keterampilan setelah kembali masyarakat agar memiliki kemandirian, mampu bersaing dan berkembang di dunia kerja dan usaha.

C. Fokus Masalah

Agar penulisan skripsi ini terarah, maka penulis membatasi pada Pemberdayaan Perempuan Melalui Keterampilan Membatik Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalahnya:

1. Bagaimana pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP Kelas II B Yogyakarta)?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II A Wirogunan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik pada Warga Binaan

Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
 - a. Sebagai bahan referensi tentang Pendidikan Pemberdayaan Perempuan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
 - b. Untuk memenuhi syarat-syarat menyelesaikan gelar Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Staff/pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta sebagai pembina Warga Binaan Pemasyarakatan terutama untuk WBP perempuan. Karena keberadaannya program

keterampilan membuat ini dapat membantu memberikan skills untuk menunjang perekonomian Warga Binaan Pemasyarakatan setelah kembali ke masyarakat luas juga sekaligus membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kriminalitas.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi bagi pekerja sosial atau lembaga sosial atau komunitas sosial yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan perempuan, yaitu perempuan Warga Binaan Pemasyarakatan LPP Kelas II B Yogyakarta dalam melaksanakan program-program penanganan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan perekonomian melalui kewirausahaan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Permasalahan Perempuan di Indonesia

a. Perempuan sebagai Pelaku Kriminalitas

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan segala kemampuan dan sifatnya. Hak dan kewajiban perempuan sama di Mata Tuhan tidak ada perbedaan yang menjadi sekat antara perempuan dan laki-laki, semua diciptakan memiliki kemampuan yang melekat dalam dirinya. Akan tetapi sebagian masyarakat masih memandang perempuan itu makhluk yang lemah dan memiliki kemampuan yang terbatas, sehingga sulitnya pengembangan potensi pada perempuan.

Adapun pendapat tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menyatakan bahwa kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan tercermin pada kesetaraan dalam nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dan hak-hak sosial, kesetaraan dalam tanggung jawab, atau kesetaraan dalam segala bidang. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menurut perspektif Islam adalah kesetaraan dalam hal-hal yang mutlak. Sedangkan hal-hal yang bersifat relatif akibat perbedaan keduanya dalam beberapa pengecualian adalah bertujuan untuk menyempurnakan keduanya dalam merealisasikan *kekhalifahan*, dan menjadi standar ukuran dari kesetaraan, kepercayaan, dan tanggung jawab yang dipikul keduanya dalam hubungan keimanan dan kekerabatan teologis (Nawal, 2000:132).

Dari beberapa pandangan di atas telah menghadirkan berbagai permasalahan di masyarakat khususnya perempuan yang mengalami kekerasan dan ketidakadilan. Adanya kekerasan dan ketidakadilan pada perempuan tersebut menimbulkan gejolak emosional dalam jiwa perempuan sehingga melakukan tindak kejahatan seperti kekerasan dan pembunuhan.

Menurut Sheila R.J (2016)

(<https://legacyinwords.wordpress.com/2016/06/15/mengapa-perempuan-membunuh-analisis-kriminologis-feminis-terhadap-perempuan-pelaku-pembunuhan-dalam-relasi-intim-intimate-partner-homicide/>) menyebutkan faktor-faktor pemicu kejahatan kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Sosial-Budaya

Faktor sosial-budaya yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam kekerasan dan pembunuhan antara lain situasi lingkungan dan nilai-nilai tradisional dalam keluarga. Kondisi lingkungan di sekitar area urban memiliki tingkat tertinggi pada kejadian kekerasan terhadap korban karena perubahan lingkungan yang cepat dan mudahnya terpapar tekanan psikis.

2. Faktor Ekonomi

Banyak perempuan yang telah membunuh pasangan laki-lakinya, dan hidup dalam garis kemiskinan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi perempuan menjadi faktor resiko penentu terjadinya pembunuhan terhadap pasangan laki-lakinya. Tekanan ekonomi seperti pendapatan rendah, banyaknya jumlah anak yang dimiliki, rendahnya tingkat pendidikan, dan tinggal di pemukiman padat penduduk serta menengah ke bawah.

3. Faktor Relasi Pelaku-Korban

Karakteristik korban pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan baik dalam *serial murder* maupun pembunuhan tunggal adalah mereka yang secara emosional dan atau fisik dekat dengan pelaku potensial misalnya pasangan atau anak. Tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan adalah sebagai bentuk agresi ataupun reaksi atas hal yang dialami perempuan di ranah privat.

4. Faktor Internal: Trauma Masa Kecil

Pengalaman dipukuli dan dikasari secara verbal kemudian menjadi trauma perempuan tersebut saat dewasa. Ketika ia disakiti oleh pasangannya, trauma ini dapat berubah menjadi bentuk perlawanan agresi terhadap pasangan yang menyeranginya.

Adapun beberapa motivasi lainnya perempuan terlibat dalam kekerasan dan pembunuhan antara lain:

1. Pembelaan Diri (*Self Defense*)
Alasan perempuan melakukan kekerasan dan pembunuhan sebagian besar dikarenakan sebagai bentuk perlindungan dan pembelaan diri dari kekerasan yang dialaminya.
2. Rasa Takut (*Fear*)
Perempuan pelaku kekerasan dan pembunuhan memiliki rasa takut berlebih akibat sering mengalami kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh pasangannya.
3. Membela Anak (*Defense of Children*)
Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga dengan kekerasan beresiko 12 hing 14 kali lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual oleh anggota keluarga. Dampak fisik dan psikis dari KDRT inilah yang membuat seorang ibu menyikapi secara agresif pasangannya yang melakukan kekerasan hingga terjadi pembunuhan.
4. Balas Dendam (*Retribution*)
Kecenderungan perempuan melakukan kekerasan dan pembunuhan sebagai bentuk balas dendam atas perlakuan pasangannya yang telak berlangsung lama, misalnya perselingkuhan, serangan kekerasan fisik, psikis dan seksual. (Sheila R.J, 2016).

Dengan demikian berbagai fenomena kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan merupakan bentuk agresi perempuan terhadap apa yang dialaminya dalam kehidupan pribadinya maupun di masyarakat. Adanya hak-hak perempuan yang belum terpenuhi dan desakan-desakan ekonomi sebagai akibat munculnya kriminalitas oleh perempuan.

b. Peran dan Potensi Perempuan di Dunia Kerja

1. Peran Perempuan di Dunia Kerja

Menurut undang-undang Ketenagakerjaan NO. 14 Tahun 1969 yang diperbaharui dengan UU No. 13 Tahun 2003 menyatakan adanya kesamaan Hak tanpa ada diskriminasi antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan di pasar kerja (pasal 5 dan 6). Meskipun ada stereotip perempuan yang dikenal luas yaitu bahwa “pekerjaan” perempuan adalah “domestic jobs” sedangkan pekerjaan di luar rumah untuk mencari nafkah dianggap sebagai dunia kaum laki-laki, tetapi dalam kenyataannya banyak dijumpai tenaga kerja perempuan yang keluar dari pekerjaan “domestiknya”.

Salah satu program pengembangan sumberdaya manusia berkenaan dengan bidang ketenagakerjaan menyebutkan adanya kegiatan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi, termasuk pengawasan dan perlindungan tenaga kerja perempuan. Peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan dalam proses pembangunan, dipengaruhi oleh sumber keluarga yang kemudian dengan segala keterbatasan (*Constrain*) masuk ke pasar kerja untuk memperoleh pekerjaan (Sulistiyowati, 2006: 441).

Dengan demikian peran perempuan berdasarkan kebijakan global saat ini sangat strategis untuk menempati dunia kerja. Peran perempuan dalam dunia kerja sangat beragam, tujuannya adalah untuk meningkatkan

pembangunan selain itu juga untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Saat ini peran domestik perempuan tidak lagi menjadi pilihan satu-satunya, akan tetapi perempuan saat ini dapat melakukan peran di luar peran domestiknya seperti menjadi tenaga kerja di suatu perusahaan. Selain sebagai bentuk pengembangan sumberdaya manusia, peran perempuan juga sangat penting bagi pembangunan suatu negara karena berkembangnya suatu negara berasal dari sumber keluarga yang memiliki kualitas hidup yang baik yaitu dengan partisipasi perempuan dalam pembangunan di segala bidang.

2. Potensi Perempuan di Dunia Kerja

Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan telah menunjukkan komitmennya untuk menyediakan kesetaraan dan kesempatan bekerja dengan tanpa diskriminasi baik itu laki-laki maupun perempuan. Kesempatan kerja harus dimiliki pada aspek sosial, politik, dan ekonomi. Potensi perempuan dalam dunia kerja dapat dilihat dari partisipasi perempuan sebagai tenaga kerja, seperti yang dikemukakan oleh Sulistyowati (2006: 442) menyatakan bahwa:

“keterbatasan data statistik menyebabkan kesulitan untuk mengetahui secara tepat besarnya kontribusi tenaga kerja perempuan dalam pembangunan. Keadaan ini menyebabkan adanya *“Under-Estimated”* dari partisipasi tenaga kerja perempuan, yang antara lain disebabkan banyaknya tenaga kerja perempuan bekerja di luar sektor formal, dan atau sebagai tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar, atau sebagai tenaga kerja *“part-time”* atau sebagai tenaga kerja musiman. Kelompok tenaga kerja inilah yang sulit untuk diketahui jumlahnya, dan diperkirakan

menyebabkan “*Under-Estimated*” dari partisipasi tenaga kerja perempuan”

Meskipun demikian, indikasi kontribusi tenaga kerja perempuan dalam pembangunan dapat ditunjukkan melalui besarnya angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan distribusinya ke sektor-sektor ekonomi.

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Umberto Sihombing (2000: 12) Pendidikan Luar Sekolah adalah usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang, dengan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang ada di lingkungannya. Sasaran, pendekatan, dan keluaran Pendidikan Luar Sekolah berbeda dengan pendidikan sekolah, bukan merupakan pendidikan sekolah yang dilakukan di luar waktu sekolah. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah merupakan langkah penyadaran dalam menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap sehingga mampu bersaing dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal. Pendidikan Luar Sekolah merupakan jalur pendidikan di luar persekolahan, sehingga tidak terbatas waktu, tempat, umur, jenis kelamin, biaya, sarana dan prasarana, latar belakang sosial ekonomi dan sebagainya.

b. Program Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Arief dalam Sudjana (2001: 27-28) pengelolaan program pendidikan luar sekolah atas dasar sasaran, jenis program, dan lembaga penyelenggara. Program pendidikan luar sekolah atas dasar sasaran, program dapat diklasifikasikan menurut karakteristik calon peserta didik seperti latar belakang pendidikan, tingkat usia, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, dan latar belakang sosial. Berdasarkan jenis program, program pendidikan luar sekolah dapat dilakukan oleh instansi pemerintah, badan-badan swasta dan masyarakat.

Sudjana (2001: 21) menyatakan program Pendidikan Luar Sekolah berdasarkan fungsinya dalam pembangunan daerah dikategorikan menjadi lima macam, yakni: 1) program yang berkaitan dengan ideologi negara dan moral bangsa masyarakat, 2) pendidikan dasar, 3) pendidikan mata pencaharian, 4) pendidikan keterampilan kejuruan/ keterampilan, 5) pendidikan lainnya yang meliputi penyuluhan, motivasi, pelatihan kepemudaan, kepramukaan, dan penataran mubaligh.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Luar Sekolah tidak memandang latar belakang pendidikan, tingkat usia, ras, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, dan latar belakang sosial, akan tetapi menyesuaikan perbedaan tersebut. Pendidikan Luar Sekolah juga dapat dilaksanakan oleh lembaga pemerintah dan swasta. Contohnya Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan instansi pemerintah dengan tugas dan tanggung jawab membina, membimbing dan memberdayakan warga binaan

pemasyarakatan agar mereka menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan tidak mengulangi tindak kejahatan, serta mampu berdaya saat kembali kepada masyarakat. Salah satu program Pendidikan Luar Sekolah yaitu Pemberdayaan Perempuan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II Yogyakarta berupa pembinaan keterampilan membuat batik pada warga binaan perempuan sebagai bentuk pemberdayaan perempuan.

c. Manajemen Program Pendidikan Luar Sekolah

Manajemen merupakan semua proses kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih, dalam suatu kelompok atau organisasi dan atau lembaga untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga yang telah ditetapkan. Sedangkan program dapat diartikan sebagai kegiatan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok dan organisasi dan atau lembaga yang memuat komponen-komponen program. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara, dan lain sebagainya.

Adapun Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap usaha yang dilakukan dengan sadar, sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk membantuk peserta didik dalam mengembangkan dirinya sehingga terwujud manusia yang gemar belajar-membelajarkan, mampu meningkatkan taraf hidup, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau pembangunan masyarakat. Dengan demikian terdapat keterkaitan erat antara manajemen, program dan khususnya pendidikan luar sekolah.

1) Prinsip Perencanaan

Perencanaan sebagai kegiatan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan disusun berdasarkan kebijakan dan kebutuhan apa dan siapa yang ingin dipenuhi. Hal ini berarti bahwa penyusunan program pendidikan luar sekolah harus diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar dan karakteristik sasaran, sehingga perencanaan yang disusun merupakan penjabaran kebijakan yang telah ditetapkan. *Kedua*, konsistensi, yang berarti bahwa perencanaan disusun dengan memperhatikan rencana yang telah disusun, sehingga kegiatan yang telah direncanakan itu berkesinambungan dengan kegiatan sebelumnya. *Ketiga*, berdaya guna dan berhasil guna, berarti bahwa perencanaan harus berorientasi pada pemanfaatan sumber daya yang ada secara cermat dengan hasil yang seoptimal mungkin.

Dengan demikian kegiatan penyusunan rencana harus memperhatikan dan mengikutsertakan kemampuan masyarakat sehingga sumber daya yang ada pada masyarakat dapat dilibatkan dalam pelaksanaannya. *Keempat*, menyeluruh, dalam arti bahwa dalam perencanaan program pendidikan luar sekolah perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program seperti masukan, proses, keluaran dan dampak program pendidikan luar sekolah. Dalam tahap perencanaan ini, yang perlu dilakukan penggerak atau penyelenggara program adalah sebagai berikut:

a) Menentukan kelompok sasaran

Langkah ini sangat penting bagi penyelenggara program karena melalui langkah ini kegiatan motivasi akan lebih terarah dan mengenai pada pihak yang menjadi sasaran. Secara umum yang dimaksud sasaran adalah semua pihak yang terkait dengan program, khususnya dalam hal ini adalah kegiatan pendidikan luar sekolah. Sebagai contoh, kelompok sasaran pendidikan luar sekolah ialah warga masyarakat buta aksara, putus sekolah, putus jenjang pendidikan, atau yang telah lulus tetapi membutuhkan layanan pendidikan atau keterampilan tertentu. Kelompok sasaran lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah ialah pemuka masyarakat, pamong belajar, dan pimpinan instansi terkait.

b) Mengidentifikasi kelompok sasaran

Mengidentifikasi adalah kegiatan mencari, menemukan dan mencatat data tentang kelompok sasaran program, yang kemudian diolah menjadi informasi mengenai kelompok sasaran tersebut. Dengan demikian langkah ini dimaksudkan untuk mencari, menemukan dan mencatat mengenai kelompok sasaran.

c) Mempelajari data tentang kelompok sasaran

Berdasarkan data yang telah diidentifikasi tersebut akan diperoleh berbagai informasi tentang kebutuhan dan masalah yang perlu dipenuhi dan diatasi. Selanjutnya mempelajari data dan informasi itu

dengan cermat dengan menganalisis kebutuhan dan masalah, mengkaji sumber-sumber dan peluang yang tersedia, serta kendala yang mungkin ditemui dalam pelaksanaan program. Upaya ini diakhiri dengan mencari alternatif kegiatan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk memecahkan masalah.

d) Menentukan prioritas kebutuhan dan masalah

Dalam menentukan prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi dan atau masalah yang harus dipecahkan, penyelenggaraan program dapat melakukan musyawarah dengan kelompok sasaran, tokoh masyarakat dan atau pihak-pihak lainnya yang terkait.

e) Menetapkan topik dan tujuan program

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh penyelenggara program sesudah prioritas kebutuhan dan atau masalah ditentukan. Topik program harus sesuai dengan kebutuhan dan atau masalah yang dihadapi kelompok sasaran. Tujuan program perlu dirumuskan dengan jelas dan hasilnya dapat diukur. Dalam merumuskan tujuan program, ada baiknya apabila dirumuskan sebagaimana tujuan belajar yang mengandung ranah kognisi, afeksi dan psikomotorik atau mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan aspirasi.

f) Menyusun Materi

Materi harus sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti bahwa bahan atau materi itu mendukung untuk tercapainya tujuan program. Materi disusun secara sistematis atau berurut, dimulai dari bahan yang mudah menuju kepada bahan yang lebih sulit atau dari materi yang konkrit ke arah materi yang abstrak. Materi disusun berdasarkan sumber-sumber yang relevan seperti buku, pengalaman sendiri, dan narasumber.

g) Memilih dan menentukan metode dan teknik

Di dalam memilih dan menentukan metode dan teknik motivasi perlu dipertimbangkan karakteristik kelompok sasaran, situasi, dan fasilitas yang tersedia. Metode dapat dipilih sesuai dengan pengorganisasian kelompok sasaran. Sasaran perorangan (individual), sasaran kelompok dan sasaran komunitas atau massa. Teknik yang dapat digunakan yakni teknik tutorial atau bimbingan perorangan, teknik diskusi atau demonstrasi, dan teknik kontak sosial atau “persuasi sosial”.

h) Menyiapkan daftar sasaran

Kelompok sasaran perlu dicatat dalam daftar sasaran, oleh sebab itu daftar sasaran perlu disiapkan sebelum program dilaksanakan. Daftar tersebut berguna untuk mengetahui kehadiran sasaran, catatan tentang hal-hal khusus mengenai sasaran dan informasi untuk tindak lanjut program.

i) Menentukan waktu dan tempat

Penentuan waktu dan tempat perlu dilakukan melalui musyawarah antara penyelenggara dan kelompok sasaran. Musyawarah ini penting untuk mengetahui keterlibatan kelompok sasaran sesuai dengan kesediaan, kesanggupan, dan aspirasi mereka sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa ikut memiliki dan tanggung jawab kelompok sasaran dengan keberhasilan program.

2) Pelaksanaan

Dalam tahap ini penyelenggara program sudah terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Pelaksanaan program ini mungkin hanya memerlukan waktu beberapa jam saja atau mungkin memerlukan waktu berbulan-bulan. Hal tersebut tergantung pada keragaman kebutuhan dan masalah yang dihadapi, luasnya materi, dan hasil serta dampak pelaksanaan program. Beberapa langkah yang perlu dilakukan penyelenggara program dalam tahap pelaksanaan program di lapangan, adalah sebagai berikut:

a) Melakukan konsultasi kepada pemuka masyarakat

Konsultasi dilakukan kepada pemimpin informal dan pimpinan formal masyarakat. Melalui konsultasi ini penyelenggara program bisa memperoleh masukan antara lain tentang kondisi kelompok sasaran, saran-saran untuk pelaksanaan program, dan mungkin pula bantuan dari pemuka masyarakat untuk melakukan program.

b) Berkomunikasi dengan sasaran

Dalam berkomunikasi dengan sasaran, penyelenggara program menggunakan materi, metode dan teknik, serta waktu dan tempat sebagaimana telah diuraikan dalam tahap persiapan.

c) Menjelaskan manfaat program bagi kelompok sasaran

Penyelenggara program dapat menarik perhatian, menggugah hati, membangkitkan keinginan, meyakinkan dan menggerakkan kelompok sasaran untuk dapat menerima, menginternalisasi, dan melaksanakan pesan motivasi dalam upaya memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan luar sekolah.

d) Mencatat sasaran dan peristiwa program

Kelompok sasaran dicatat dalam daftar yang telah disiapkan berikut kejadian-kejadian yang dianggap penting sewaktu program berlangsung.

Adapun tahap pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan warga binaan di lembaga pemasyarakatan yang harus dilalui yaitu:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan – keterampilan agar terbuka wawasan dan

memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecapakan – keterampilan sehingga membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian Ambar T Sulistiyani (2004: 83).

Dengan demikian dalam tahap pelaksanaan pemberdayaan, kegiatan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta harus mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3) Penilaian atau Evaluasi

Penilaian atau evaluasi dilakukan dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data atau informasi tentang program untuk digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program tersebut. Untuk menilai program ini perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan tujuan penilaian

Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tercapainya tujuan program, proses program, dampak, dan atau faktor-faktor pendukung program

b) Menyusun instrumen penilaian

Instrumen penilaian bisa terdiri atas pedoman wawancara, pedoman observasi, dan atau angket yang digunakan untuk menghimpun data/ informasi dari berbagai pihak yang terkait.

c) Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/ informasi

Data dan informasi yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan teknik-teknik yang cocok, dan kemudian disajikan baik secara tertulis maupun secara visual.

d) Penggunaan hasil penilaian

Data/ informasi yang telah disajikan digunakan sebagai masukan dalam proses pengambilan keputusan tentang program itu. Produk pengambilan keputusan itu bisa berupa penghentian program atau tindak lanjutnya seperti perluasan, modifikasi, atau peningkatan motivasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah merupakan jalur pendidikan di luar persekolahan atau di luar formal. Pendidikan Luar Sekolah juga merupakan usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, agar memiliki pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui program Pendidikan Luar Sekolah berupa Pemberdayaan Perempuan yang mencakup pembinaan keterampilan khususnya keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan.

3. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Perempuan

a. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti (1) kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, (2) kekuatan; tenaga (yang menyebabkan sesuatu bergerak dan sebagainya); (3) muslihat: ia melakukan segala tipu untuk mencapai maksudnya; (4) akal; ikhtiar; upaya: ia berusaha dengan segala yang ada padanya. Adapun menurut Hubeis (2010, p.125), pemberdayaan perempuan adalah “upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan.

Istilah Pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah *empowerment*. Di Indonesia, istilah Pemberdayaan sudah dikenal pada tahun 1990-an di banyak NGOs, baru setelah konferensi Beijing 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama. Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah, Goulet dalam (Kartasasmita, 2005 : 21). Sedangkan menurut Sunyoto Usman (2002) menyatakan Pemberdayaan (*empowerment*) berarti memberikan kekuasaan atau kewenangan.

Menurut Ambar Teguh (2004: 77) menyatakan bahwa proses pemberdayaan itu merujuk pada tindakan nyata dan dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*

maupun *praktice* (KAP). Tujuan dasar menurut Dayne dalam (Alfitri, 2011: 21) pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan meberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

Adapun Pemberdayaan menurut Saraswati dalam (Alfitri, 2011: 24) adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai power dalam mencapai tujuan yaitu pengembangan diri. Secara konseptual, pemberdayan harus mencakup enam hal berikut:

1. *Learning by doing*. Artinya, pemberdayaan adalah sebagai proses hal belajar dan ada suatu tindakan konkrit yang terus menerus, dampaknya dapat terlihat.
2. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan arti terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan cara dan waktu yang tepat.
3. *Self evaluation*. Pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok tersebut untuk melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self development and coordination*. Artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas.
5. *Self selection*. Suatu kumpulan yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah ke depan.
6. *Self dicision*. Dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya dimiliki kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Dengan demikian istilah pemberdayaan mengacu pada pemberian kekuasaan,kekuatan (*power*) agar memiliki keberdayaan untuk mewujudkan keadilan sosial dengan meberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya tujuan yang

lebih besar, juga sebagai suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai power dalam mencapai tujuan yaitu pengembangan diri.

b. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Proses pemberdayaan hendaknya meliputi *enabling* (menciptakan suasana kondusif), *empowering* (penguatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat), *supporting* (bimbingan dan dukungan), dan *foresting* (memelihara kondisi yang kondusif tetap seimbang). Pada gilirannya diharapkan akan terwujud kapasitas ketahanan masyarakat secara lebih bermakna, bukan sebaliknya bahwa stimulan dan proses yang ada menjebak masyarakat pada suasana yang penuh ketergantungan (Randy, 2007: 115-117).

Menurut Andi Hanindito (2011: 11) pemberdayaan perempuan merupakan upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap semua sumber daya dalam seluruh aspek kehidupan. Proses pemberdayaan merupakan tindakan usaha perbaikan atau peningkatan ekonomi, sosial-budaya, politik, dan psikologi baik secara individual maupun kolektif yang berbeda menurut kelompok etnik dan kelas sosial (Onny S. Prijono, 1996:200). Sedangkan menurut Hakristuti bahwa pemberdayaan perempuan sebagai langkah tindak yang efektif untuk memerangi kemiskinan, kelaparan dan penyakit, dan pencapaian pembangunan yang benar-benar berkelanjutan (Hakristuti dkk, 2008: 17).

Adapun menurut Kindervater dalam Anwar (2007: 77) menyatakan pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bertukar pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan

kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial ekonomi dan politik sehingga kelak dapat meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan upaya peningkatan kemampuan perempuan, sebagai langkah tindak yang efektif untuk memerangi kemiskinan, kelaparan dan penyakit, dan pencapaian pembangunan, yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial ekonomi dan politik sehingga kelak dapat meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Pemberdayaan perempuan sangat penting untuk dilakukan di era masyarakat modern ini, sebagai upaya pengembangan sumberdaya manusia untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan berkembang dengan dimulai dari kekuatan peran dan partisipasi perempuan dalam pembangunan.

c. Tujuan dan Kebijakan Pemberdayaan Perempuan

Di setiap aktivitas atau kegiatan manusia pasti memiliki maksud atau tujuan akhir yang ingin dicapai baik itu tujuan yang telah ditetapkan maupun yang tidak. Sama halnya dengan pemberdayaan perempuan yang memiliki berbagai tujuan dilaksanakannya program. Tujuan pemberdayaan menurut Ambar T. Sulistiyani (2004: 80) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan

serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi menggunakan daya kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Sedangkan tujuan pemberdayaan perempuan menurut Anindya Sulakin dalam Bainar (1999: 17) adalah untuk:

1. Meningkatkan keterjangkauan (akses) perempuan kepada sumber dan manfaat pembangunan (modal, tanah, pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan informasi),
2. Meningkatkan kesadaran wanita tentang diskriminasi *gender*, bahwa situasi perempuan dan perlakuan diskriminatif yang mereka terima bukanlah disebabkan takdir ataupun karena kekurangan pada diri mereka, tetapi karena sistem sosial yang mendiskriminasikan mereka,
3. Meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat.
4. Meningkatkan penguasaan perempuan terhadap sumber dan manfaat pembangunan.
5. Pemberdayaan perempuan bertujuan menjadikan perempuan mandiri dalam arti ekonomi, sosial budaya, dan psikologis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilaksanakannya pemberdayaan perempuan yaitu membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri dengan kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki serta meningkatkan kesadaran perempuan akan adanya diskriminasi, meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan.

Selain menentukan tujuan dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan juga harus menentukan kebijakan yang menjadi pedoman terselenggaranya program tersebut yang mencakup hak-hak perempuan tanpa mengesampingkan

kewajibannya. Menurut Andi Hanindito (2011: 12) mengemukakan Kebijakan Pemberdayaan Perempuan diarahkan pada:

1. Perempuan sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial
Sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial, perempuan dapat berperan dalam agen perubahan, yaitu berupaya memecahkan masalah yang dialami perempuan lain melalui berbagai cara sesuai potensi yang ada pada dirinya.
2. Pengorganisasian perempuan sebagai kekuatan baru
Untuk membangun kekuatan perempuan diperlukan kekuatan yang terorganisasi di kalangan kaum perempuan. Harapannya perempuan mempunyai karakteristik yang militan, mampu bekerja keras, serta disiplin yang tinggi, sehingga dapat menjadi kekuatan baru sebagai penyeimbang kekuatan sosial lainnya yang sudah eksis di masyarakat.
3. Perempuan siap membangun kemitraan dan jaringan
Keberadaan perempuan di dalam masyarakat tidak lagi dianggap sebagai warga "kelas dua" tetapi sebagai mitra sejajar yang mempunyai kekuatan untuk membangun jaringan kerja dalam seluruh arah kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kebijakan tersebut sebagai panduan agar pelaksanaan pemberdayaan perempuan terarah dan bertujuan yang jelas dengan segala kemampuan dan upaya yang dilakukan. Sedangkan menurut Aida Vitalaya (2010: 19) Kebijakan dari adanya pembangunan pemberdayaan perempuan adalah:

1. Meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan dalam bidang pembangunan,
2. Meningkatkan pemenuhan hak-hak perempuan atas perlindungan dari tindak kekerasan,
3. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan jejaring peran serta masyarakat dalam mendukung pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan

Dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa adanya kebijakan pemberdayaan perempuan dapat mendukung terlaksananya program tersebut, dimana kaum perempuan dapat berperan aktif dalam

segala ranah kehidupan untuk menunjang pembangunan dengan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki perempuan.

d. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Dalam mendukung pembangunan pemberdayaan perempuan yang terarah dan efektif, perlu adanya langkah strategis dan terkonsep untuk menjadikan kaum perempuan menjadi berdaya dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Adapun strategi yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan perempuan menurut Andi Hanindito adalah sebagai berikut:

1. Reproduksi sosial budaya, yaitu strategi ini berupaya menciptakan kembali suatu produk kehidupan masyarakat dan peradaban manusia berupa reproduksi budaya
2. Kewarganegaraan untuk perempuan, yaitu perempuan dilibatkan dalam proses politik, baik dalam merencanakan, melaksanakan, maupun dalam pengawasan program pembangunan
3. Akses dan kontrol untuk perempuan yaitu memperlihatkan perempuan dalam peran sosialnya di keluarga maupun lingkungan.

Dari pendapat di atas, strategi yang dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Disamping itu peran yang didapatkan perempuan tidak sebatas peran domestik saja, akan tetapi untuk mendapatkan akses dan kontrol agar perempuan dapat membangun kemitraan dan jaringan di berbagai bidang.

Menurut Gunawan Sumodiningrat dalam Riant Nugroho (2008: 21) bahwa untuk melakukan pemberdayaan perempuan perlu tiga langkah berkesinambungan yaitu:

1. Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang hendak berdayakan harus dipihaki daripada laki-laki

2. Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat
3. Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.

Menurut Onny (1996: 201) dalam pemberdayaan perempuan, konsep kesejajaran perempuan dan laki-laki mengandung makna tidak ada pihak yang menguasai dan dikuasai, tidak ada yang mengeksploitasi dan dieksploitasi, tetapi mengandung arti kaum perempuan dan laki-laki saling memberdayakan sehingga mengakibatkan adanya dialog dalam komunikasi.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh karenanya harus tepat sasaran dan tujuannya. Sumodiningrat (2000: 109) (<http://prosiding.lppm.unisba.ac.id>) menjelaskan bahwa sasaran dan tujuan dari pemberdayaan adalah:

1. Meningkatnya peningkatan pendapatan perempuan di tingkat bawah dan menurunnya jumlah penduduk yang terdapat di bawah garis kemiskinan,
2. Berkembangnya kapasitas perempuan untuk meningkatkan kegiatan sosial ekonomi produktif keluarga,
3. Berkembangnya kemampuan perempuan dan meningkatnya kapasitas kelembagaan masyarakat, baik aparatur maupun warga.

Berdasarkan pendapat diatas menunjukan bahwa langkah-langkah tersebut telah memberikan hak-hak sebagai perempuan dan kewajibannya. Pemberdayaan dalam hal ini dilakukan untuk memberikan keberdayaan terhadap perempuan dan untuk mengembangkan potensi serta memberikan manfaat dari pembangunan.

Hal tersebut menunjukan tidak ada perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki, akan tetapi peran keduanya saling mendukung dalam proses pembangunan.

e. Tahap-tahap Pemberdayaan Perempuan

Menurut Freadman dalam Daman Huri (2008: 86) Berpendapat bahwa ada 2 tahapan pemberdayaan perempuan yaitu:

1. Pemberdayaan individu
Pemberdayaan individu dimulai dari membangkitkan keberdayaan setiap anggota keluarga hingga kemudian unit-unit keluarga berdaya yang selanjutnya mampu memperluas keberdayaan dan munculnya keberdayaan nasional.
2. Pemberdayaan Kelompok atau Antar Individu
Pemberdayaan ini merupakan spiral model. Pada hakikatnya individu satu dan lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dimulai dari unit keluarga lalu membentuk ikatan dengan keluarga lain yang disebut kelompok masyarakat, dan seterusnya sampai ikatan yang paling tinggi.

Sedangkan menurut Ambar T Sulistiyani (2004: 83) tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam pemberdayaan ialah:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan – keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan – keterampilan sehingga membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pemberdayaan perempuan harus dilakukan pada penyadaran diri dan pembentukan perilaku individu Mupun kelompok, selanjutnya transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan keterampilan dan terakhir pada peningkatan kemampuan intelektual,

keterampilan-kecakapan individu maupun kelompok agar membentuk inisiatif dan inovatif untuk menjadikan perempuan mandiri.

4. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Menurut Anggun Malinda (2016: 119-121) Lembaga pemasyarakatan merupakan bagian paling akhir dari sub-sistem pemidanaan di dalam sistem peradilan pidana. Pengelola dari lembaga pemasyarakatan di bawah wewenang Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia/Dephukham. Sebagai suatu tahapan Pemidanaan yang terakhir.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat dimana dilaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Adapun menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Sebagai Lembaga yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan narapidana, Lembaga Pemasyarakatan berperan penting dalam memasyarakatkan terpidana yang bersangkutan, agar mereka dapat menyadari kesalahannya dan dapat berdaya serta diterima kembali di masyarakat luas.

Dengan demikian Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia sebagai bagian paling akhir dari sub-sistem pemidanaan di dalam sistem peradilan pidana, yang berfungsi menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

b. Pengertian Sistem Pemasyarakatan di Indonesia

Menurut Anggun Malinda (2016: 120) pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Sedangkan Sistem Pemasyarakatan Menurut pasal 1 butir 2 undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyebutkan, sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Rocky Marbun, 2010: 68).

Adapun menurut Tina Asmarawati (2015: 31-32) Sistem Pemasyarakatan merupakan suatu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsepsi umum mengenai pemidanaan. Pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan Narapidana atau Anak Pidana agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, social dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai.

Dengan demikian sistem pemasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila, suatu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana, dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

c. Pengertian Narapidana dan Warga Binaan Pemasyarakatan

Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1985 Pasal 1 ayat 5 Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah Orang-Orang yang di cabut kebebasannya

untuk bergerak sebagai konsekwensi dari perbuatan/ pelanggaran yang pernah dilakukan sedangkan hak-hak lainnya sebagai manusia tetap diberikan oleh negara dan diatur sesuai Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 bahwa Narapidana adalah Seorang yang terhukum. Sahardjo mengemukakan ide pemasyarakatan bagi terpidana sebagai berikut:

1. Tiap orang adalah manusia yang harus diperlakukan sebagai manusia.
2. Setiap orang adalah makhluk kemasyarakatan, tidak ada orang yang hidup di luar masyarakat.
3. Narapidana hanya dijatuhi kehilangan kemerdekaan bergerak jadi diusahakan supaya mempunyai mata pencaharian.

Adapun menurut Sudarto dalam Niniek Suparni (2007: 11-12) menyatakan Pidana adalah nestapa yang diberikan oleh negara kepada seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Undang-undang (hukum pidana), sengaja agar dirasakan sebagai nestapa. Pidana adalah reaksi-reaksi atas delik, yang berwujud suatu nestapa yang sengaja ditampakan negara kepada pembuat delik.

Sedangkan Anak Didik Pemasyarakatan adalah: Anak Pidana, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak Negara, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan

diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas. Dan Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas.

Dengan demikian, Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan Narapidana, Anak Dididik Pemasyarakatan atau Kelien Pemasyarakatan yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana dan harus dibina di Lembaga Pemasyarakatan untuk ditingkatkan kualitasnya agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

5. Tinjauan Tentang Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

a. Pengertian Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pembinaan merupakan proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan merupakan bagian akhir dari system pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Pasal 1 butir 2 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 menentukan bahwa Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu

antara pembina, yang dibina, dan masyarakat (Tina Asmarawati, 2015: 31).

Menurut Rocky Marbun (2010: 68-69) ada empat tahap dalam proses pembinaan narapidana dalam system pemasyarakatan Indonesia. Remisi sudah dapat dihitung semenjak yang bersangkutan yang telah berstatus narapidana menjalani masa pidana atau dalam sistem pemasyarakatan Indonesia disebut dengan menjalani proses pembinaan. Adapun tiga tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Menjalankan proses Pembinaan terhadap narapidana Lembaga Pemasyarakatan melakukan penelitian terhadap narapidana dan sebab dilakukannya pelanggaran. Pembinaan ini dilaksanakan saat yang bersangkutan berstatus sebagai narapidana sampai dengan 1/3 (sepertiga) masa pidananya.
2. Proses pembinaan setelah bersangkutan telah menjalani 1/3 pidana sebenarnya, dan narapidana tersebut dianggap sudah mencapai cukup kemajuan, kepada narapidana yang bersangkutan diberikan kebebasan yang lebih banyak dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan dalam pengawasan menengah (*medium security*).
3. Warga Binaan Pemasyarakatan telah menjalani 2/3 dari masa pidana serta berkelakuan baik maka dapat diusulkan cuti menjelang bebas, menerima pelepasan bersyarat, kemudian mereka mendapatkan pembinaan integrasi, dan hal ini dilakukan di luar lembaga pemasyarakatan.

Dengan demikian pembinaan merupakan proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan bagian akhir dari system pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

b. Tujuan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Seperti yang disebutkan pada Pasal 1 butir 2 Undang-undang nomor 12 tahun 1995 menentukan bahwa Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, serta dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Pasal 3 Undang-undang nomor 12 tahun 1995 menyebutkan bahwa Sistem Pemasyarakatan berfungsi menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Secara umum pembinaan yang dilakukan kepada warga binaan pemasyarakatan bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan:

- 1) Memantapkan iman (ketahanan mental) mereka.
- 2) Membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam lembaga pemasyarakatan dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya.

Secara khusus pembinaan yang dilakukan kepada warga binaan pemasyarakatan ditujukan agar selama masa pembinaan dan setelah selesai menjalankan masa pidananya:

- a) Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masadepannya.
- b) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal, mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- c) Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
- d) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara (Departemen Kehakiman dan HAM RI, 2004: 56-57).

Berdasarkan tujuan di atas upaya pembinaan yang dilakukan lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang telah ditentukan secara berkala. Maka diperlukan adanya pelaksanaan yang optimis dan konsisten dalam melakukan pembinaan sehingga memperoleh hasil yang baik.

c. Prinsip Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan

Dalam sistem pemasyarakatan pembinaan dilaksanakan dengan prinsip yang telah ditentukan sebagai pedoman, pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan. Adapun prinsip pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Indonesia yaitu:

1. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna
2. Penjatuhan pidana bukan tindakan balasa dendam negara
3. Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertaubat
4. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat daripada sebelum dijatuhi pidana
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para warga binaan pemasyarakatan dan anak didik harus dikenalkan dengan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat
6. Pekerjaan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan dan anak didik tidak boleh bersifat sekedar mengisi waktu juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dinas atau kepentingan negara sewaktu-waktu saja
7. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan dan anak didik harus berdasarkan Pancasila
8. Warga binaan pemasyarakatan dan anak didik sebagai orang-orang yang teresat adalah manusia dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia
9. Warga binaan pemasyarakatan dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai salah satu derita yang dialami
10. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam sistem pemasyarkatan (Paramarta dkk, 2004: 35-36)

Sedangkan menurut Undang-undang No. 12 Tahun 1995 dijelaskan bahwa “sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asa pengayoman, persamaan perlakuan dan pelajaran, pendidikan, pembinaan, penghormatan harkat dan martabat manusia, dan kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan”. Dengan asas dan prinsip tersebut pembinaan dapat dilakukan dan dijalankan sebaik mungkin untuk perubahan karakter Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi lebih baik dan dapat diterima kembali oleh masyarakat.

6. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik pada Warga Binaan Pemasyarakatan

Pendidikan Luar Sekolah merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan Luar Sekolah dilakukan untuk menyiapkan, meningkatkan dan mengembangkan sumberdaya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap agar memiliki daya saing dalam merebut peluang yang tumbuh dan berkembang. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pendidikan Luar Sekolah melakukan upaya penyadaran masyarakat melalui ranah dan program Pendidikan Luar Sekolah yaitu Pendidikan Pemberdayaan Perempuan. Dalam hal ini Pendidikan Pemberdayaan Perempuan yang dilakukan yaitu melalui program pembinaan keterampilan khususnya keterampilan membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta.

Pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial ekonomi dan politik sehingga kelak dapat meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Pemberdayaan perempuan dapat dilaksanakan dengan memberikan pendidikan dan keterampilan. Adapun pemberdayaan perempuan yang

dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan yaitu berupa Pembinaan. Pembinaan merupakan bagian akhir dari sistem pembinaan dalam tata peradilan pidana sebagai proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan yaitu Pembinaan Keterampilan Membatik. Dalam hal ini, keterampilan membatik dapat membantu mengembangkan potensi perempuan dalam dunia usaha, dengan mendapatkan pembinaan keterampilan membatik perempuan akan mendapatkan pendapatan sehingga akan mengurangi adanya tindak kriminal di kalangan perempuan karena faktor ekonomi.

Dengan demikian, proses pembinaan keterampilan membatik yang diberikan, menunjukkan bahwa adanya suatu pemberdayaan terhadap perempuan yang menyandang status pidana di Lembaga Pemasyarakatan, agar mereka mandiri dan memiliki bekal setelah kembali di masyarakat serta berdaya secara fisik maupun mental.

a. Pengertian Keterampilan Membatik

Menurut Suerna Dewi Lestari (2012: 3) Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja

Indonesia zaman dahulu. Sedangkan kain batik adalah kain yang memiliki tampilan berupa gambaran yang muncul sebagai akibat proses batikan (Didit Pradito, dkk, 2010: 3).

Menurut Rina Pandan Sari (2013: 3) bahwa Membatik adalah sebuah teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Lilin malam digunakan sebagai penahan untuk mencegah agar warna tidak menyerap ke dalam serat kain di bagian-bagian yang tidak dikehendaki. Membatik merupakan keterampilan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia, seni mendekorasi kain dengan teknik rintang warna (Benny Gratha, 2012: 2). Sedangkan menurut Didit Pradito, dkk (2010: 2) Membatik merupakan tindakan yang terikat erat pada tata nilai sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat pendukung tradisi seni kerajinan batik itu sendiri, baik antara pengguna maupun pembuatnya.

Dengan demikian membatik merupakan kerajinan dengan teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain yang memiliki tampilan berupa gambaran yang muncul sebagai akibat proses batikan dan memiliki nilai seni tinggi terikat erat pada tata nilai sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat pendukung tradisi seni kerajinan batik, khususnya di Indonesia.

b. Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan

Membatik

Seperti yang telah dijelaskan pada tujuan dilakukannya Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan, secara khusus hasil pemberdayaan perempuan meliputi sebagai berikut.

- 1) Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masadepannya. Artinya, pembinaan dilakukan agar mereka memiliki kepercayaan diri untuk mencapai masa depan yang lebih baik dengan memberikan penguatan mental dan spiritual.
- 2) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal, mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional. Artinya, dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mereka dapat berdaya, bekerja secara mandiri, mampu bersaing di dunia usaha dan kerja. Sehingga apa yang mereka peroleh adalah bentuk partisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- 3) Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalah rasa kesetiakawanan sosial. Artinya, pembinaan dilakukan agar mereka mengetahui tata hukum yang berlaku di Negara. Sehingga sikap dan perilakunya tertib, disiplin, dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial akan jauh dari perilaku kriminal.

- 4) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara. Artinya, terakhir pembinaan dilakukan tidak hanya pada merubah perilaku kriminal warga binaan menjadi sadar akan kesalahannya. Akan tetapi, pembinaan dilakukan secara terus menerus agar mereka memenuhi kewajibannya sebagai warga negara, yaitu mengabdikan dengan bentuk patuh dan taat hukum yang berlaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat adalah adanya kepercayaan diri untuk mencapai masa depan yang lebih baik dengan memberikan penguatan mental dan spiritual; memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mereka dapat berdaya, bekerja secara mandiri, mampu bersaing di dunia usaha dan kerja; mengetahui tata hukum yang berlaku di mana akan terhindar dari perilaku kriminal; serta pembinaan dilakukan tidak hanya pada merubah perilaku kriminal warga binaan menjadi sadar akan kesalahannya, akan tetapi pembinaan dilakukan secara terus menerus agar mereka memenuhi kewajibannya sebagai warga negara, yaitu mengabdikan dengan bentuk patuh dan taat hukum yang berlaku. Oleh karena itu, terciptalah keberdayaan di kalangan perempuan yang menyandang status narapidana.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan oleh seorang peneliti yang dijadikan sebagai pedoman ataupun sumber lain untuk melengkapi data penelitian. Adanya penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan

merupakan suatu penelitian yang baru. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah :

- 1) Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta, oleh Fitria Pradini Sisworo, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, ditulis pada tahun 2013.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan, bentuk Pemberdayaan Perempuan, dan faktor pendorong dan penghambat dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di rutan.

Persamaan penelitian Fitria Pradini Sisworo dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menjelaskan tentang bentuk pembinaan. Sedangkan perbedaannya, peneliti secara spesifik menjelaskan tentang bentuk pembinaan dari bagian keterampilan, yaitu keterampilan membuat batik yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan. Metode yang digunakan kualitatif untuk menemukan data-data empiris yang terperinci.

- 2) Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Lanthing Pada Ibu Rumah Tangga di Gunting Gilangharjo Pandak, oleh Rizka Wulandhani, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, ditulis tahun 2015.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang persiapan, pelaksanaan, hasil program dan dampak program pemberdayaan perempuan melalui kelompok batik tulis Lhanting pada Ibu Rumah Tangga.

Persamaan penelitian Rizka Wulandhani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama pemberdayaan melalui keterampilan membatik, yaitu bagaimana proses pelaksanaan program mulai dari persiapan sampai dengan hasil program. Sedangkan perbedaannya adalah pada sasaran atau yang akan diberikan pelatihan keterampilan yaitu peneliti melakukan penelitian dengan sasaran peltihannya pada Warga Binaan Pemasyarakatan yang secara hokum menyandang status terpidana, serta peneliti memfokuskan pada aspek pengembangan potensi Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan dengan pembinaan keterampilan membatik agar memiliki bekal dan mandiri setelah kembali kepada masyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat diajukan Pertanyaan Penelitian yang dapat menjawab permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan
 - a. Bagaimana perencanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan?

- b. Bagaimana Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan yang dilakukan?
 - c. Bagaimana bentuk evaluasi dari proses pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan
2. Hasil pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan perempuan
 - a. Apa hasil dari pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik yang diberikan kepada warga binaan perempuan?
 - b. Apa perubahan yang terjadi pada warga binaan perempuan setelah mendapatkan pembinaan keterampilan membatik sebagai bentuk pemberdayaan perempuan?
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan terhadap warga binaan perempuan
 - a. Faktor apa saja yang mendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik warga binaan perempuan?
 - b. Faktor apa saja yang menghambat dalam pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik warga binaan perempuan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang Berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan pada Membatik Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yaitu deskriptif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang informasinya atau data yang terkumpul, terbentuk dari kata-kata, gambar, bukan angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang (Sudarwan Danim, 2002: 51).

Pendapat lain mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 60).

Berdasarkan pernyataan tersebut pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan secara mendalam tentang Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta. Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dijelaskan secara rinci, jelas, dan akurat dari pembinaan keterampilan membatik dalam upaya pemberdayaan perempuan.

B. *Setting* Penelitian

1. Setting

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Taman Siswa No.6, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta karena:

- a. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang memberikan pembinaan dan pendampingan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) khususnya WBP perempuan.
- b. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta memberikan kontribusi pemberdayaan perempuan berupa pembinaan kepribadian dan keterampilan.
- c. Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta yang mudah dijangkau peneliti, sehingga memudahkan proses penelitian.

2. Waktu dan Lama Penelitian

Waktu penelitian untuk mengumpulkan data telah dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2017 dengan harapan informasi yang diperoleh dapat dijadikan data dalam proses penelitian.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 172) sumber data merupakan subjek dari mana peneliti memperoleh data. Sumber data yang diperoleh bisa berupa orang atau proses pelaksanaan kegiatan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Petugas Pemasayarakatan, Pembina Teknis/instruktur, dan Warga Binaan Pemasayarakatan Perempuan (WBP) di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 124) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sample dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti. Pemilihan subjek ini dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Data subyek penelitian pada penelitian ini yang menjadi subyek adalah pegawai/staff lapas (LPP), Narasumber teknis/Pelatih pembatik, dan WBP Perempuan yang terkait dengan pelaksanaan pemberdayaan perempuan di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta. Berikut ini disajikan subyek penelitian berdasarkan pengumpulan data:

1. Ibu YL

Beliau adalah Staf Subseksi Administrasi LPP Wirogunan yang mengurus bagian urusan administrasi jika ada WBP yang BAP dan administrasi WBP lainnya. Beliau juga bagian mengurus dan

mendampingi jika ada mahasiswa yang akan penelitian di LPP Wirogunan. Selain ini beliau membina dan membimbing WBP perempuan di LPP. Beliau adalah staf baru tahun 2017 ini.

2. Ibu NS

Beliau adalah salah satu staf LPP di bagian kasibinadik (pembinaan anak didik) dan kegiatan kerja LPP. Beliau aktif dalam setiap kegiatan pembinaan dan pendampingan WBP perempuan di LPP Wirogunan. Beliau juga ikut andil dalam kegiatan pelatihan atau kegiatan yang menyangkut tentang pemberdayaan perempuan.

3. Ibu NL

Beliau adalah salah satu staf LPP yang menjabat sebagai Subseksi kegiatan kerja di LPP Wirogunan, juga aktif dalam setiap kegiatan pembinaan dan pendampingan serta pelatihan yang diberikan kepada WBP perempuan terutama dalam pelatihan keterampilan membatik. Selain itu beliau membina di setiap kegiatan atau event WBP perempuan diluar lapas, seperti kegiatan pameran hasil karya WBP perempuan.

4. Ibu KS

Beliau merupakan staf LPP yang menjabat sebagai pembimbing WBP perempuan sekaligus sebagai narasumber teknis/pelatih keterampilan membatik. Beliau mendampingi dan melatih keterampilan membatik sudah belasan tahun, dan aktif disetiap kegiatan hasil karya WBP dalam membati. Beliau melatih membatik dengan

dedikasi dan kasih sayang pada WBP perempuan, sekaligus mengajarkan cara membatik dengan gaya/motif bebas sesuai dengan ekspresi diri masing-masing WBP. Beliau sebelumnya memiliki komunitas pengrajin batik di sekitar rumahnya.

5. Ibu SM

Salah satu anak didik dan WBP perempuan yang menjalani masa pidana di LPP Wirogunan. Beliau merupakan ibu rumah tangga sekaligus kepala rumah tangga bagi anak-anaknya. Beliau adalah WBP yang gemar dan termotivasi ingin mengikuti kegiatan keterampilan membatik, sehingga beliau jadi bisa membatik jenis batik canting/tulis dan ingin mengembangkan usaha batik setelah bebas dan kembali ke masyarakat.

6. Ibu NH

Merupakan anak didik dan WBP perempuan di LPP Wirogunan beliau juga merupakan ibu rumah tangga dan sekaligus kepala keluarga dari 3 anak. Beliau aktif dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan keterampilan membatik. Selain itu, beliau memiliki keahlian lain selain membatik yaitu bisa membuat kerajinan merajut dan membuat sovenir dari batok kelapa. Cita-cita beliau setelah bebas nanti ingin memiliki galeri batik dan sovenir lainnya dan mengembangkannya.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Status	Jenis Perkara
-----	------	---------------	--------	---------------

1.	Ibu YL	P	Petugas Lapas	-
2.	Ibu KS	P	Pembina Teknis	-
3.	Ibu NS	P	Petugas Lapas	-
4.	Ibu NL	P	Petugas Lapas	-
5.	Ibu SM	P	WBP	Narkoba
6.	Ibu SH	P	WBP	Narkoba

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini berupa informasi-informasi yang didapat dari subjek penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2013: 310) mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Jonathan Sarwono (2006: 224) kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam observasi ini peneliti datang dengan mengamati langsung situasi LPP Kelas II B Yogyakarta. Dalam teknik observasi ini peneliti

berusaha mengamati proses pelatihan keterampilan membuat yang dilakukan oleh narasumber teknis dan petugas pemasyarakatan untuk mendampingi dalam upaya pemberdayaan perempuan.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013: 317) mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada subjek penelitian dan wawancara dilakukan secara mendalam kepada subjek penelitian sehingga data tersebut dapat menggambarkan bagaimana pembinaan keterampilan membuat yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan perempuan dalam upaya pemberdayaan perempuan secara akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk

tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Dalam penggunaan metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data berdasarkan dokumen yang nyata dan ada sehingga data yang diperoleh mendukung keakuratan penelitian.

Tabel 2. Metode Pengumpulan Data

NO	Komponen	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
1	<p>Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan di LPP Kelas II B Yogyakarta Melakukan penyadaran dan pembentukan perilaku berupa motivasi dan penguatan spiritual.</p> <p>a. Perencanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Kelas II B Yogyakarta Menentukan</p>	<p>1. Petugas Lapas</p> <p>2. Pembimbing kegiatan</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p>

	<p>kebijakan dan analisis kebutuhan warga binaan perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan program pembinaan apa yang sesuai kebutuhan masing-masing warga binaan perempuan. - Menentukan tujuan pembinaan keterampilan warga binaan perempuan. - Menyusun materi pembinaan keterampilan. - Menentukan metode dan teknik pembinaan keterampilan. - Menentukan waktu dan tempat pembinaan keterampilan. - Menentukan narasumber teknis 		
--	--	--	--

	pembinaan keterampilan		
	<p>b. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan di LPP Kelas II B Yogyakarta Melakukan penyadaran dan pembentukan perilaku berupa motivasi dan penguatan spiritual.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pemberian wawasan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan berupa keterampilan membatik. - Melakukan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan dengan pembelajaran wirausaha dari hasil membatik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas Lapas 2. Narasumber teknis 3. WBP perempuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
	c. Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas Lapas 2. Narasumber teknis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara

	<p>melalui pembinaan keterampilan membuat di LPP Kelas II B Yogyakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan tujuan penilaian. - Menyusun instrumen penilaian. - Mengolah dan menyajikan data/informasi. - Menentukan hasil penilaian 	3. WBP perempuan	3. Dokumentasi
2	<p>Hasil Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat di LPP Kelas II B Yogyakarta</p> <p>a. Memiliki kepercayaan dirinya serta bersikap optimis untuk mencapai masa depan yang lebih baik.</p>	<p>1. Petugas Lapas</p> <p>2. Narasumber teknis</p> <p>3. WBP perempuan</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p>

	<p>b. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan.</p> <p>c. Menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalah rasa kesetiakawanan sosial.</p> <p>d. Memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara.</p> <p>e. Mampu bersaing di dunia usaha dan kerja setelah kembali ke masyarakat.</p>		
3	<p>Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik</p> <p>a. Faktor pendukung Pemberdayaan Perempuan</p>	<p>1. Petugas Lapas</p> <p>2. Narasumber teknis</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Dokumentasi</p>

	<p>melalui pembinaan keterampilan membuat di LPP Kelas II B Yogyakarta Sarana dan prasarana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi petugas Lapas - Partisipasi warga binaan masyarakatan 		
	<p>b. Faktor penghambat Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat di LPP Kelas II B Yogyakarta</p> <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi warga binaan masyarakatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas Lapas 2. Narasumber teknis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto dalam Ninit Alfianika (2016: 116) instrumen penelitian merupakan alat bantu. Secara minimal alat bantu tersebut berupa acuan-pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Acuan-pertanyaan ini disebut juga sebagai pedoman wawancara. Dalam penelitian ini instrumen

utamanya adalah peneliti sendiri dengan dukungan alat bantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Pedoman tersebut disusun sedemikian rupa agar peneliti memperoleh informasi yang akurat dengan proses penyusunan pedoman tersebut tidak terlepas dari bantuan dosen pembimbing.

Selanjutnya, untuk menggunakan cara yang telah ditentukan (pengamatan, wawancara, kuesioner, dokumeter) dibutuhkan alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Alat itulah yang kita sebut dengan instrumen penelitian. Supaya instrumen ini dapat berfungsi secara efektif, maka syarat validasi dan reliabilitas harus diperhatikan sungguh-sungguh. Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Instrumen itu disebut Pedoman Pengamatan atau Pedoman Wawancara dan atau Pedoman Dokumenter, sesuai dengan metode yang digunakan (W. Gulo, 2000: 123).

Selain sebagai alat utama dalam pengumpulan data, peneliti juga dibantu oleh pengumpul data yang lain seperti pedoman observasi, wawancara, dokumentasi, camera dan alat tulis. Berikut kisi-kisi pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi yang akan dilakukan terkait komponen lokasi dan keadaan fisik lembaga. Aspek dari komponen tersebut adalah lokasi

tempat lembaga, kondisi bangunan dan fasilitas, dan aktivitas pembinaan.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian adalah wawancara dengan Petugas Pemasyarakatan, Pembina Teknis/Instruktur, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) perempuan.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip tertulis dengan aspek-aspek seperti: Sejarah berdirinya lembaga, Visi dan Misi, Struktur organisasi, data narapidana, data pegawai, dan dokumentasi kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat batik.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh keabsahan atau kredibilitas data, maka dilakukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan pada kriteria seperti derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan yang peneliti gunakan yaitu triangulasi. Menurut Lexy Moleong (2009: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan data diluar yang diteliti untuk keperluan mengecek atau membandingkan data. Penelitian ini menggunakan

triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2011: 330).

Menurut Patton (1987: 331) dalam Lexy Moleong (2009: 331). Hal itu dapat dicapai dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan.

Penelitian dengan metode triangulasi, maka keabsahan data lebih terjamin, karena pada prinsipnya peneliti kualitatif ini adalah bagaimana diperoleh data faktual sesuai dengan fenomena yang terjadi. Data dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013: 334) menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman dalam Rohidi (Sugiyono, 2011:246) menyatakan bahwa analisis data terdiri atas empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Dari keempat komponen analisis data dapat dijelaskan bahwa.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang terdiri dari aspek deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi berisi kondisi yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti. Sedangkan catatan refleksi memuat tentang kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data tahap selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemutusan dan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan menggolongkan fokus penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat sesuai dengan fokus permasalahan utama. Reduksi data bertujuan untuk memberi gambaran dan mempertajam hasil dari pengamatan yang sekaligus untuk mempermudah kembali pencarian data yang diperoleh.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kesimpulan informasi yang tersusun yang dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Display data dilakukan melalui: data hasil reduksi dalam penelitian disusun secara

berurutan, sehingga data menjadi lebih terstruktur dan dapat dipahami serta disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dan disusun secara berurutan dalam bentuk catatan lapangan, catatan wawancara dan dokumentasi.

4. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah disajikan dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan terhadap seluruh data yang telah diperoleh selama berlangsungnya proses pengumpulan data. Penelitian pada tahap ini melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari yang disarankan oleh data. Uji kebenaran dilakukan dengan cara melihat hasil catatan di lapangan dengan seksama, mendiskusikan dengan teman, informasi maupun dengan orang yang berkompeten. Hasil tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B

Yogyakarta

a. Lokasi dan Keadaan tempat penelitian

1) Kondisi Umum

Lokasi tempat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta yang menjadi objek penelitian yakni di Jalan Tamansiswa No. 6 Yogyakarta sekitar 2 km dari pusat Kota Yogyakarta, dengan luas area kurang lebih 558 m². Sebelumnya LPP Kelas II B Yogyakarta bersatu dengan Lapas Kelas II A Wirogunan Yogyakarta, lalu dipisahkan menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Yogyakarta sejak Desember 2016 dan saat ini secara organisasi sudah dipisah akan tetapi tetap satu lokasi dan bangunan.

Sebelum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan di renovasi, terdiri dari 3 bagian bangunan utama yaitu kantor petugas, enam blok sel untuk tahanan pria dan satu blok sel untuk tahanan wanita. Lapas Kelas II A Wirogunan mempunyai kapasitas daya tampung sebanyak 800 orang/tahanan. Selain itu, di dalam area Lapas terdapat Rumah Sakit/ Bangsal yang terdiri dari 3 kamar. Adapun fasilitas lainnya seperti dapur, gedung aula, tempat ibadah (masjid dan gereja), lapangan olahraga serta gedung

bimbingan kerja (Bimker) sebagai tempat pelatihan kerja bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Wirogunan Yogyakarta.

2) Sejarah

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B dahulunya satu organisasi dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta yang merupakan bagian peninggalan saat pemerintahan Kolonial Belanda. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B berdiri sejak Desember 2016 berdasarkan SK Kementrian yang pada saat ini masih menumpang di Lapas wirogunan. Pada awal pendirian Lapas Wirogunan bernama Gevangenissen En Huis Van Bewaring (Penjara dan Rumah Tahanan). Sejarah Kepingjaraan pada masa Colonial dimulai sejak tahun 1872 dengan diberlakukannya Weboek Van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsch Indie atau Kitab Undang-Undang Hukum Pidana untuk orang-orang di Hindia Belanda.

Sejarah berdirinya Lapas Wirogunan Yogyakarta tidak diketahui secara rinci, begitu pula tahun berdirinya. Sedangkan menurut penuturan petugas Lapas yang sudah purna tugas bahwa Lapas Wirogunan didirikan antara tahun 1910 sampai 1915. Hingga sekarang Lapas Kelas II A Wirogunan Yogyakarta telah mengalami enam kali perubahan nama, yaitu sebagai berikut:

- a. Gevangenissen En Huis Van Bewaring (Zaman Kolonial Belanda)
- b. Penjara Djogjakarta

- c. Kependjaraan Daerah Istimewa Djogjakarta
- d. Kantor Direktorat Bina Tuna Warga
- e. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Yogyakarta
- f. Lembaga Pemasyaraakatan Kelas II A Yogyakarta
- g. Selanjutnya Lapas perempuan dipisah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Yogyakarta.

Dengan beberapa pergantian nama Lapas, samai saat ini dibentuklah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang secara organisasi terpisah dan secara bangunan serta fasilitas masih bersatu dan sifatnya menumpang.

3) Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Yogyakarta

Visi dan Misi LPP Kelas II B Yogyakarta masih bersatu dengan Lapas Kelas II A Wirogunan Yogyakarta yaitu:

- a. Visi Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Mengedepankan Lembaga Pemasyarakatan yang bersih, kondusif, tertib dan transparan dengan dukungan petugas yang berintegritas dan berkompeten dalam pembinaan WBP.

- b. Misi Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta

- 1) Mewujudkan tertib pelaksanaan tupoksi Pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan HAM serta transparansi publik.

- 2) Membangun kerja sama dengan mengoptimalkan keterlibatan stakeholder dan masyarakat dalam upaya pembinaan WBP.
- 3) Mendayagunakan potensi sumber daya manusia petugas dengan kemampuan penguasaan tugas yang tinggi dan inovatif serta berakhlak mulia.s

b. Dasar Hukum

Dasar Hukum yang mendasari berdirinya Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta diantaranya:

1. UU No. 12/1995 tentang Pemasyarakatan
2. Pasal 5 UU No. 12/1995 tentang sistem pembinaan
3. PP No. 31/1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan
4. PP No. 32/1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan
5. PP No. 57/1999 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan
6. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1999

c. Tujuan, Fungsi dan Sasaran Pemasyarakatan

1. Tujuan
 - a. Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh

lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

- b. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- c. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan/ para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

2. Fungsi

Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab (Pasal 3 UUD No 12 Th. 1995 tentang Pemasyarakatan).

3. Sasaran

Sasaran Pembinaan dan Pembimbingan agar Warga Binaan Pemasyarakatan asdalah meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan yang pada awalnya sebagaian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu :

- a. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Kualitas intelektual;
- c. Kualitas sikap dan perilaku;
- d. Kualitas profesionalisme/keterampilan; dan
- e. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani.

Sasaran pelaksanaan Sistem Pemasyarakatan pada dasarnya adalah untuk mewujudkan tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional, serta merupakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai berikut:

- 1) Isi Lembaga Pemasyarakatan lebih rendah daripada kapasitas
- 2) Menurunkan secara bertahap dari tahun ke tahun angka pelarian dan gangguan kamtib
- 3) Meningkatkan secara bertahap jumlah Narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi
- 4) Semakin menurunnya dari tahun ketahun angka residivis
- 5) Semakin meningkatnya jenis-jenis institusi sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis/golongan Narapidana
- 6) Secara bertahap perbandingan banyaknya narapidana yang bekerja di bidang industri dan pemeliharaan adalah 70:30
- 7) Prosentase kematian dan sakit Warga Binaan Pemasyarakatan sama dengan prosentase di masyarakat

- 8) Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia pada umumnya
- 9) Lembaga Pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan terpelihara
- 10) Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan semakin berkurangnya nilai-nilai sub kultur penjara dalam Lembaga Pemasyarakatan

d. Program Strategis

Berdasarkan sasaran penelitian maka ditetapkan 10 program strategis yang akan dilaksanakan dalam pembangunan Direktorat Jendral Pemasyarakatan:

- 1) Pengendalian isi Lapas/Rutan/Cabrutan
- 2) Peningkatan Upaya-upaya pencegahan dan dan penindakan gangguan keamanan dan ketertiban
- 3) Peningkatan kegiatan asimilasi dan integrasi
- 4) penurunan angka residivis
- 5) Peningkatan jumlah dan prasarana Lembaga Pemasyarakatan
- 6) Peningkatan jumlah tenaga kerja narapidana yang terserap dalam kegiatan kerja produktif
- 7) Peningkatan pelayanan kesehatan dan perawatan narapidana dan tahanan
- 8) Peningkatan upaya perawatan kesehatan, kebersihan dan pemeliharaan Lembaga Pemasyarakatan

9) Peningkatan peran serta masyarakat dalam kegiatan pembinaan dan bimbingan

10) Peningkatan Kuantitas dan kesejahteraan petugas Pemasyarakatan

e. Sistem Pembinaan Terpadu

Narapidana bukan saja obyek melainkan juga subyek yang sama dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana. Sehingga manusia tersebut jangan dikucilkan apalagi dibrantas. Sedangkan yang harus dibrantas adalah faktor-faktor penyebab yang mengakibatkan manusia tersebut berbuat yang bertentangan dengan hukum, norma-norma, aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

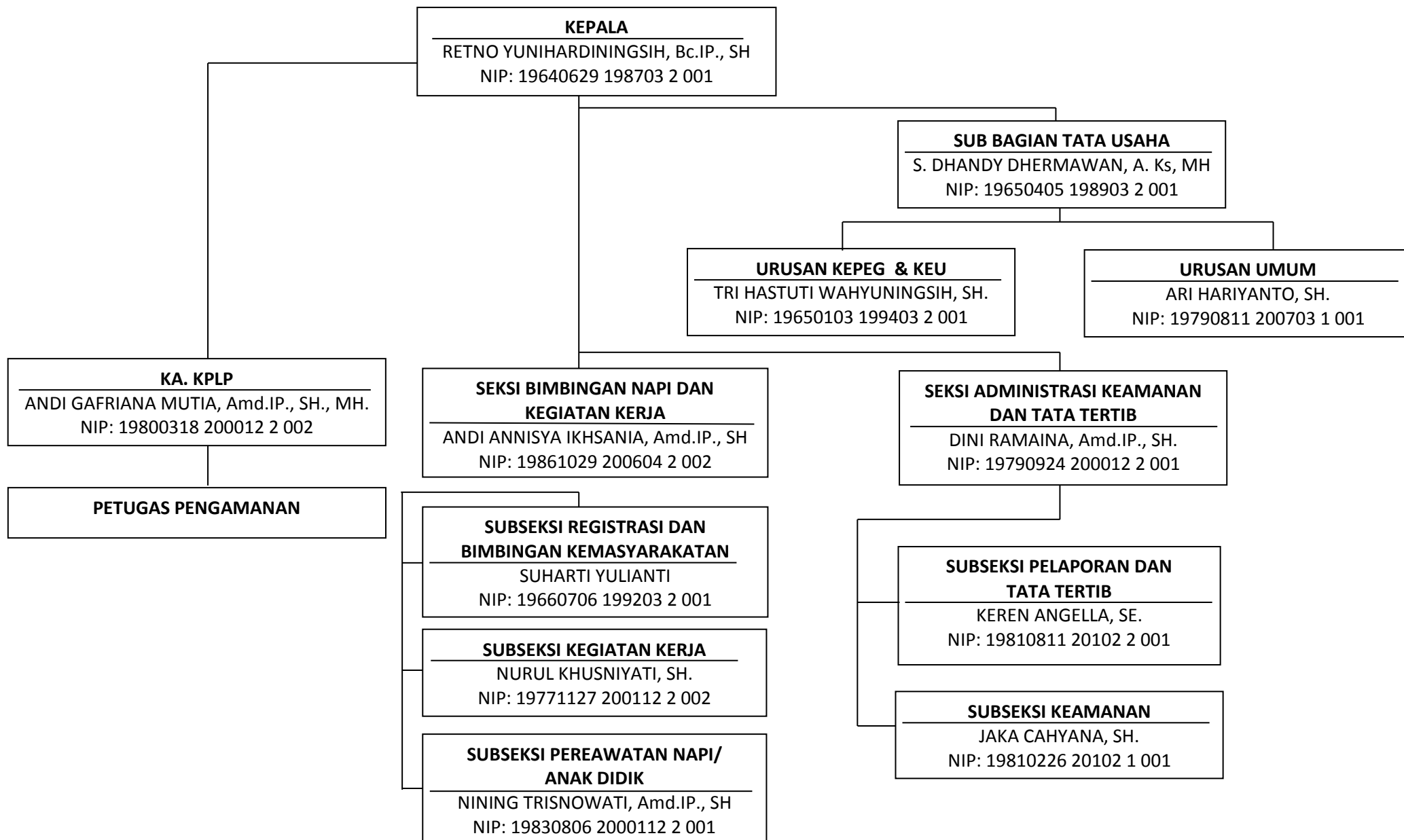
Sistem Pemasyarakatan adalah merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara petugas pemasyarakatan dan Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai ujung tombak bagi pelaksanaan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995, juga merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Lembaga Pemasyarakatan mengadakan kegiatan-kegiatan Pembinaan, Rehabilitasi dan Reintegrasi. Sejalan dengan peran Lembaga Pemasyarakatan tersebut maka tetaplah bila Petugas Pemasyarakatan yang melaksanakan tugas-tugas pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

ditetapkan sebagai Pejabat Fungsional Penegak Hukum. Pejabat Fungsional Penegak Hukum mempunyai kewajiban atas terselenggaranya kegiatan-kegiatan pembinaan, rehabilitas, dan reintegrasi di Lembaga Pemasyarakatan.

f. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta dapat dilihat melalui bagan di bawah ini:



**Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi Lembaga
Pemasyarakatan (LPP) Kelas II B Yogyakarta** (Sumber: Data
Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta)

Adapun rincian pegawai akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Tugas Kepala Lapas adalah menyelenggarakan kegiatan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan.

b. Sub Bagian Tata Usaha

Sub Bagian TU adalah melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lapas

c. Urusan Kepegawaian dan Keuangan

Urusan Kepegawaian dan Keuangan adalah melaksanakan pendataan kepegawaian dan merencanakan anggaran dana Rumah Tangga LPP

d. Urusan Umum

Urusan Umum adalah melaksanakan tugas pengamanan secara umum

e. Seksi Bimbingan Narapidana (Binapi) dan Kegiatan Kerja

Seksi Bimbingan Narapidana dan Kegiatan Kerja adalah memberikan bimbingan Pemasyarakatan Narapidana.

f. Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan

Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan adalah melaksanakan tugas terkait urusan registrasi narapidana dan membimbing Warga Binaan Pemasyarakatan

g. Sub Seksi Kegiatan Kerja (Giatja)

Tugas Subseksi Kegiatan Kerja adalah memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengelola hasil kerja Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

h. Sub Seksi Perawatan Napi/Anak Didik

Tugas Subseksi Perawatan Napi/Anak didik yaitu memberikan pelayanan kesehatan pada WBP.

i. Seksi Administrasi dan Keamanan Tata Tertib

Tugas Administrasi Kamtib adalah mengatur jadwal tugas penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas penggunaan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

j. Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib

Tugas Subseksi Pelaporan dan Tata Tertib adalah melaporkan hasil kegiatan kerja yang telah dilaksanakan dan melakukan pengamanan pada WBP.

k. Sub Seksi Keamanan

Tugas subseksi Keamanan adalah melaksanakan pengamanan pada WBP

l. Kepala KPLP

Tugas Kepala KPLP adalah menjaga keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasyarakatan Perempuan.

m. Petugas Pengamanan

Tugas Pengamanan adalah menjaga keamanan dan ketertiban LPP untuk seluruh Petugas Pemasyarakatan.

g. Data Kepegawaian

Pada Tanggal 05 Oktober 2017, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta memiliki 28 pegawai, yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Para pegawai tersebut dapat diketahui statusnya berdasarkan data berikut ini:

Tabel 3. Data Pegawai Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	S2	1	1	2
2.	S1	4	4	8
3.	D3	-	1	1
4.	SLTA	1	6	7
Jumlah				28

Dari Tabel data di atas dapat dilihat bahwa pegawai LPP Yogyakarta berdasarkan tingkat pendidikan berjumlah 28 orang yang terdiri dari 6 pegawai laki-laki dan 22 pegawai perempuan. Mayoritas pegawai LPP Yogyakarta mempunyai pendidikan akhir S1 yakni

berjumlah 8 orang. Sedangkan yang mempunyai pendidikan akhir Strata 2 hanya 2 orang.

Tabel 4. Data Pegawai Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	25
2.	Kristen	3
Jumlah		28

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pegawai LPP Yogyakarta berdasarkan agama berjumlah 28 orang. Mayoritas pegawai LPP Yogyakarta beragama Islam yakni berjumlah 25 orang. Sedangkan yang beragama kristen berjumlah 3 orang.

Tabel 5. Data Pegawai Berdasarkan Golongan

Golongan			Jumlah
II	III	IV	
2	25	1	28

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pegawai LPP Yogyakarta dibedakan berdasarkan golongan berjumlah 28 orang. Mayoritas pegawai golongan III terdiri dari 25 orang. Sedangkan untuk golongan I terdiri dari 2 orang dan golongan IV 1 orang.

Tabel 6. Data Pegawai Berdasarkan Penugasan

No.	Jenis Tugas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
-----	-------------	-----------	-----------	--------

1.	Kepala Lapas	-	1	1
2.	Pejabat Eselon IV	1	3	4
3.	Pejabat Eselon V	2	5	7
4.	Petugas Pembina	-	-	-
5.	Pengamanan	-	-	-
6.	Perawatan dan Kesehatan		1	1
7.	Fasilitatif	3	3	6
Jumlah				

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pegawai LPP Yogyakarta dipimpin oleh 1 orang Kepala Lapas, sebagai Pejabat Eselon IV terdiri dari 1 orang pegawai laki-laki dan 3 orang pegawai perempuan. Pejabat Eselon V terdiri dari 2 orang laki-laki dan 5 orang pegawai perempuan, dan petugas fasilitatif terdiri dari 3 orang petugas laki-laki dan 3 orang petugas perempuan. Sedangkan petugas pembina, pengamanan dan perawatan merupakan tugas semua pegawai lapas.

h. Anggaran Dana

Dana yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan dan biaya operasional Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta adalah berasal dari APBN yaitu berupa dana DIPA Satuan kerja..

i. Sarana dan Prasarana

Terkait sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta terdapat beberapa alat yang tugas utamanya untuk menjaga ketertiban dan keamanan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dan Pegawai Lembaga Pemasyarakatan. Adapun sarana dan prasarananya yakni:

1. X-Ray dan Walkthrough
2. CCTV indoor dan outdoor
3. Handy Talkie and Antena Repeater
4. Pakaian Anti Huru-Hara
5. Kendaraan Bermotor roda empat
6. Kendaraan bermotor roda dua

Sarana dan prasarana di atas merupakan sarana pinjaman dari Lapas Wirogunan.

j. Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta merupakan salah satu tempat yang melaksanakan pembinaan bagi warga binaan laki-laki maupun perempuan yang terjerumus dalam tindak pidana yang dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan agar memiliki kemampuan atau keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki warga binaan sehingga kelak ketika mereka kembali ke masyarakat memiliki kepercayaan diri dengan memiliki bekal keterampilan dan tidak

mengulangi perbuatannya kembali. Berikut merupakan daftar Warga Binaan Pemasyarakatan (LPP) Kelas II B Yogyakarta :

a. Daftar Warga Binaan Pemasyarakatan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 7. Daftar Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
2.	Perempuan	125
Jumlah		125

Dari data jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di LPP Kelas II B Yogyakarta atas dapat disimpulkan bahwa WBP perempuan pada tanggal 05 Oktober 2017 berjumlah 125 orang, yang perlu diberdayakan melalui pembinaan keterampilan untuk memberikan bekal keterampilan ketika mereka bebas nanti.

Adapun data sasaran pemberdayaan yaitu warga binaan pemasyarakatan yang berstatus narapidana dengan tingkat pendidikan dan jenis perkara serta usia.

Tabel 8. Daftar Narapidana berdasarkan Pendidikan, Jenis perkara dan tingkat usia

NO	Nama	Jenis Perkara	Pendidikan	Usia
1	PR	Pasal 112 UU RI NO.35/2009	SMP	40
2	NG	Pasal 112 UU RI NO.35/2009	SMP	29
3	LT	Pasal 112 UU RI NO.35/2009	SMP	63
4	MR	Pasal 115 UU RI NO.35/2009	D3	47
5	SM	Pasal 114 UU RI NO.35/2009	SMA	45
6	AP	Pasal 127 UU RI NO.35/2009	SD	34
7	SK	Pasal 112 UU RI NO.35/2009	S1	54
8	CL	372 KUHP	SMA	47

9	MZ	Pasal 114 UU RI NO.35/2009	SMA	30
10	KS	Pasal 114 UU RI NO.35/2009	DIPLOMA	35
11	EH	Pasal 114 UU RI NO.35/2009	S1	45
12	RO	372 KUHP	SMA	27
13	YP	UU RI NO. 8/ 2010	S2	39
14	SE	UU RI NO 35/2009	SMK	56
15	SR	UU Perbankan NO. 10/1998	S1	28
16	RS	Pasal 132 UU RI NO. 35/ 2009	SMA	52
17	LN	378 KUHP + TPPU	SMK	34
18	YN	Pasal 114 UU RI NO. 35/2009	SMA	45
19	JM	Pasal 62 UU RI NO. 5/1997	SMP	42
20	RS	Pasal 198 JO 108 UU RI NO. 36/2009	SMA	27
21	DA	Pasal 114 UU RI NO. 35/2009	SMA	29
22	TH	Pasal 80 UU RI NO. 35/2014	SMP	36
23	SH	372 KUHP	S2	35
24	YP	378 KUHP	SMU	42
25	ER	378 KUHP	S1	37
26	EP	UU RI NO. 35/2014	SMA	45
27	AA	UU NO. 8/ 1999	S1	20
28	WL	Pasal 112 UU RI NO. 35/2009	SMP	50
29	NU	UU RI NO. 35/2014	SMP	28
30	VA	UU RI NO. 35/2014	SD	24
31	SY	Pasal 204 UU RI NO. 35/2009	SD	31
32	MT	UU RI NO. 21/2007	SMKK	40
33	NH	Pasal 112 UU RI NO. 35/2009	SMA	51
34	LK	Pasal 112 UU RI NO. 35/2009	SMA	37
35	RA	Pasal 112 UU RI NO. 35/2009	SD	28
35	SM	Pasal 112 UU RI NO. 35/2009	SMA	24
37	RM	Pasal 112 UU RI NO. 35/2009	SMP	44
38	JR	Pasal 12 UU RI NO. 21/2007	S1	44
39	RW	Pasal 114 UU RI NO. 35/2009	SD	23
40	EM	UU RI NO. 10/ 1998	SMP	37
41	NR	Pasal 132 UU RI NO. 35/2009	SMP	33
42	EM	Pasal 88 UU RI NO. 35/2014	SD	22
43	SB	204 KUHP	D3	25
44	NL	378 KUHP	SD (Tidak Tamat)	49
45	EM	372 KUHP	S2	48
46	SM	378 KUHP	S1	34
47	ES	378 KUHP	D3	53
48	NC	UU RI NO 31/1999	SLTA	50
49	RE	372 KUHP	D3	36
50	DH	372 KUHP	SMA	38
51	YS	374 KUHP	D3	32
52	SW	378 KUHP	SMA	29

53	OR	374 KUHP	SMP	28
54	PS	170 KUHP	SD	28
56	NS	378 KUHP	S1	24
57	TS	UU RI NO 31/1999	SMA	51
58	MK	378 KUHP	SLTA	45
59	ES	372 KUHP	S1 (Tidak Lulus)	60
60	KS	378 KUHP	SMU	44
61	EY	374 KUHP	SMA	39
62	RG	UU RI NO 31/1999	SMP	32
63	DA	Pasal 351 /1999	SMEA	40
64	HS	263 KUHP	S1	49
65	SM	UU RI NO 35/2009	S1	60
66	RR	Pasal 362, 264 UU NO. 8/2016	S2	25
67	NP	UU RI NO 31/1999	-	40
68	RM	362 KUHP	-	53
69	DP	363 KUHP	-	38
70	SIM	374 KUHP	-	47
71	YR	374 KUHP	-	30
72	DS	378 KUHP	S1	23

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak warga binaan perempuan yang memerlukan pembinaan keterampilan yang akan menunjang kebutuhan hidup agar meminimalkan tindak kriminal karena faktor ekonomi.

2. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, menggali potensi yang ada dalam diri warga binaan sendiri dengan tujuan untuk menjadikan mereka manusia yang bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Tujuan tersebut pula agar mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan untuk kehidupannya. Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

1. Maximal Security (0-1/3 masa tahanan)

Tahap dimana warga binaan pemasyarakatan sejak masuk ke Lembaga Pemasyarakatan sampai dengan 1/3 masa tahanan dilakukan pembinaan namun masih dalam tahap pengenalan lingkungan. Dalam tahap ini kegiatan pengenalan yang dilakukan yaitu:

a) Registrasi

Kegiatan ini mencatat informasi yang berhubungan dengan identitas diri misalnya nama, alamat, agama, perkara pidana dan sebagainya. Kegiatan ini penting untuk dilakukan karena dengan registrasi ini data diri dari setiap warga binaan pemasyarakatan menjadi jelas sehingga apabila terjadi sesuatu terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan akan dapat diinformasikan kepada keluarga.

b) Orientasi

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengenalan Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan dikenalkan dengan program-program dan hak serta kewajiban mereka sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan. Selain itu pada masa ini mereka diperkenalkan pada wali mereka yang tidak lain adalah Petugas Pemasyarakatan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan orientasi bagi setiap warga binaan pemasyarakatan penting untuk dilakukan karena pada tahap ini warga binaan akan dikenalkan dengan lingkungan

Lembaga Pemasyarakatan agar mereka siap melaksanakan tugas dan tanggung jawab selama masa tahanan, serta diberikan bekal pembinaan baik itu pembinaan kepribadian maupun keterampilan. Adapun tahap orientasi pada keterampilan membatik ini dilakukan agar warga binaan diberikan arahan untuk mengikuti kegiatan membatik.

c) Identifikasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mencari informasi tentang potensi yang ada di dalam diri Warga Binaan Pemasyarakatan yang kemudian akan disesuaikan dengan program-program yang akan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam akhir kegiatan ini akan mendapatkan gambaran potensi-potensi yang ada pada Warga Binaan Pemasyarakatan. Mereka akan diberi kegiatan yang sama dalam program-program pembinaan yang dilakukan yang kemudian akan dievaluasi masing-masing Warga Binaan mana yang paling menonjol.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan hendaknya melakukan identifikasi pada kebutuhan warga binaan. Identifikasi dalam hal ini diperlukan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh warga binaan baik itu berupa minat dan bakat. Selanjutnya hasil dari identifikasi tersebut akan dilakukan penyaringan individu terkait program apa yang cocok untuk diberikan pada warga binaan perempuan. Pada kegiatan pembinaan membatik, warga binaan yang mengikuti program membatik

sebelumnya telah dilakukan rekrutment berdasarkan minat dan bakat warga binaan sendiri dan tanpa paksaan mereka untuk mengikutinya.

d) Seleksi

Kegiatan ini ditujukan untuk menyeleksi dan mengelompokkan Warga Binaan Pemasyarakatan yang sama menjadi satu. Kegiatan ini bagian penting untuk dilakukan sehingga kegiatan pembinaan yang kelak dilakukan dapat teratur dan terarah. Dalam hal ini, warga binaan yang mengikuti pembinaan membuat sebelumnya telah dilakukan seleksi untuk mengikuti kegiatan.

e) Penelitian Pemasyarakatan

Kegiatan ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai pelengkap kegiatan awal pengenalan sebelumnya dan dapat dijadikan dasar untuk pembinaan berikutnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian Pemasyarakatan dilakukan untuk mengetahui informasi tentang latar belakang Warga Binaan Pemasyarakatan agar dilakukan tahap pengenalan pada Warga Binaan Pemasyarakatan dalam melaksanakan kegiatan membuat selanjutnya.

2. *Medium Security* (1/3-1/2 masa tahanan)

Lanjutan tahap pertama adalah tahap *Medium Security* (1/3-1/2 masa tahanan), dimana Warga Binaan Pemasyarakatan melaksanakan 1/3 masa pidana samapai dengan masa 1/2 pidana. Pada tahap ini mereka meneruskan bimbingan

yang telah diberikan pada tahap pertama. Dari tahap ini Warga Binaan Pemasyarakatan yang memperoleh penilaian apabila baik sudah dapat diasimilasikan di luar Lembaga Pemasyarakatan sebagai persiapan menjelang ia kembali kemasyarakat luas setelah bebas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap *Medium Security* merupakan tahap dimana Warga binaan yang telah menjalani $\frac{1}{2}$ masa tahanan akan melanjutkan pembinaan yang diberikan, dan dalam pembinaan tersebut apabila warga binaan memperoleh nilai baik akan diasimilasikan di Luar Lembaga Pemasyarakatan sebagai persiapan menjelang Warga Binaan bebas dan kembali kepada masyarakat.

3. Tahap Akhir/ *Integrasi* ($\frac{2}{3}$ – akhir masa tahanan)

Apabila Warga Binaan Pemasyarakatan telah menjalani $\frac{2}{3}$ dari masa pidana serta berkelakuan baik maka dapat diusulkan cuti menjelang bebas, menerima pelepasan bersyarat, kemudian mereka mendapatkan pembinaan integrasi, dan hal ini dilakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap akhir ini merupakan tahap dimana warga binaan yang berkelakuan baik dan telah menjalani $\frac{2}{3}$ dari masa tahanan, akan diusulkan cuti menjelang bebas , menerima pelepasan bersyarat, kemudian mereka mendapatkan pembinaan integrasi, dan hal ini dilakukan di luar Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan tahap yang paling dinanti Warga Binaan.

Pelaksanaan merupakan upaya penyelenggaraan dalam setiap program yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan adalah memberikan

dorongan dan arahan kepada sasaran kegiatan untuk melaksanakan kegiatan secara terarah dan teratur sesuai perencanaan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, Petugas Pemasyarakatan dan Pembina Teknis memberikan arahan dan motivasi kepada Warga Binaan dalam kegiatan pembinaan keterampilan membatik.

Adapun tahap pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik ini sebagai berikut:

a. Perencanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan

Keterampilan Membatik

Kegiatan perencanaan merupakan proses yang sistematis untuk mengambil suatu keputusan dan tindakan apa yang akan dilaksanakan untuk kegiatan selanjutnya. Kegiatan perencanaan sangat penting dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan, terutama dalam melaksanakan pembinaan keterampilan membatik. Tujuannya agar dalam pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan sesuai apa yang ditujukan sebelumnya dan program tepat sasaran dan berdaya guna.

Dalam hal ini kegiatan perencanaan dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan selanjutnya melakukan koordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan sebagai pimpinan. Adapun komponen perencanaan pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan Kelompok sasaran

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan membuat ini telah ditentukan kelompok sasaran program. Sasaran pemberdayaan perempuan ini yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan yang memiliki minat dan bakat mengikuti keterampilan membuat, dan dilihat dari tingkat pendidikan serta jenis kasus perkara hukuman yang ditetapkan pada Warga Binaannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku petugas pemasyarakatan bahwa :

“kalau menentukannya kami lihat dari tingkat pendidikannya, lalu memiliki keterampilan atau tidak, lalu berminat dan ingin bisa membuat kami masukan ke daftar keiatan kerjanya” (CW 1 20-07-2017)

Hal serupa diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku Subseksi Bimbingan Anak Didik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“oh yah, kalau untuk rekrutment perencanaannya kita sesuaikan dengan minat dan kebutuhan WB nya dek. Jadi kita tanya sama mereka minatnya apa lalu kita arahkan mereka untuk mengikuti pelatihan. Nah, kalau untuk membuat itu sendiri biasanya ada yang sudah bisa atau hobi membuat malah lebih gampang untuk memotivasinya. Kalau yang belum bisa tapi ingin bisa kita arahkan juga. Karena mereka juga bisa membuat buat dijual nantinya buat kebutuhan mereka juga” (CW 2 03-08-2017)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh “Ibu NL” selaku Subseksi Kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“untuk rekrutment tentu saja mbak, sesuai dengan kebutuhan mereka. Jadi, kalau untuk rekrutment kita saring dulu minat dan bakat mereka apa kalau bakatnya membuat atau hobi, atau juga yang belum bisa kita arahkan mereka untuk berlatih terus, dan yah lumayan hasil dari mereka membuat kan bisa dijual pas ada pameran dan uangnya mereka gunakan untuk kebutuhan hidup juga sehari-hari” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Sebelum merencanakan atau memulai pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik, terlebih dahulu mereka di rekrut atau disaring sesuai minat dan bakat WBP dalam membatik. Adapun yang sebeumnya tidak bisa membatik, tetapi termotivasi ingin bisa membatik lalu diarahkan untuk mengikuti pembinaan keterampilan membatik.

2. Mengidentifikasi kelompok sasaran

Langkah selanjutnya dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik ini yaitu mengidentifikasi kelompok sasaran. Kelompok sasaran diidentifikasi berdasarkan tingkat kebutuhan sasaran yaitu kebutuhan belajar dan peningkatan potensi yang dimiliki sasaran. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku Petugas Pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

“identifikasi kebutuhan kita sesuaikan dengan tema pelatihan nya apa kalau batik kan jelas mereka yang membutuhkan dan punya potensi. Tentunya sesuai kebutuhan dan minat mbak, anak-anak kan yang pengen ikut lalu kami arahkan, tentu sangat membutuhkan untuk keterampilan buat mereka jual dan hasilnya untuk mereka” (CW 1 20-07-2017)

Hal serupa diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku Subseksi Binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“identifikasi kebutuhan kita sesuaikan dengan pelatihan nya apa kalau batik sih mereka yang sebelumnya minat dan berbakat lalu ingin mengembangkannya lalu ada manfaatnya juga untuk memenuhi sebagian kebutuhan mereka disini. Tentunya sesuai kebutuhan dan minatnya dek, anak-anak kan yang berminat lalu kami fasilitasi, untuk keterampilan buat mereka jual dan hasilnya untuk mereka juga” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu NL” selaku Subseksi Kegiatan kerja ang menyatakan bahwa:

“identifikasi kebutuhan disesuaikan dengan jenis pelatihannya, yaitu kalau membuat dilihat dari potensi mereka juga sangat sesuai kebutuhan mereka disini disamping mengisi waktu tapi program ini kami benar-benar tujuan agar dapat membantu mereka saat sudah bebas ya. Sesuai kebutuhan dan minatnya mbak, disini kami tidak memaksakan dan mereka yang berminat karena kebutuhannya sendiri juga” (CW 4 14-08-2017)

Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam mengidentifikasi kebutuhan disesuaikan dengan tema dan jenis pelatihannya. Dalam hal ini potensi yang mereka miliki dikatakan baik dan sesuai kebutuhan warga binaan, baik itu kebutuhan keterampilan maupun kebutuhan belajar lainnya.

3. Mempelajari tentang kelompok sasaran

Tahap selanjutnya setelah mengidentifikasi kelompok sasaran pemberdayaan yaitu mempelajari kelompok sasaran. Dalam hal ini kelompok sasaran yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah berstatus hukum dengan latar belakang pendidikan dan faktor ekonomi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku Petugas pemasyarakatan subseksi administrasi yang menyatakan bahwa:

“kalau jumlahnya setiap hari berubah mbak, kalau saat ini tercatat 125 orang. faktornya biasa yah mbak karena faktor ekonomi kebanyakan tergantung jenis perkaranya, kalau kegiatan selain membuat ya biasa ikut kegiatan lain yang mereka minati dan melaksanakan kegiatan wajib yang diselenggarakan oleh LPP” (CW 1 20-07-2017)

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku Subseksi Binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“kalau saat ini tercatat 125 orang. Karena, kalau jumlahnya setiap hari berubah dek nggk tentu, kadang bertambah kan. kalau faktornya macam-macam dek, tergantung jenis kejahatannya apa saja. Di sini jenis kejahatan/kasusnya ada Narkoba, faktornya karena pergaulan, kejahatan pemalsuan uang faktornya karena kebutuhan, penjualan orang faktornya karena emang pekerjaannya dan penipuan faktornya karena desakan kebutuhan juga. Intinya faktor utamanya karena faktor ekonomi yang bertentangan dengan hukum, yang pertama yah melaksanakan kegiatan wajib yang diselenggarakan oleh LPP, lau lanjut kegiatan kerja yaitu kegiti keterampilan membatic, selanjutnya ishoma, sesi penguncian dek” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu NL” selaku Subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“kalau saat ini tercatat 125 orang. Karena, untuk WBP jumlahnya setiap hari berubah bisa berkurang atau bertambah. Kalau untuk WBP yang ikut kegiatan membatic yang aktif ada 5 mbak, yaitu SM, NH, LK, MZ dan EM. Untuk faktor kenapa yah mbak, kembali lagi yaitu pada dasarnya karena keadaan ekonomi. Kebutuhan hidup yang mendesak dan minim penghasilan yang didapatkan sehingga menjadi penyebab terjadinya kriminal atau tindak pidana. Adapaun faktor lainnya karena gaya hidup, ada juga loh yang melakukan tindak pidana karena alasan geng sosialita itu loh yang di TV. Jadi mereka iri dan melakukan penipuan” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kelompok sasaran pemberdayaan dalam pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatic yaitu terdiri dari 5 orang warga binaan perempuan yang mengikuti keterampilan membatic. Adapun faktor yang menyebabkan mereka menjadi Napi yaitu sebagian besar karena faktor ekonomi dengan jenis kasus yang berbeda-beda.

4. Menentukan prioritas kebutuhan dan masalah

Dalam menentukan prioritas kebutuhan pada kelompok sasaran yaitu warga binaan pemasyarakatan, kebutuhan ditentukan berdasarkan kemampuan

dan minat yang dimiliki warga binaan yaitu dorongan dan motivasi dan keterampilan membuat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku Subseksi administrasi yang menyatakan bahwa:

“ya kita ingatkan, bimbing mereka terus agar memiliki semangat, kalau mereka punya keterampilan kan bisa bermanfaat juga di lapas juga bisa di jual hasilnya untuk kebutuhan mereka sendiri. Kalo kompetensinya jelas mereka bisa memiliki keterampilan membuat mbak” (CW 1 20-07-2017)

Pendapat tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku Subseksi Binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa”

“ya kita bimbing mereka terus agar tetap memiliki semangat, mereka punya keterampilan itu sangat bermanfaat, bisa di jual untuk kebutuhan mereka sendiri. Kalo kompetensinya mereka memiliki keterampilan membuat dek” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu NL” selaku Subseksi Kegiatan kerja yang menyatakan bahwa”

“kita bimbing mereka terus agar memiliki semangat dan memiliki motivasi bahwa potensi apa yang mereka miliki akan bermanfaat setelah kembali ke masyarakat, juga saat mereka di Lapas mbak yaitu bisa di jual. Kompetensinya yaitu mereka memiliki keterampilan membuat mbak dan bisa membuat” (CW 4 14-08-2017)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa prioritas kebutuhan dalam masalah tersebut adalah mengutamakan dorongan dan motivasi kepada warga binaan agar mereka mampu mengembangkan diri dengan keterampilan yang dimiliki. Dalam hal ini yaitu memiliki kompetensi membuat itu sendiri mampu memberikan perubahan baik peningkatan keterampilannya maupun sikap atau perilakunya ke arah yang positif.

5. Menentukan topik dan tujuan

Langkah selanjutnya dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu menentukan topik dan tujuan kegiatan. Tujuan pemberdayaan ini yaitu:

- a. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masadepannya.
- b. Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal, mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- c. Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
- d. Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku Subseksi administrasi yang menyatakan bahwa:

“tujuannya yaitu untuk memberikan mereka bekal keterampilan dengan membekali agar mereka bisa mengaplikasikannya setelah bebas nanti untuk memenuhi kebutuhan hidup juga, biar gak bertindak kriminal lagi” (CW 1 20-07-2017)

Hal serupa diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku Subseksi Binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“tujuannya yaitu untuk memberikan mereka bekal keterampilan dengan membatik agar mereka bisa mengaplikasikannya seteah bebas nanti, supaya tidak bertindak kriminal lagi dek. Dengan mereka memiliki keterampilan dan bimbingan selama di lapas diharapkan mereka memiliki motivasi yang baik dek” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“tujuannya yaitu untuk memberikan mereka bekal keterampilan membatik agar mereka bisa mengaplikasikannya seteah kembali ke masyarakat, agar meminimalkan tindak kriminal lagi. Dengan itu mereka diharapkan memiliki motivasi yang baik” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam perencanaan pemberdayaan ini tujuan pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik ini yaitu untuk memberikan mereka bekal keterampilan dengan membatik, memiliki motivasi, dan mereka bisa mengaplikasikannya seteah kembali ke masyarakat, agar meminimalkan tindak kriminal kembali serta menjadi warga negara yang baik dan mentaati hukum yang berlaku.

6. Menyusun materi

Tahap selanjutnya untuk melaksanakan pemberdayaan yaitu menyusun materi pembelajaran yang akan diberikan. Dalam hal ini, materi yang akan diberikan sesuai tema kegiatan yaitu pembinaan keterampilan membatik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku Subseksi administrasi yang menyatakan bahwa:

“kalau materi kita siapkan bersama narasumbernya dan disusun sesuai topik kegiatannya. Kebuthan materi kita sesuaikan dengan kebutuhan

belajar anak-anak, sesuai jenis pelatihannya apa. Kalau bataik materinya langsung praktek dengan macam-macam motif” (CW 1 20-07-2017)

Hal serupa diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi Binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“kalau materi nya kita siapkan dan disusun sesuai tema keterampilan membatik, kegiatannya dan memberikan kebebasan mereka untuk berkarya dek. Materi kita sesuaikan sesuai dengan kebutuhan belajar anak-anak. Kalau batik materinya langsung praktek dengan mereka bebas gambar sendiri, kita gak batesin materi” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat di atas juga diperkuat oleh “Ibu NL” selaku Subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“kalau materi kita siapkan sesuai tema keterampilan membatik saja mbak tidak terikat teori karena 90 % praktek, 10% teori mbak. Materinya materi tentang batik mbak, kalau disini kan batiknya batik tulis jadih lebih ke teknik menyantingn, menggambar sampai ke tahap akhir yaitu menjemur kain batiknya” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan ini materi dan narasumber dipersiapkan sesuai dengan topik kegiatan atau tema kegiatan. Dalam hal ini kebutuhan belajar warga binaan yaitu tentang keterampilan membatik dengan kegiatan membatik ini teori dilaksanakan hanya 10 % dan praktek 90 %. Hal tersebut dikarenakan kegiatan membatik lebih dilaksanakan dengan praktek langsung oleh warga binaan.

7. Memilih dan menentukan metode dan teknik

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan berupa pelatihan membatik telah ditentukan metode dan teknik yang digunakan dalam proses pelaksanaannya. Metode yang digunakan yaitu prakten, ceramah, demonstrasi,

dan belajar mandiri. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku subseksi administrasi yang menyatakan bahwa:

“metodenya ceramah, praktek, tanya jawab, kegiatan mandiri mbak”
(CW 4 14-08-2017)

Hal serupa diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku Subseksi Binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“metodenya langsung praktek, biasa ada tanya jawab, kegiatan mandiri juga ada ceramah untuk terus memotivasi mereka dek” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“untuk metode belajar dalam membatik di sini itu melalui praktek mbak, kadang kalau yang belum bisa dicontohkan dulu sama pembina teknisnya. Kalau mereka kurang paham terus saja diberikan motivasi dengan ceramah yang memotivasi aja mbak dari individu ke individu”
(CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam pelaksanaan kegiatan yang berupa pelatihan patinya memerlukan metode yang tepat untuk dipilih sesuai kelompok sasaran. Dalam hal ini, metode yang digunakan dalam pembinaan keterampilan membatik yaitu, metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktek.

8. Menyiapkan daftar sasaran

Tahap selanjutnya dalam perencanaan pemberdayaan ini yaitu menyiapkan daftar sasaran. Dalam hal ini, sasaran disiapkan berdasarkan yang telah terdaftar untuk kemudian diarahkan pada tahap pembinaan keterampilan.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku Subseksi administrasi yang menyatakan bahwa:

“sasaran warga binaan kita siapkan dan arahkan sesuai yang terdaftar sebelum pelaksanaan kegiatan” (CW 1 20-07-2017)

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku Subseksi Binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“sasaran warga binaan yang terdaftar kita siapkan dan arahkan sesuai kegiatan yang direncanakan” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“yang terdaftar kita siapkan dan arahkan sesuai kegiatannya yaitu membatik” (CW 4 14-08-2017)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan ini terlebih dahulu sasaran disiapkan sesuai yang terdaftar, kemudian setelah disiapkan lalu diarahkan untuk melaksanakan kegiatan membatiknya.

9. Pengalokasian dana

Dalam melaksanakan pemberdayaan ini tentunya didukung dengan dana yang ajukan. Dana yang dialokasikan untuk pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik yaitu berasal dari Lapas sendiri berupa dana APBN. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku subseksi administrasi yang menyatakan bahwa:

“sumber dana untuk batik yah ada dari LPP sendiri dana APBN dan kadang juga dari warga binaan sendiri. Dana dialokasikan untuk membeli alat dan bahan untuk membatiknya mbak” (CW 1 20-07-2017)

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi inadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“sumber dana untuk batik dari LPP sendiri yaitu dana APBN dan juga dana pribadi warga binaan sendiri. Dana dialokasikan untuk keperluan kegiatan membatik juga dek, seperti beli alat dan bahannya kan dari dana tersebut untuk mereka gunakan” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“sumber dana untuk batik dari yaitu LPP dengan dana APBN dan dana pribadi warga binaan sendiri. Dana dialokasikan untuk keperluan kegiatan membatik, untuk beli alat dan bahannya yang diperlukan untuk membatik” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik ini sumber dana yang didapatkan yaitu berasal dari LPP , yaitu dana APBN. Sumber dana tersebut dialokasikan untuk keperluan kegiatan membatik, yaitu untuk membeli alat dan bahan membatik

10. Menentukan waktu dan tempat

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu perlu adanya tempat dan waktu atau jadwal yang telah ditentukan dalam perencanaan ini yaitu di Lapas Perempuan atau Blok perempuan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku subseksi administrasi yang menyatakan bahwa:

“kalau untuk batik khusus ada aula kegiatan yah mbak, di Blok perempuan sendiri. Kondisinya mendukung kegiatan mbak, lumayan

luas untuk menyimpan gawangan batik, bersih karena diharuskan menjaga kebersihannya” (CW 1 20-07-2017)

Pendapat tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi Binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“kalau untuk batik khusus ada aula kegiatan yah dek, di Blok perempuan sendiri. Kondisinya baik, fasilitas yang diberikan juga memadai, mendukung untuk kegiatan membatik” (CW 2 03-08-2017)

Dari pendapat di atas dapat diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“untuk kegiatan membatik ada aula kegiatan, di Blok perempuan sendiri. Waktunya di laksanakan fleksible setiap hari senin – jum’at pukul 09.00 – 12.00. kondisinya baik yah, fasilitas yang diberikan cukup memadai, sudah kami siapkan mbak” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini waktu dan tempat dilaksanakan di LPP perempuan tepatnya di Blok perempuan yaitu ruangan/aula kegiatan kerja. Kondisi tempat tersebut dapat dikatakan cukup baik dan memadai untuk kegiatan membatik dengan didukung fasilitas lain yang disediakan.

11. Menyiapkan sarana dan prasarana

Tahap selanjutnya yaitu menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pemberdayaan. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan antara lain yaitu ruangan atau aula kegiatan, alat dan bahan yang digunakan dalam membatik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“sarana yang mendukung kegiatan yaitu alat dan bahan membatiknya, ada tikar dan kursi untuk duduk, periapan aula atau ruangnya” (CW 2 03-08-2017)

Hal serupa jga diungkapkan oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“ya kalau untuk batik kan gambar yah, sarana nya ada ruangan ini tempat nyanting, tikar, kursi. Prasarana lainnya alat-alat buat nyanting batiknya mbak, ada kompor, wajan kecil, canting, malam, ember untuk ngeloret, kalau untuk mewarnai itu undigosol namanya pake kuasnya untuk gambar” (CW 3 08-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu SM” selaku warga binaan pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

“kalau sarananya yah cukup baik yah mbak, kami di sediakan ruangan sama alas duduk tikar, kursi dari plastik juga. Kan kalau nyanting itu enak nya pakai kursi dan ada alat-alat buat membatiknya ada kompor kecil, sama wajan kecil, canting buat gambarnya, ada kain, pensil buat gambar, sama buat jemurnya ada gawangan. Ya alhamdulillah fasilitasnya lengkap” (CW 3 08-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sebelum pada pelaksanaan pemberdayaan dimulai petugas pemasyarakatan terlebih dahulu sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan yaitu ruangan tempat membatik, prasarananya yaitu seperti tikar atau kursi tempat duduk dan tentunya lat atau bahan untuk kegiatan membatiknya

12. Melakukan penilaian dan evaluasi

Tahap terakhir dalam perencanaan pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik yaitu dilakukannya penilaian atau evaluasi. Evaluasi dalam hal ini sesuai yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“evaluasi dan penilaian kita lakukan di akhir kegiatan setelah mereka selesai membuat, dilihat dari hasil batiknya sendiri bagus nggak aja dan sikapnya” (CW 2 03-08-2017)

Hal serupa diungkapkan oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“untuk evaluasinya kita lihat dari hasil karya anak-anak yah mbak. kalau bagus kita apresiasi dan bantu jual, dipajang pas pameran. Kalau gagal kita terus motivasi agar lebih giat lagi belajarnya untuk menghasilkan karya batik yang lebih baik lagi. Evaluasi ini dilakukan agar merek bisa memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan selama proses pembinaan, baik itu dari segi sikap dan perilaku maupun bataik yang mereka buat” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“setiap hasil yang selesai, kita lihat ada yang gagal atau nggak. kalau gagal dicoba lagi, karena setiap item yang digunakan itemnya berbeda. Nah, setelah itu dicari kelemahannya dimana, misalnya dalam pewarnaannya kurang. Jadi evaluasinya kita lihat dari hasil akhir batik yang anak-anak buat. Disamping itu evaluasi yang saya lakukan tidak hanya dengan melihat dari hasil karya batik yang mereka buat, akan tetapi keseluruhan sikap dan perilaku saat mereka melaksanakan kegiatan” (CW 3 08-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menilai atau mengukur keberhasilan pemberdayaan perempuan ini tentunya perlu dilakukan evaluasi agar program terus dikembangkan dan adanya perubahan atau peningkatan pada kelompok sasaran sendiri. Evaluasi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan membuat tersebut yaitu evaluasi di akhir kegiatan warga binaan dengan melihat hasil akhir karya batiknya.

b. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik di LPP Kelas II B Yogyakarta dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut:

1. Melakukan konsultasi kepada pemuka masyarakat

Sebelum pada pelaksanaan pemberdayaan dimulai, terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada pemuka masyarakat dalam hal ini adalah Kepala LPP Kelas II B Yogyakarta untuk meminta izin kegiatan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku subseksi administrasi yang menyatakan bahwa:

“sebelumnya kita konsultasi terkait pelaksanaan kegiatan kepada Kepala LPP sendiri untuk meminta persetujuan terlebih dahulu” (CW 1 20-07-2017)

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“konsultasi dilakukan sebelum kegiatan kepada Kepala LPP sendiri untuk meminta persetujuan terlebih dahulu untuk izin pelaksanaan kegiatan tersebut” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“konsultasi disini kami lakukan sebelum kegiatan kepada Kepala LPP, untuk meminta izin persetujuan terlebih dahulu untuk pelaksanaan kegiatan membatiknya mbak” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan ini dilakukan konsultasi terlebih dahulu kepada pemuka masyarakat yaitu dalam hal ini adalah Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan sebagai orang yang memiliki wewenang atas izin penyelenggaraan pembinaan di Lapas.

2. Berkomunikasi dengan sasaran

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan hendaknya memiliki aktivitas di dalamnya yaitu adanya komunikasi dengan sasaran atau warga binaan perempuan dengan langkah sebagai berikut:

a. Persiapan sasaran

Dalam pelaksanaan pemberdayaan ini sasaran disiapkan terlebih dahulu sebelum mengikuti pelatihan membuat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“kami melakukan persiapan dengan mempersiapkan anak-anak nya dulu setelah selesai kegiatan wajib warga binaan” (CW 2 03-08-2017)

Hal serupa diungkapkan oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“terlebih dahulu di siapkan sarana dan prasarannya, menyiapkan mereka dan memberi arahan pada saat akan pelaksanaan kegiatan.” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“persiapane yo pertama persiapan anak-anaknya, terus nyiapke alat karo bahuane, sarana prasarananya” (CW 3 08-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan terlebih dahulu warga binaan disiapkan setelah melaksanakan kegiatan wajib yang diselenggarakan oleh Lapas, selanjutnya warga binaan diarahkan untuk kegiatan membuat beserta persiapan alat dan bahannya

b. Proses pelaksanaan pemberdayaan

Dalam tahap proses ini yaitu pembinaan keterampilan membuat, dimana warga binaan diarahkan untuk melakukan praktek membuat dan diberikan materi membuat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“prosesnya kita langsung arahkan untuk praktek, sebelumnya biasa ceramah dan tanya jawab terkait materi yang diberikan” (CW 2 03-08-2017)

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“prosesnya langsung diarahkan pada praktek, mereka diberikan bimbingan sesuai jadwal kegiatan kerja, disitu anak-anak melakukan interaksi dengan pembina teknis dalam proses pembelajaran” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“prosesnya yaitu tiga tahap tadi dilakukan sesuai jadwalnya yaitu setiap kegiatan kerja senin-jum’at pukul 09.00-12.00, prosesnya mulai dari menyiapkan alat dan bahan, lalu menyanting sampai tahap akhir yaitu menjemur kain batiknya” (CW 3 08-08-2017)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan perempuan melalui pembinaan membuat dilaksanakan dengan melaksanakan

praktek langsung membatik. Waktu kegiatan dilakukan mulai pukul 09.00 – 12.00 pada waktu kegiatan kerja setiap hari senin-jum'at.

c. Tahap-tahap pemberdayaan

Selanjutnya dalam pelaksanaan pemberdayaan dilakukan tahap-tahap pemberdayaan yaitu (1) Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga mereka membutuhkan peningkatan kapasitas diri, (2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan, dan (3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“untuk tahapan pemberdayaan itu sendiri kami lakukan penyadaran terlebih dahulu bagaimana pentingnya meningkatkan potensi dirinya sendiri dalam keterampilan membatik. Selanjutnya dilakukannya pemberian pengetahuan dan kecakapan yaitu keterampilan membatik. Terakhir dari apa yang mereka miliki terkait kemampuan kecakapan dilakukan peningkatan, baik diberikan motivasi maupun memantapkan potensi yang ada” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada diungkapkan oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“untuk tahapannya kalau dari tahap penyadaran dulu yaitu mereka diberi penjelasan program yang akan dilaksanakan tersebut bagaimana manfaatnya untuk diri sendiri maupun orang lain yaitu kesadaran secara bimbingan kepribadian. Selanjutnya kalau pemberian pengetahuan dan kecakapan yaitu diberikannya keterampilan pilihan mereka dalam hal ini yaitu keterampilan membatik. Terakhir yaitu pemberian motivasi agar

mereka terus mengembangkan potensi apa yang mereka miliki dan memiliki keinginan untuk selalu belajar lebih” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“langkah pertama untuk membina secara kepribadian yaitu memberikan bimbingan dan arahan supaya anake manut karo aturan disini yo mbak, secara pribadi mereka berperilaku baik. Nek untuk pemberian pengetahuan dan keterampilan ya memberikan keterampilan dan pengetahuan terkait membatiknya. Terus kalau untuk penguatan motivasinya yo mereka diberikan motivasi setiap kegiatan juga supaya gak lupa gitu sama apa yang sudah dicapai selama di Lapas dan harus berusaha berkembang dan mandiri” (CW 3 08-08-2017)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik yaitu langkah pertama melakukan penyadaran untuk membentuk perilaku yaitu agar mereka mampu meningkatkan kapasitas diri. Tahap kedua yaitu transformasi pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan mereka keterampilan membatik diharapkan mereka dapat mandiri sebagai bentuk partisipasi pembangunan. Tahap ketiga yaitu peningkatan intelektual, dalam hal ini peningkatan keterampilan membatik perlu dilakukan agar mereka mampu mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki lebih baik lagi.

d. Pemberian materi pemberdayaan

Langkah selanjutnya yaitu pemberian materi pemberdayaan, dalam hal ini materi diberikan sesuai tema kegiatan yaitu keterampilan membatik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“materinya kami sesaikan dengan kegiatannya yaitu materi membatik, yaitu terkait langkah-langkah membatik serta persiaan membatiknya” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“nek materinya kita langsung praktek aja mbak, belajarnya langsung sambil berjalan. Kalau teorinya sambil berjalan juga kayak gimana cara mencuci kain, menggambar dulu motif bebas pakai pensil, terus diajarkan nyanting yang rapi, membuat klowong, isen-isen dan lainnya apa saja yang berhubungan dengan batik” (CW 3 08-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu SM” selaku warga binaan pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

“kalau materinya kita langsung praktek aja mbak, kan ini batik yah jadi teorinya gak terlalu banyak. Karena kita sendiri belajarnya sambil berjalan aja. Kalau materi pokoknya ya kayak gimana cara membuat isen-isen, cara gambarnya, cara cuci kainnya yang paling penting cara nyantingnya biar rapi gitu mbak” (CW 5 15-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik materi yang diberikan sesuai dengan kegiatannya yaitu keterampilan membatik. Dalam kegiatan membatik, kegiatan dilaksanakan dengan praktek. Materi di dalamnya yaitu proses awal dari menggambar batik dengan pensil, menyanting, membuat klowong, isen-isen sampai mencuci kain batiknya dari proses mewarnai.

e. Penggunaan metode pelatihan

Dalam pelaksanaan pemberdayaan ini adapun metode yang digunakan dalam proses elatihan. Metode elatihan yang digunakan berupa praktek, tanya jawab, demonstrasi, ceramah dan belajar mandiri. Hal tersebut seperti yang

diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“metodenya belajarnya langsung pada praktek, biasanya ada ceramah untuk pengarahan pada anak-anaknya, tanya jawab, belajar mandiri” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada diungkapkan oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“nek materinya kita langsung praktek aja mbak, belajarnya langsung sambil berjalan. Kalau teorinya sambil berjalan juga kayak gimana cara mencuci kain, menggambar dulu motif bebas pakai pensil, terus diajarkan nyanting yang rapi, membuat klowong, isen-isen dan lainnya apa saja yang berhubungan dengan batik” (CW 3 08-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“untuk metode belajar dalam membatik di sini itu melalui praktek mbak, kadang kalau yang belum bisa dicontohkan dulu sama pembina teknisnya. Kalau mereka kurang paham terus saja diberikan motivasi dengan ceramah yang memotivasi aja mbak dari individu ke individu dan tanya jawab” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam setiap kegiatan yang mengandung pembelajaran baik anak-anak maupun orang dewasa memiliki metode belajar yang cocok digunakan untuk tema kegiatan tertentu. Dalam hal ini, metode yang digunakan dalam pembinaan keterampilan membatik yaitu, metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktek

f. Penggunaan media pelatihan

Dalam praktek pembinaan keterampilan membatik media yang digunakan yaitu alat dan bahan untuk membatik. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“medianya ada gambar atau modul motif tentang batik, ada kain juga untuk gambar batiknya, pensil buat gambar motifnya” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada diungkapkan oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“mediane yo kuwi ono kain sing wis digambar, pensil buat kerangka gambar. Bahan ajarnya gak terpaku sama buku yah mbak, paling ada modul motif-motif batik aja” (CW 3 08-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu SM” selaku warga binaan pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

“medianya paling kain batik, alat-alat dan bahan mebatik mbak. Kain itu untuk menggambar motifnya lalu digambar pakai canting dengan malam” (CW 5 15-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik yaitu modul motif-motif batik, pensil untuk menggambar, kain untuk membatiknyanya serta alat dan bahan lainnya yang diperlukan dalam proses membatik.

g. Penggunaan sarana dan prasaranan

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu terdapat ruangan, alat dan bahan membatik serta fasilitas lain yang mendukung kegiatan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi Kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“untuk sarana ada ruangan buat kegiatan membatiknyanya, alat dan bahan untuk membatiknyanya, ada alas tikar, kursi dek” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada diungkapkan oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“ya kalau untuk batik kan gambar yah, sarana nya ada ruangan ini tempat nyanting, tikar, kursi. Prasarana lainnya alat-alat buat nyanting batiknya mbak, ada kompor, wajan kecil, canting, malam, ember untuk ngelorot, kalau untuk mewarnai itu undigosol namanya pake kuasnya untuk gambar” (CW 3 08-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu SM” selaku warga binaan pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

“kalau sarananya yah cukup baik yah mbak, kami di sediakan ruangan sama alas duduk tikar, kursi dari plastik juga. Kan kalau nyanting itu enak nya pakai kursi dan ada alat-alat buat membatiknya ada kompor kecil, sama wajan kecil, canting buat gambarnya, ada kain, pensil buat gambar, sama buat jemurnya ada gawangan. Ya alhamdulillah fasilitasnya lengkap” (CW 5 15-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam pelaksanaan pemberdayaan ini sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik yaitu adanya ruangan untuk WBP melakukan kegiatan keterampilan membatik, alas duduk/tikar serta peralatan membatik seperti kompor, wajan, canting, gawangan dan kain batiknya. Fasilitas yang diberikan dirasa cukup untuk WBP melakukan kegiatan.

3. Menjelaskan manfaat program

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini manfaat kegiatan dijelaskan kepada warga binaan yaitu dengan penguatan motivasi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseks binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan:

“kita harus terus motivasi mereka agar mereka optimis untuk kedepannya, mengedepankan kegiatan positif, memberikan dukungan dan arahan agar

mereka berperilaku baik terhadap sesama warga binaan dan petugas pemasyarakatan” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada diungkapkan oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja menyatakan bahwa:

“motivasi yang kami berikan yaitu berupa penguatan bagaimana agar mereka menyadari bahwa dengan memiliki keterampilan mereka bisa memmanfaatkannya untuk keutuhan hidup, bisa membuka peluang usaha dan bisa berinovasi” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“yo dielingke yen keterampilan itu bisa dimanfaatkan, terus dikasih arahan dan kegiatan motivasi aja mbak supaya tetep fokus mereka disini mengembangkan potensinya” (CW 3 08-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap selanjutnya dalam melaksanakan pemberdayaan yaitu adanya penguatan motivasi tentang bagaimana pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bekal mereka sendiri setelah kembali kepada masyarakat, dengan keterampilan yang dimiliki mereka dapat aplikasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal mengurangi tindak kriminal.

4. Mencatat sasaran dan peristiwa

Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan pemberdayaan ini yaitu mencatat setiap sasaran dan peristiwa. Kegiatan tersebut dicatat berdasar aspek berikut:

- a. Interaksi wrga binaan satu dengan yang lainnya

Pelaksanaan pemberdayaan yang melibatkan proses interaksi tersebut seperti diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“interksinya cukup baik dan harus baik yah dek, karena disini mereka juga harus memiliki rasa kekeluargaan yang harmonis, untuk mewujudkan ketercaaian pembinaan warga binaan dan saling menghargai dengan berbeda perbedaan” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja menyatakan bahwa:

“interaksinya baik juga mbak, sama napi lainnya baik, sejauh ini mereka aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di Lapas. Baik itu dalam kegiatan wajib maupun kegiatan kerja yang ada di Lapas. Mereka juga bisa kerja sama kalau ada kegiatan kelompok atau buat keterampilan yang banyak jadi membutuhkan kerja sama dengan yang lainnya” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“interaksi ke yang lainnya baik, aktif, ya sesuai aturan yang penting mereka sopan antar sesama. Saling menghormati dan menghargai adanya aturan di sini. Kadang mereka juga bekerja sama kalau ada kegiatan yang memang membutuhkan orang lebih. Jadi, kalau untuk interaksi dikatakan baik lah mbak karena apa yang kita ajarkan juga buat kebaikan sesama nggk ada diskriminasi” (CW 3 08-08-2017)

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa interaksi antara warga binaan yang satu dengan yang lainnya dikatakan baik, aktif dan mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya juga tetap ada dalam peraturan yang ada di Lapas.

b. interaksi warga binaan dengan pembina teknis dan petugas pemasyarakatan

Selanjutnya di dalam pelaksanaan yang melibatkan sejumlah pihak adanya interaksi warga binaan dengan pembina teknis. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan:

“ya seperti biasa mereka melakukan tanya jawab dengan baik, mendiskusikan kegiatan mereka” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada diungkapkan oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“kalau sama saya khususnya yah sebagai pembina teknis merasakan kedekatan sama kerja sama yang baik juga, mereka bisa berinteraksi dengan baik juga karena adanya kegiatan ini jadi kita bisa saling berbagi ilmu mbak. Mereka juga nggak aktif dalam kegiatan membatik juga tapi dalam kegiatan lain juga” (CW 3 08-08-2017)

Pendapat lain diungkapkan oleh “Ibu SM” selaku warga binaan pemasyarakatan menyatakan:

“penyampiannya sangat baik yah, karena sudah dekat jadi beliau juga menyampaikan dengan cara pendekatan sama kami. Selain itu kalau jelasin juga jelas” (CW 5 15-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu NH” selaku warga binaan pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

“penyampainnya baik, beliau membimbing kita disini sudah lama jadi beliau mengajarkan batik kepada saya yang sebelumnya belum bisa jadi bisa, dilatih dari awal sampai akhir” (CW 6 22-08-2017)

Dalam setiap kegiatan yang di dalamnya terdapat sebagian orang yang melaksanakan kegiatan tersebut akan menghasilkan sebuah interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dalam kegiatan pembinaan keterampilan membatik ini interaksi antara warga binaan perempuan dan pembina teknis dikatakan baik

dan aktif, juga mencerminkan adanya kerja sama baik yang dilatih maupun dengan yang melatih untuk menciptakan sebuah hubungan yang harmonis.

c. Partisipasi belajar warga binaan pemasyarakatan

Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan yang melibatkan kelompok sasaran, dalam hal ini adalah warga binaan pemasyarakatan merupakan pihak yang penting dalam berjalannya pemberdayaan. Adapun partisipasi belajar warga binaan seperti yang diungkapkan oleh “NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja menyatakan bahwa:

“dalam kegiatan membuat ini mereka cukup berpartisipasi, aktif dalam kegiatan, memiliki inovasi baru untuk membuat” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada diungkapkan oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“anak-anak cukup giat yah, walaupun kadang tabrakan sama jadwal lain tapi mereka antusias untuk belajar mbak. Kalau belum jelas mereka tidak sungkan untuk bertanya dan aktif, bahkan ada yang lebih bisa dan kreatif. Sejauh ini mereka sangat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu KS” selaku pembina teknis yang menyatakan bahwa:

“antusiasnya anak-anak bagus ya mbak, karena kan sesuai apa yang mereka senengi, hobinya mereka juga” (CW 3 08-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam setiap kegiatan berupa pembelajaran perlu adanya partisipasi dari beberapa pihak baik itu yang diajarkan maupun yang mengajarkan. dalam hal ini mereka harus bekerja sama dalam membangun pembelajaran yang aktif dan kreatif. Dalam pelaksanaan

pembelajaran keterampilan membuat partisipasi warga binaan perempuan dirasa baik jika dilihat dari aktifitas saat pembelajaran atau pelaksanaan kegiatan. Selain warga binaan yang giat belajar juga terdapat Petugas Pemasyarakatan dan Pembina Teknis yang memberikan partisipasi baik yaitu memberikan arahan dan pelatihan terhadap warga binaan sehingga mereka memiliki keterampilan membuat.

c. Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membuat

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari proses pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan untuk melihat dampak dari pelaksanaan pembinaan keterampilan membuat, sejauh mana keberhasilan dari adanya pembinaan tersebut. Dengan dilakukannya evaluasi, Petugas Pemasyarakatan dan Pembina Teknis dapat mengukur tingkat keberhasilan pembinaan keterampilan membuat yang dilakukan.

Selain itu, Evaluasi kegiatan pembinaan keterampilan membuat ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan yang terjadi pada warga binaan perempuan. Adapun tahap evaluasi yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan tersebut sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan penilaian/evaluasi

Dalam pelaksanaan pemberdayaan, evaluasi ditujukan untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan. Adapun tujuan evaluasi seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku subseksi administrasi menyatakan bahwa:

“penilaian dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembinaan keterampilan, khususnya membuat batik” (CW 1 20-07-2017)

Hal senada diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“penilaian dilakukan untuk melihat tujuannya tadi dek, berhasil atau tidaknya dari kegiatan batik ini, dengan evaluasi sejauh ini pencapaian anak-anak baik keterampilan batik maupun kepribadiannya sudah tercapai kategori cukup baik atau baiknya dek” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“penilaian ditujukan tentunya untuk menilai keberhasilan kami dalam melaksanakan program batik mbak, terutama dalam hal ini untuk melihat kekurangannya dimana untuk selanjutnya kami perbaiki, dan kelebihanannya dimana untuk selanjutnya kami kembangkan” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian/ evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat batik. Tujuan tersebut ditentukan untuk selanjutnya memperbaiki program yang telah dilaksanakan.

b. Menyusun instrumen penilaian

Sebelum melakukan penilaian/evaluasi terlebih dahulu disusun instrumennya sebagaimana yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku subseksi administrasi menyatakan:

“yang disiapkan hanya catatan penilaian terkait kelemahan dan kelebihan hasil batik mereka sendiri dan catatan sikap saat melaksanakan kegiatan” (CW 1 20-07-2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“persiapan penilaian kita sipakan catatan kegiatan atau aktifitas dalam membatik, bagaimana perilakunya dan peningkatan keterampilan membatiknya” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“untuk persiapan penilaiannya ada catatan kegiatan atau aktifitas dalam membatik, catatan perilaku atau sikapnya selama mengikuti kegiatan yah mbak apa saja nanti yang harus di evaluasi” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan evaluasi terlebih dahulu disusun instrumen penilaian dengan tahap pertama yaitu persiapan instrumen penilaian. Instrumen penilaian disiapkan dengan daftar catatan-catatan kegiatan yang telah berlangsung.

c. Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi

Tahap selanjutnya yaitu proses evaluasi dengan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data atau informasi. Pengumpulan data/informasi tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku subseksi administrasi yang menyatakan:

“selama proses pelaksanaan kegiatan dicatat apa saja yang terlihat terkait perkembangan warga binaan dalam pelatihan membatik. Lalu di rincikan apa yang terkait hasil pelaksanaan dan disimpulkan mereka bisa mencapainya atau tidak” (CW 1 20-07-2017)

Hal senada diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“dalam proses pelaksanaan ya kegiatan dirincikan apa saja yang terjadi, bagaimana perkembangan warga binaan dalam pelatihan membatik. Lalu diolah dan rincikan terkait hasil pelaksanaan kegiatan dan disimpulkan apakah tercapai atau tidaknya” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja menyatakan bahwa:

“dalam mengumpulkan informasi data dicatat bagaimana aktifitas mereka selama kegiatan dan hal penting apa yang menjadi bahan evaluasi kita nanti” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan evaluasi yaitu pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung yaitu mulai dari persiapan sampai selesai pelaksanaan membatik. Selanjutnya yaitu pengolahan informasi seperti yang diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku subseksi administrasi yang menyatakan:

“yaitu dengan melihat hasil akhir batik mereka, dilihat kekurangannya dimana dan harus diperbaiki” (CW 1 20-07-2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik yang menyatakan bahwa:

“evaluasi kita lihat dari hasil akhir batik mereka, juga perilaku mereka selama kegiatan. Selain itu bagaimana motivasi mereka selama melakukan kegiatan keterampilan membatik” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat tersebut diperkat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“untuk evaluasinya kita lihat dari hasil karya anak-anak yah mbak. kalau bagus kita apresiasi dan bantu jual, dipajang pas pameran. Kalau gagal kita terus motivasi agar lebih giat lagi belajarnya untuk menghasilkan karya batik yang lebih baik lagi. Evaluasi ini dilakukan agar merek bisa memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan selama proses pembinaan, baik itu dari segi sikap dan perilaku maupun bataik yang mereka buat” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini evaluasi dilakukan dengan cara melihat hasil akhir batik yang warga binaan buat dan perubahan perilaku pada warga binaan tersebut. evaluasi pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik yaitu dilakukan setelah hasil karya batik WBP selesai tahap akhir. Evaluasi dan penilaian dilakukan dengan melihat/menilai hasil akhir karya batik WBP apakah gagal atau tidak. Jika berhasil diberikan apresiasi dengan dipajang dipameran atau dijual, jika gagal dicoba kembali dan terus diberikan motivasi pada WBP perempuan. Evaluasi tidak hanya dilihat dari hasil akhir karya batik yang warga binaan buat, akan tetapi mulai dari sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan selama mengikuti pembinaan.

Adapun hasil evaluasi pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik menyatakan bahwa:

“untuk hasilnya anak-anak memiliki perkembangan, memiliki motivasi yang baik dilihat dari semangat mereka fokus dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hasil batiknya juga bagus untuk dijual kembali. Kalau ada yang gagal harus diperbaiki lagi” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada diungkapkan oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan:

“hasil evaluasinya mereka memiliki motivasi dan harapan untuk mengaplikasiannya nanti, adanya perkembangan dan peningkatan, akan tetapi untuk jadwal masih belum teratur, masih ada kekurangan yaitu kesiapan dan motivasi mereka pas mau pelaksanaan kurang karena terhambat kegiatan lain yah, sama masih kurang adanya mitra untuk ke pemasarannya” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu YL” selaku subseksi administrasi menyatakan bahwa:

“hasilnya yaitu untuk program membatik ini yaitu mereka bisa menyelesaikan hasil karya batik mereka dengan baik dan layak untuk dijual. Sedangkan untuk yang gagal bisa mereka perbaiki” (CW 1 20-07-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari evaluasi pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik dilihat dari keberhasilannya yaitu warga binaan memiliki perkembangan dan motivasi/harapan untuk mengaplikasikan keterampilan membatik, adanya peningkatan keterampilan, memiliki kemandirian dalam proses belajar, memiliki kepercayaan diri dengan kreativitas yang mereka miliki. Sedangkan kekurangannya yaitu dalam hal teknis berupa jadwal kegiatan yang belum teratur dan sesuai rencana, kesiapan dan motivasi warga binaan pada saat melaksanakan kegiatan.

d. Penggunaan hasil penilaian

Tahap akhir dari evaluasi pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini yaitu penggunaan hasilnya sebagaimana diungkapkan oleh “Ibu YL” selaku subseksi administrasi menyatakan:

“ya tentu untuk melakukan perbaikan program yang kami laksanakan, apakah tercapai baik atau tidak” (CW 1 20-07-2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik menyatakan bahwa:

“pertama yaitu untuk mengetahui kelemahan programnya, lalu untuk melihat ketercapaiannya dan selanjutnya untuk mengembangkan program dari membatik ini” (CW 2 03-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“ya tentu untuk mengetahui kekurangan dala pelaksanaan progamnya, apa saja yang kurang diberikan pada warga binaa dan untuk melihat ketercapaian program itu sendiri dan untuk pengembanan program itu sendiri” (CW 4 14-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian atau evaluasi merupakan hal penting untuk dimanfaatkan sebuah lembaga nonformal. Dalam hal ini pemanfaatan hasil penilaian/evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan program dimana program tersebut dilakukan perkembangan atau peningkatan dan atau program tersebut dihentikan. Dalam hal ini, program pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik perlu ditingkatkan karena memiliki manfaat yang positif untuk warga binaan baik selama di Lapas maupun setelah kembali ke masyarakat.

3. Hasil Pelaksanaan Pemberdayaan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

a. Keberhasila Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

1) Peningkatan Keterampilan Membatik pada Warga Binaan Perempuan

Keterampilan merupakan bekal yang penting untuk dimiliki setiap orang, termasuk untuk Warga Binaan Masyarakat yang sedang menjalani masa tahanan khususnya Warga Binaan perempuan. Dengan keterampilan yang diberikan di sini yaitu membatik, Warga Binaan perempuan dapat memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang nantinya untuk mereka aplikasikan setelah kembali ke masyarakat. Pembinaan keterampilan yang dilakukan memberikan manfaat bagi warga binaan yang mengikuti kegiatan, karena disamping minat dan bakat mereka juga mengembangkan potensi yang ada beserta sikap sebagai pengembangan diri dari adanya pembinaan.

Adapun hasil dari adanya pembinaan keterampilan membatik menghasilkan kompetensi sendiri yaitu adanya karya batik yang dihasilkan dan warga binaan memiliki keterampilan membatik. Dalam hal ini, kompetensi yang didapatkan berupa hasil karya batik yaitu jenis dan jumlah batik yang dihasilkan setiap kegiatan atau per bulannya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu “KS” yaitu:

“kalau untuk jenisnya di sini tidak terikat sama jenis batik apa yah, karena kan seperti yang saya bilang mereka di sini gambar bebas sesuai suasana hati dan ekspresi diri mereka sendiri. kalau yang umumnya ada yang buat batik motif mega mendung, bunga teratai, motif dengan tema orang desa

ada sawah. Yah, semuanya mencerminkan keindahan yang mereka alami. Kalau untuk jumlahnya tergantung yah, kan kegiatan di sini nggk cuma satu jadi paling banyak sebulan selesai 1-3 kain batik” (CW 3 08-08-2017)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu “NL” selaku subseksi kegiatan kerja menyatakan bahwa:

“oh kalau jenisnya tergantung yah mbak, mereka gambar bebas aja sesuai ekspresi diri. Karena dari ekspresi diri mereka sendiri juga mencerminkan nilai keindahan, kalau untuk motifnya mereka buatnya kayak motif bunga-bunga seperti itu. Kalau untuk jumlahnya tidak tentu yah mbak, paling sebulan itu menghasilkan 2-3 kain batik yang sudah jadi. karena kan ini batik tulis prosesnya juga lama” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat di atas diperkuat oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik yang menyatakan:

“keberhasilan dilihat dari peningkatan kemampun mereka dalam membatik, serta perilaku positif yang ditunjukkan selama mengikuti kegiatan” (CW 2 03-08-2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil kegiatan pembinaan membatik yang dilaksanakan di Lapas Wirogunan oleh warga binaan perempuan, jumlah batik yang dihasilkan per bulan tidak tentu tapi berkisar antara 2-3 kain batik yang dihasilkan. Untuk jenis batik yang dihasilkan juga batik yang bebas gambar sesuai ekspresi diri mereka tidak terikat dengan pelatihan jenis dan motif batik apa. Akan tetapi, kain batik yang mereka hasilkan tetap memiliki nilai seni yang tinggi. Selain itu dari hasil mereka membatik dapat dijual sebagai penghasilan mereka selama di Lembaga Pemasyarakatan.

**b. Perubahan Sikap dan Prilaku Setelah Mendapatkan Pemberayaan
Pemberdayaan Perempuan melalui Peminaan Keterampilan Membatik**

Dalam setiap pelaksanaan pembinaan pasti ada keterlibatan peran/partisipasi yang dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan, Pembina Teknis maupun warga binaan perempuan sendiri khususnya dalam pembinaan keterampilan membatik. Seperti yang telah dijelaskan pada tujuan dilakukannya Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan, secara khusus hasil pemberdayaan perempuan meliputi sebagai berikut.

- 1) Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masadepannya. Artinya, pembinaan dilakukan agar mereka memiliki kepercayaan diri untuk mencapai masa depan yang lebih baik dengan memberikan penguatan mental dan spiritual.
- 2) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal, mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional. Artinya, dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mereka dapat berdaya, bekerja secara mandiri, mampu bersaing di dunia usaha dan kerja. Sehingga apa yang mereka peroleh adalah bentuk partisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- 3) Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalah rasa kesetiakawanan sosial. Artinya, pembinaan dilakukan agar mereka mengetahui tata hukum yang berlaku di Negara. Sehingga sikap dan

perilakunya tertib, disiplin, dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial akan jauh dari perilaku kriminal.

- 4) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara. Artinya, terakhir pembinaan dilakukan tidak hanya pada merubah perilaku kriminal warga binaan menjadi sadar akan kesalahannya. Akan tetapi, pembinaan dilakukan secara terus menerus agar mereka memenuhi kewajibannya sebagai warga negara, yaitu mengabdikan dengan bentuk patuh dan taat hukum yang berlaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat adalah adanya kepercayaan diri untuk mencapai masa depan yang lebih baik dengan memberikan penguatan mental dan spiritual, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mereka dapat berdaya, bekerja secara mandiri, mampu bersaing di dunia usaha dan kerja, mengetahui tata hukum yang berlaku di mana akan terhindar dari perilaku kriminal, serta pembinaan dilakukan tidak hanya pada merubah perilaku kriminal warga binaan menjadi sadar akan kesalahannya, akan tetapi pembinaan dilakukan secara terus menerus agar mereka memenuhi kewajibannya sebagai warga negara, yaitu mengabdikan dengan bentuk patuh dan taat hukum yang berlaku. Oleh karena itu, terciptalah keberdayaan di kalangan perempuan yang menyandang status narapidana. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh “Ibu NS” menyatakan bahwa:

“oh ya anak-anak jadi lebih mandiri, memiliki kepercayaan diri, memiliki harapan untuk kedepannya bisa mengaplikasikan dan motivasi yah dek” (CW 2 03-08-2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh “Ibu NL” selaku Subseksi Binadik dan kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“mereka lebih mandiri, percaya diri, memiliki harapan dan motivasi untuk kedepannya mereka lebih memanfaatkan apa yang mereka miliki ya dilihat dari hasil batik atau keterampilan apapun bisa buat kebutuhan mereka” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh “Ibu SM” selaku warga binaan pemasyarakatan yang menyatakan bahwa:

“dengan mendapatkan keterampilan ini tentunya saya sangat bermanfaat buat diri saya sendiri mbak. Terutama di sini saya dilatih dan di bimbing bukan hanya untuk memiliki keterampilan membatik saja, tetapi mental dan motivasi yang baik juga saya dapatkan. Saya bisa lebih tahu bagaimana nanti membuka peluang usaha, bagaimana berwirausaha dan bagaimana untuk mengembangkannya. Intinya membuat saya berubah dan memiliki waktu yang bermanfaat dan percaya diri” (CW 5 15-08-2017)

Perubahan Motivasi Warga Binan Perempuan setelah mendapatkan pembinaan di LPP Kelas II B Yogyakarta sebagai tujuan dari pelaksanaan kegiatan pembinaan keterampilan membatik adalah adanya perubahan yang terjadi dalam diri warga binaan perempuan ke arah yang positif. Tujuan perubahan yang diinginkan pastinya sesuai minat dan bakat dari awal yaitu memiliki kompetensi keterampilan membatik, memiliki bakat wirausaha, lebih mandiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki dari kompetensi tersebut setelah kembali kepada masyarakat nanti.

Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari harapan dan rencana warga binaan perempuan yang mengikuti pembinaan keterampilan membatik, bahwa mereka memiliki motivasi ingin mengembangkan usaha dari batik baik itu pakaian, souvenir dan membuka galeri batik untuk mengaplikasikan ilmu yang

didapatkan setelah mengikuti pembinaan keterampilan membatik sebagai upaya peningkatan kebutuhan hidup mereka sendiri.

Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Ibu “NL” selaku subseki kegiatan kerja menyatakan bahwa”

“mereka memiliki harapan untuk kedepannya dapat mengaplikasikannya yah. Lebih fokus pada apa yang dilakukan saat ini, mandiri dan percaya diri” (CW 4 14-08-2017)

Hal serupa diungkapkan oleh “Ibu SM” selaku warga binaan perempuan yang mengikuti pembinaan keterampilan membatik, yaitu:

“kalau saya yah dari hasil mendapatkan pengalaman dan ilmu dari keterampilan membatik *insyaallah* ingin membuat usaha dari batik dan mengembangkannya. Saya ingin membuka galeri batik dan apapun yang terkait dengan batik. Karena bagi saya membatik adalah pengalaman baru dan sebelumnya juga tidak bisa membatik yah mbak” (CW 5 15-08-2017)

Pendapat tersebut diperkuat oleh warga binaan yang lainnya yaitu Ibu “NH” yang menyatakan bahwa:

“ya kalau saya mah ngalir aja, tapi harapan saya nanti setelah bebas ingin punya butik, toko atau pernak-pernik yang dibuat dari batik. Saya harap bisa mengaplikasikan keterampilan batik yang saya punya untuk meningkatkan pendapatan hidup. Ya, itung-itung untuk memenuhi kebutuha hidup keluarga lah mbak. Selain itu juga, dari adanya pelatihan batik ini saya bisa belajar berwirausaha disamping saya bisa batik” (CW 6 22-08-2017)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap warga binaan yang sedang atau telah menjalankan masa tahanan yang dijatuhkan telah memiliki harapan yang lebih baik setelah bebas dan kembali kemasyarakatn untuk berkarya. Harapan warga binaan setelah bebas nanti adalah ingin berwirausaha dari kompetensi yang dimiliki yaitu keterampilan membatik, guna memenuhi

kebutuhan hidup dan meningkatkan pendapatan sebagai kemandirian yang mereka tunjukkan dari hasil pembinaan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik untuk warga binaan perempuan di Lapas Wirogunan tentunya terdapat faktor yang mendukung berjalannya pelaksanaan kegiatan pembinaan keterampilan membatik tersebut. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik tersebut adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibu “NS” selaku subseksi binadik menyatakan:

“kalau faktor pendukungnya ada sarana prasarana cukup memadai yang kita siapkan. Untuk membatik disiapkan alat dan bahan yah dek, adanya harapan dan motivasi untuk mereka kembangkan setelah bebas nanti, dan terus membuat kreativitas baik dalam membatik” (CW 2 03-08-2017)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu “NL” selaku subseksi kegiatan kerja yang menyatakan bahwa:

“kalau yang dukung yah terutama fasilitas yang diberikan, seperti sarana dan prasarananya kami sediakan ruangan dan peralatan untuk membatik. selain itu juga faktor internalnya anak-anak. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya partisipasi petugas lapas sama warga binaannya mbak jadi harus saling kerja sama.” (CW 4 14-08-2017)

Diperkuat oleh pendapat Ibu “SM” selaku warga binaan perempuan yang mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan membatik, yaitu:

“kalau yang dukung lumayan yah mbak, ada dana dari kantor untuk beli bahan-bahan membatiknya. Fasilitas juga memadai kalau untuk membatik, ruangan alat dan bahan juga sudah disediakan. kalau untuk alat sama bahan kita dibelikan sama petugasnya kita tinggal pesan aja. Terus kalau ada kegiatan pameran atau ada kunjungan dari luar hasil batiknya kita jual kadang juga ada yang beli dan uangnya buat kita sendiri yang batik mbak” (CW 5 15-08-2017)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan beberapa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan keterampilan membatik untuk warga binaan perempuan di Lapas Wirogunan, yaitu antara lain:

- a) Tersedianya sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembinaan keterampilan membatik
- b) Adanya dana kegiatan yang menunjang pembinaan keterampilan membatik
- c) Adanya partisipasi Petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam memberikan fasilitas pembelajaran warga binaan perempuan
- d) Adanya kegiatan lain di Luar Lapas yang membantu mengapresiasi hasil karya batik yang dibuat warga binaan perempuan.
- e) Kreatifitas dan ide yang dimiliki warga binaan perempuan dalam menciptakan karya/motif batik berdasarkan ekspresi diri warga binaan sendiri.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan di Lapas Wirogunan adalah faktor internal dalam diri warga binaan sendiri yaitu motivasi, kesiapan diri mereka sendiri dan adanya perubahan jadwal kegiatan pembinaan yang menjadi kegiatan pembinaan keterampilan

membatik tertunda. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh “Ibu NS” selaku subseksi binadik menyatakan:

“untuk penghambatnya karena jadwal tidak teratur yah untuk selalu membatik, dan kesiapan anak-anak juga terhambat kegiatan karen keiatan lain, dan untuk pemasaran batiknya belum ada mitra dek” (CW 2 03-08-2017)

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu “NL” selaku Kasi Kegiatan kerja, yaitu:

“untuk faktor penghambatnya ya biasanya yah itu dari diri mereka sendiri, dari kesiapan mereka saat melaksanakan kegiatan. Seperti motivasinya kurang, karena kendala lain. Ada juga faktor jadwal kegiatan, walaupun kegiatan membatik itu setiap hari tapi kan WBP harus menjalani kegiatan wajib yang sudah dijadwalkan sama Lapas sendiri jadi kadang tabrakan sama kegiatan batik. Nah, jadinya mereka tidak bisa menyelesaikan kain batiknya dengan cepat karena waktu yang fleksibel aja mbak” (CW 4 14-08-2017)

Pendapat lain diungkapkan oleh Ibu “KS” selaku Pembina Teknis keterampilan membatik, yaitu:

“*nek* penghambatnya yo gimana anak-anak maunya. kadang kalau lagi semangat ngerjainnya bisa cepet, kalau nggk biasanya ada kendala lain anak-anak lagi mengikuti kegiatan lain kan mereka juga punya keahlian lain selain batik. Jadi motivasinya harus ditingkatkan aja mbak biar hasilnya juga lebih cepet” (CW 3 08-08-2017)

Diperkuat oleh pendapat Ibu “SM” selaku warga binaan perempuan menyatakan bahwa:

“kendalanya sih sayanya mbak, kalau lagi semangat ya di *garap batiknya* kalau nggk saya ikut kegiatan lain. Karena jadwalnya memang setiap hari setelah kegiatan wajib kan, tapi kan bebas aja ngerjainnya yang penting waktu kegiatan aja. Kadang kalau lagi ada acara lain di Lapas kan jadi ketunda, kalau batik itu kan perlu waktu yang santai gitu mbak, selain itu juga ada faktor lain yaitu belum ada mitra yang buat kerja sama jual beli dari hasil batik anak-anak jadi kadang hasil batiknya belum teralu laku banyak dipasaran” (CW 5 15-08-2017)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan beberapa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pembinaan keterampilan membatik untuk warga binaan perempuan di Lapas Wirogunan, yaitu antara lain:

- a) Faktor internal WBP perempuan yaitu kurangnya motivasi dalam melaksanakan kegiatan sehingga hasil kain batiknya lebih lama lagi.
- b) Jadwal kegiatan yang belum tetap sehingga WBP harus menunda kegiatan membatiknya
- c) Kesiapan warga binaan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan membatik, yaitu karena hambatan kegiatan lain.
- d) Belum adanya mitra untuk melakukan kerja sama terkait pemasaran hasil membatik warga binaan perempuan. Sehingga penjual terbatas pada kegiatan kunjungan dan atau pameran.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasyarakatan (LPP) Kelas II B Yogyakarta merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan para perempuan yang menjadi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan melalui pendidikan non formal berupa pelatihan dan keterampilan membatik. Dengan adanya pembinaan keterampilan membatik tersebut para warga binaan khususnya warga binaan perempuan diarahkan untuk membentuk perilaku yang baik dan memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki keterampilan. Hal tersebut mengacu pada minat dan bakat warga binaan pada

keterampilan membatik yang harus dikembangkan dan digali terus potensi diri warga binaan perempuan.

Adanya upaya pengembangan potensi tersebut sebelumnya sesuai identifikasi kebutuhan belajar warga binaan perempuan yang dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan, yang selanjutnya untuk diarahkan pada pelaksanaan pembinaan keterampilan yang diminati khususnya minat dalam keterampilan membatik.

Pada akhirnya akan terbentuk sikap kreatif dan inovatif yang didapatkan warga binaan yang dapat membentuk pribadi mandiri dan mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat serta mampu mengambil peluang dalam setiap keadaan. Sehingga mereka dapat berperan kembali dalam masyarakat, menjadi warga negara yang bebas dan bertanggung jawab dan tidak mengulangi tindak kriminal atas dasar kesulitan ekonomi. Kegiatan pembinaan keterampilan membatik tentunya sesuai minat dan bakat warga binaan yang dirasa harus dikembangkan potensinya dan difasilitasi sesuai perencanaan yang telah ditentukan agar terwujudnya kegiatan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat.

Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan di atas seperti yang dikatakan oleh Andi Hanindito (2011: 11) bahwa pemberdayaan perempuan merupakan upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap semua sumber daya dalam seluruh aspek kehidupan. Proses pemberdayaan merupakan tindakan usaha perbaikan atau peningkatan ekonomi,

siswa-budaya, politik, dan psikologi baik secara individual maupun kolektif yang berbeda menurut kelompok etnik dan kelas sosial (Onny S. Prijono, 1996:200). Adapun menurut Kindervater dalam Anwar (2007: 77) menyatakan pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bertukar pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial ekonomi dan politik sehingga kelak dapat meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

a. Perencanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

Perencanaan sebagai kegiatan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan disusun berdasarkan kebijakan dan kebutuhan apa dan siapa yang ingin dipenuhi. Hal ini berarti bahwa penyusunan program pendidikan luar sekolah harus diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar dan karakteristik sasaran, sehingga perencanaan yang disusun merupakan penjabaran kebijakan yang telah ditetapkan.

Kedua, konsistensi, yang berarti bahwa perencanaan disusun dengan memperhatikan rencana yang telah disusun, sehingga kegiatan yang telah

direncanakan itu berkesinambungan dengan kegiatan sebelumnya. *Ketiga*, berdaya guna dan berhasil guna, berarti bahwa perencanaan harus berorientasi pada pemanfaatan sumber daya yang ada secara cermat dengan hasil yang seoptimal mungkin. Dengan demikian kegiatan penyusunan rencana harus memperhatikan dan mengikutsertakan kemampuan masyarakat sehingga sumber daya yang ada pada masyarakat dapat dilibatkan dalam pelaksanaannya. *Keempat*, menyeluruh, dalam arti bahwa dalam perencanaan program pendidikan luar sekolah perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program seperti masukan, proses, keluaran dan dampak program pendidikan luar sekolah.

Dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ini proses perencanaan dilakukan dengan langkah berikut :

1. Menentukan kelompok sasaran

Dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik yang dijadikan kelompok sasaran program adalah para warga binaan pemasyarakatan, khususnya warga binaan perempuan.

2. Mengidentifikasi kelompok sasaran

Pada langkah ini Petugas Pemasyarakatan atau wali dari warga binaan melakukan identifikasi kepada warga binaan perempuan untuk mencari informasi tentang potensi dan minat dalam mengikuti pembinaan keterampilan membatik. Setelah ada minat dan bakat membatik warga binaan diarahkan untuk mengikuti kegiatan pembinaan, khususnya pembinaan keterampilan

membatik. Identifikasi dilakukan juga dengan melihat tingkat pendidikan dan jenis perkara agar Lembaga Pemasyarakatan memantapkan program yang akan diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan sesuai kebutuhannya.

3. Mempelajari data tentang kelompok sasaran

Setelah hasil identifikasi diperoleh data tentang minat dan bakat dalam keterampilan tersebut kemudian data dipelajari untuk kemudian diarahkan pada kegiatan pembinaan. Sehingga dalam tahap ini sangat penting dilakukan dalam menentukan program pembinaan dan lebih mengembangkan potensi warga binaan perempuan dalam mengikuti pembinaan keterampilan membatik. Adapun data tentang warga binaan pemasyarakatan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu tingkat Pendidikan SD terdiri dari 8 orang, SMP 12 orang, SLTA 25 orang, Diploma 6 orang, Strata 1 12 orang, dan Strata 2 4 orang. Jumlah tersebut dari 72 warga binaan yang berstatus Narapidana, sedangkan sisanya tidak memiliki status pendidikan.

4. Menentukan prioritas kebutuhan dan masalah

Dalam tahap ini Petugas Pemasyarakatan melakukan koordinasi dalam melaksanakan program pembinaan keterampilan membatik untuk warga binaan perempuan. Setelah program membatik ditetapkan, kemudian Petugas Pemasyarakatan melaporkan hasil koordinasi kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan untuk dimintakan persetujuan. Dalam tahap ini penentuan prioritas kebutuhan ditentukan berdasarkan kemampuan dan minat yang

dimiliki warga binaan yaitu, dorongan, motivasi dan keterampilan yaitu keterampilan membuat.

5. Menetapkan topik dan tujuan program

Setelah program pembinaan keterampilan membuat untuk warga binaan perempuan ditentukan, langkah selanjutnya yakni menetapkan tujuan program pembinaan sesuai dengan tujuan pembinaan warga binaan pemasyarakatan yaitu bertujuan agar mereka menjadi manusia seutuhnya dengan memiliki kepercayaan diri, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yaitu dalam hal ini keterampilan membuat. Adapun tujuan dari pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat ini berdasarkan tujuan khusus pembinaan yaitu:

- a. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masadepannya. Dalam hal ini, mereka mampu mengembangkan diri dengan memiliki kepercayaan diri dan optimis dengan apa yang sedang dilaksanakan.
- b. Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal, mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional. Dalam hal ini, mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diberikan Lembaga Pemasyarakatan sebagai bekal setelah kembali kepada masyarakat sebagai bentuk partisipasi pembangunan nasional.

- c. Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini, mereka diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang tertip, disiplin dan patuh terhadap peraturan, baik selama di Lembaga Pemasyarakatan maupun setelah kembali ke masyarakat.
- d. Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara. Dalam hal ini, mereka tetap fokus dengan masa pidana yang diberikan agar tetap semangat sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa dan Negara.

Dari tujuan pemberdayaan di atas sebagaimana telah dicantumkan dalam Departemen Kehakiman dan HAM RI (2004: 56-5) menyebutkan tujuan khusus pembinaan warga binaan pemasyarakatan yaitu:

- a. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masadepannya.
- b. Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal, mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- c. Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
- d. Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan yang telah direncanakan mencakup empat hal di atas agar pelaksanaan pemberdayaan memiliki dampak positif dan dilakukan secara terus menerus.

6. Menyusun Materi

Setelah program pembinaan keterampilan membatik untuk warga binaan perempuan sudah ditetapkan dan disetujui, selanjutnya disusun materi tentang keterampilan membatik. Dalam penyusunan materi ini disusun berdasarkan sumber-sumber yang relevan, modul kumpulan motif batik serta dibantu oleh Pembina Teknis yang sudah kompeten dibidangnya. Muatan atau isi materi juga disesuaikan dengan tema kegiatan atau program yang diikuti, yakni materi dasar dalam membatik. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran yang diperoleh warga binaan tentang batik tidak selalu terikat dengan motif atau cara yang diberikan oleh Pembina Teknis, melainkan menemukan sendiri ide kreatifitas warga binaan sendiri disamping dasar-dasar teori yang diberikan.

7. Memilih dan menentukan metode dan teknik

Setelah materi kegiatan pembinaan keterampilan membatik disusun, langkah selanjutnya yakni memilih dan menentukan metode dan teknik yang akan digunakan untuk pembelajaran warga binaan dalam membatik. Metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik warga binaan perempuan, yakni melalui metode ceramah, praktek dan penguatan motivasi melalui pendekatan personal dan kelompok. Karena dalam hal ini, pembinaan yang diajarkan bersifat keterampilan, maka lebih banyak dilakukan praktek secara langsung yang sebelumnya telah diberikan materi dasar dengan metode ceramah dan demonstrasi serta dilengkapi dengan motivasi.

8. Menyiapkan daftar sasaran

Dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan membuat untuk warga binaan perempuan dicatat daftar warga binaan sebelum kegiatan dilaksanakan. Daftar tersebut digunakan untuk mengetahui kehadiran warga binaan perempuan yang mengikuti pembinaan keterampilan membuat. Adapun daftar warga binaan yang mengikuti pembinaan keterampilan membuat yaitu terdiri dari 5 warga binaan perempuan.

Tabel 9. Daftar sasaran pemberdayaan

No	Nama	Jenis Perkara	Pendidikan	Usia
1	SM	Pasal 114 UU RI NO. 35/2009	SMA	45
2	NH	Pasal 112 UU RI NO. 35/2009	SMA	51
3	LK	Pasal 112 UU RI NO. 35/2009	SMA	37
4	MZ	Pasal 114 UU RI NO. 35/2009	SMA	30
5	EM	Pasal 88 UU RI NO. 35/2014	SD	22

Dari data di atas dapat diketahui data tentang sasaran pemberdayaan yaitu 5 warga binaan yang aktif mengikuti pembinaan keterampilan membuat dengan dominasi tingkat pendidikan yaitu SMA 4 orang dan SD 1 orang. Sedangkan untuk jenis perkara yaitu Pasal 114 UU RI NO. 35/2009 tentang pembuatan dan penjualan/pembelian Narkotika terdiri dari 2 orang, perkara Pasal 112 UU RI NO. 35/2009 tentang penyalahgunaan Narkotika terdiri dari 2 orang, dan Pasal 88 UU RI NO. 35/2014 tentang KPI (Komisi Perlindungan Anak) terdiri dari 1 orang. Data perkara tersebut disebabkan karena faktor

ekonomi, maka perlu adanya pemberdayaan terhadap warga binaan pemasyarakatan perempuan.

9. Pengalokasian dana

Dalam tahap ini disusun perencanaan anggaran untuk kegiatan membatik, anggaran dan untuk pembinaan keterampilan membatik yaitu didapatkan dari Lapas berupa dana APBN yaitu dana DIPA satuan kerja. Selanjutnya dana tersebut dialokasikan untuk membeli alat dan bahan kegiatan membatik.

10. Menentukan waktu dan tempat

Kegiatan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan dilaksanakan setiap hari senin-jum'at pada pukul 09.00 – 12.00 yaitu waktu kegiatan kerja dan bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta.

11. Menyiapkan sarana dan prasarana

Dalam tahap ini sarana dan prasarana yang akan digunakan disiapkan petugas pemasyarakatan sesuai kebutuhan kegiatan pelatihan membatik. Adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan yaitu ruangan pembinaan keterampilan membatik serta alat dan bahan yang digunakan dalam membatik.

12. Melakukan penilaian atau evaluasi

Tahap terakhir dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat yaitu dilakukannya penilaian atau evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat yaitu Evaluasi hasil belajar yang mencakup ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Ranah kognitif yaitu hasil belajar intelektual warga binaan selama mengikuti pemberdayaan. Ranah afektif yaitu perubahan sikap warga binaan selama mengikuti pemberdayaan, dan ranah psikomotorik yaitu hasil belajar keterampilan membuat warga binaan selama mengikuti pemberdayaan.

Dengan demikian tahap perencanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat sebagaimana yang disebutkan oleh Sudjana (2000: 21) bahwa tahap perencanaan terdiri dari: (1) Menentukan kelompok sasaran, (2) Mengidentifikasi kelompok sasaran, (3) Mempelajari data tentang kelompok sasaran, (4) Menentukan prioritas kebutuhan, (5) Menetapkan topik dan tujuan program, (6) Menyusun materi, (7) Memilih dan menentukan metode dan teknik, (8) Menyiapkan daftar sasaran, dan (9) Menentukan waktu dan tempat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat di LPP Kelas II B Yogyakarta telah dilaksanakan sesuai dengan tahap perencanaan dalam manajemen program Pendidikan Luar Sekolah dan memenuhi aspek perencanaan pemberdayaan.

b. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, program pembinaan keterampilan membatik dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta ini proses yang dilakukan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui 4 langkah, yakni:

1) Melakukan konsultasi kepada pemuka masyarakat

Dalam hal ini konsultasi dilakukan kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan. Melalui konsultasi ini penyelenggara program yakni Petugas Pemasyarakatan dapat memperoleh masukan mengenai pelaksanaan program pembinaan keterampilan membatik.

2) Berkomunikasi dengan sasaran

Dalam hal berkomunikasi dengan warga binaan perempuan, Petugas Pemasyarakatan dan Pembina Teknis menggunakan materi, metode dan teknik, sarana dan prasarana yang telah disiapkan, serta waktu dan tempat sebagaimana telah diuraikan dalam tahap kegiatan. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a) Persiapan sasaran

Dalam pelaksanaan pemberdayaan ini petugas masyarakat mempersiapkan daftar warga binaan yang mengikuti pelatihan sesuai daftar yang telah tertulis untuk mengecek kehadiran sasaran.

b) Proses pelaksanaan pemberdayaan

Proses pelaksanaan pemberdayaan dilakukan secara langsung dengan mengarahkan warga binaan masyarakat untuk praktek membuat dan dibimbing oleh pembina teknis dan petugas masyarakat.

c) Tahap-tahap pemberdayaan

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga mereka membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dimana, warga binaan masyarakat diberikan pembinaan penyadaran agar mampu meningkatkan kemampuan dan perilaku yang baik.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. Dimana, warga binaan diarahkan untuk melakukan kegiatan sesuai minat dan bakat yang dimiliki berupa pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga membentuk inisiatif dan kemampuan

inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian. Dimana, warga binaan terus diberikan pelatihan secara terus menerus dan berkesinambungan sesuai kebutuhannya agar mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Dari uraian di atas sebagaimana yang di sebutkan oleh Ambar T Sulistiyani (2004: 83) bahwa tahap pelaksanaan pemberdayaan meliputi:

- (1) Tahap enyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga mereka membutuhkan peningkatan kapasitas diri, (2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan, dan (3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan kepada kemandirian.

d) Pemberian materi pemberdayaan

Materi yang diberikan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat yaitu materi tentang langkah-langkah membuat dengan alat dan bahan yang digunakan.

e) Penggunaan metode pelatihan

Pelaksanaan pembinaan keterampilan membuat disesuaikan dengan materi, metode, sarana dan prasarana yang sudah disediakan.

Materi yang disampaikan berupa materi dasar dan langkah-langkah dalam membuat batik. Sedangkan metode yang digunakan yaitu dengan metode ceramah, praktek, pemberian motivasi serta pendekatan secara personal dan kelompok. Metode yang digunakan sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan, selain itu juga dapat mendorong warga binaan untuk terus memiliki motivasi dan minat dalam melaksanakan kegiatan. Hal tersebut ditujukan agar agar pembinaan keterampilan yang direncanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Metode yang digunakan dalam pembinaan keterampilan membatik tersebut karena pembinaan yang diajarkan bersifat keterampilan, maka lebih banyak dilakukan praktek secara langsung, disamping itu diberikan materi dasar langkah-langkah dalam membatik serta metode ceramah sebagai bentuk pembinaan motivasi yang diberikan pada warga binaan perempuan, agar mereka memiliki semangat yang tinggi, memiliki kepercayaan diri dalam melakukan segala hal yang positif. Selain itu dilakukan pula pendekatan personal oleh pembina teknis agar dapat diketahui seberapa jauh pemahaman dan perkembangan warga binaan dalam pembinaan keterampilan membatik.

Hal tersebut sesuai dengan metode pembinaan warga binaan pemasyarakatan menurut Departemen Kehakiman dan HAM RI (2004) yaitu:

- a. Pembinaan berupa interaksi langsung yang sifatnya kekeluargaan antara instruktur atau pembina dengan yang dibina yaitu warga binaan perempuan.
- b. Pembinaan bersifat persuasif edukatif yaitu berusaha merubah tingkah lakunya melalui keteladanan dan memperlakukan adil diantara sesama mereka sehingga menggugah hatinya untuk melakukan hal-hal yang terpuji, menempatkan warga binaan pemasyarakatan sebagai manusia yang memiliki potensi dan memiliki harga diri dengan hak-hak dan kewajiban dengan manusia lainnya.
- c. Pembinaan berencana, terus-menerus dan sistematis.
- d. Pemeliharaan dan peningkatan langkah-langkah keamanan yang disesuaikan dengan tingkat keadaan yang dihadapi.
- e. Pendekatan individual dan kelompok

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat telah sesuai dengan tema kegiatan yaitu keterampilan membuat.

3) Menjelaskan manfaat program bagi kelompok sasaran

Dalam hal ini Petugas Pemasyarakatan dan Pembina Teknis dalam memberikan materi disesuaikan dengan kondisi warga binaan perempuan agar dapat diterima dan dipahami oleh warga binaan perempuan. Selain itu, warga binaan perempuan diberikan materi motivasi agar memiliki keinginan untuk bangkit dan tetap menjaga semangat dalam mengikuti kegiatan pembinaan membuat dan terus menemukan ide-ide kreatif mereka. Pembina Teknis juga menyampaikan manfaat dan tujuan dari pembinaan keterampilan membuat yakni untuk memberikan salah satu bekal keterampilan diantara keterampilan yang lain dengan alasan batik memiliki

potensi di dunia usaha untuk mereka kembangkan setelah bebas dan kembali kemasyarakat untuk berkarya.

4) Mencatat sasaran dan peristiwa program

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat dapat dilihat dari kegiatan berikut.

a. Interaksi warga binaan satu dengan yang lainnya

Kegiatan ini merupakan proses interaksi warga binaan satu dengan yang lainnya bagaimana terjalin komunikasi yang baik selama mengikuti proses pemberdayaan. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa interaksi yang dilakukan dikatakan baik dengan adanya rasa kekeluargaan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

b. Interaksi warga binaan dengan pembina teknis dan petugas pemasyarakatan

Dalam kegiatan pemberdayaan warga binaan cukup aktif dan baik pada pelaksanaan pembelajaran dengan bimbingan pembina teknis dan petugas pemasyarakatan.

c. Partisipasi belajar warga binaan pemasyarakatan

Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan ini partisipasi belajar warga binaan selama mengikuti proses pembelajaran dikatakan baik. Sehingga warga binaan dapat belajar dengan cepat dalam waktu kurang

lebih satu bulan kegiatan, karena mereka menggambar berdasarkan ekspresi diri mereka sendiri tidak terbatas motif pada modul pembelajaran.

Dalam tahap pelaksanaan para penyelenggara program sudah terlibat langsung dalam pelaksanaan program pembinaan keterampilan membatik. Pelaksanaan program pembinaan membatik dilaksanakan setiap hari di LPP mulai pukul 09 WIB sampai akhir kegiatan kerja Lapas. Menurut Sudjana (2001: 220) ada beberapa langkah yang perlu dilakukan penyelenggara program dalam tahap pelaksanaan program di lapangan adalah a) Melakukan konsultasi kepada pemuka masyarakat, b) Berkomunikasi dengan sasaran, c) Menjelaskan manfaat program bagi kelompok sasaran, dan d) Mencatat sasaran dan peristiwa program

Pemberdayaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta sesuai yang diungkapkan oleh Ambar Teguh (2004: 77) menyatakan bahwa proses pemberdayaan itu merujuk pada tindakan nyata dan dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude* maupun *praktice* (KAP).

c. Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah tujuan program yang telah ditentukan dapat dicapai, apakah program berjalan sudah sesuai dengan rencana, dan dampak apa yang terjadi pada sasaran setelah program dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara serta data-data yang

diperoleh di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam pembinaan keterampilan membuat dilakukan oleh Pembina Teknis, evaluasi dilakukan dengan evaluasi hasil belajar yaitu melalui ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan di LPP Kelas II B Yogyakarta yaitu evaluasi hasil belajar dengan ranah sebagai berikut:

1. Kognitif

Evaluasi ranah kognitif yang dilakukan dalam pelaksanaan pemberdayaan ini yaitu dilihat dari kemampuan pengetahuan atau ingatan, pemahaman dan aplikasi warga binaan selama mengikuti pelatihan.

2. Afektif

Evaluasi ranah afektif yang dilakukan dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu dilihat dari sikap atau perilaku warga binaan selama mengikuti pelatihan.

3. Psikomotorik

Evaluasi ranah psikomotorik yang dilakukan dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu ditujukan untuk melihat hasil belajar keterampilan atau bertindak.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar dilakukan dengan empat tahapan evaluasi sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan evaluasi

Tujuan evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan perempuan. Dengan demikian hasil evaluasi tersebut untuk selanjutnya memperbaiki program yang telah dilaksanakan.

b. Menyusun instrumen penilaian/evaluasi

Pada tahap pelaksanaan evaluasi ini instrumen penilaian/evaluasi disusun berdasarkan kebutuhan. Instrumen evaluasi yang digunakan yaitu berupa daftar catatan-catatan kegiatan belajar warga binaan serta hasil keterampilan yaitu kain batik.

c. Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi

Pengumpulan informasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung yaitu mulai dari persiapan sampai selesai kegiatan membatik. Tahap selanjutnya yaitu pengolahan yang dilakukan dengan evaluasi hasil belajar dengan ranah evaluasi sebagai berikut:

1) Kognitif

Pada tahap evaluasi ini diketahui bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik

telah memperoleh pengetahuan yang cukup untuk mereka pahami dan mengaplikasikan materi keterampilan membatik.

2) Afektif

Pada ranah evaluasi ini diketahui bahwa dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik telah menunjukkan perubahan sikap atau perilaku warga binaan pemasyarakatan selama mengikuti pemberdayaan. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan yaitu memiliki kepercayaan diri dan optimis, tertib, disiplin, memiliki harapan dan motivasi untuk masadepannya serta memiliki rasa kesetiakawanan.

3) Psikomotorik

Evaluasi ranah psikomotorik dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik yaitu warga binaan telah menunjukkan kemampuan keterampilan membatik yaitu berupa produk batik.

Tahap terakhir yaitu penyajian data hasil evaluasi untuk selanjutnya dilakukan penilaian berupa kesimpulan hasil evaluasi pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik.

d. Penggunaan hasil evaluasi

Tahap akhir dari evaluasi pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat yaitu penggunaan hasil evaluasi. Adapun hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan serta peningkatan pelaksanaan pemberdayaan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syamsu Mappa (Sudjana, 2000: 267) bahwa penilaian program pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan keberhasilan dan kegagalan program pendidikan.

2. Hasil Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membuat

a. Keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat

1) Peningkatan Keterampilan Membuat Warga Binaan Perempuan

Keterampilan membuat merupakan usaha memberikan salah satu kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengembangkannya menjadi keterampilan yang bernilai jual beli. Pemberian pembinaan keterampilan membuat adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melakukan langkah perencanaan terlebih dahulu serta kegiatan terorganisir. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan pembinaan keterampilan membuat yang diberikan adalah sesuai minat, bakat, potensi, dan tentunya sesuai

dengan kebutuhan warga binaan perempuan agar menjadi bekal ketika bebas dan kembali kemasyarakat untuk berkarya.

Dari uraian di atas seperti yang di katakan oleh Suerna Dewi Lestari (2012: 3) Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Sedangkan menurut Didit Pradito, dkk (2010: 2) Membatik merupakan tindakan yang terikat erat pada tata nilai sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat pendukung tradisi seni kerajinan batik itu sendiri, baik antara pengguna maupun pembuatnya.

Adapun produk yang dihasilkan Warga Binaan Perempuan setelah mengikuti Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik yaitu berupa hasil karya batik itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Andi Hanindito (2011: 11) pemberdayaan perempuan merupakan upaya peningkatan kemampuan perempuan dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap semua sumber daya dalam seluruh aspek kehidupan. Proses pemberdayaan merupakan tindakan usaha perbaikan atau peningkatan ekonomi, sosial-budaya, politik, dan psikologi baik secara individual maupun kolektif yang berbeda menurut kelompok etnik dan kelas sosial (Onny S. Prijono, 1996:200).

Pendapat tersebut sesuai dengan keadaan di lapangan yakni proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui kegiatan pembinaan

keterampilan membatik pada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta dapat memperbaiki dan meningkatkan ekonomi para warga binaan perempuan selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, baik secara individual ataupun kolektif. Dengan adanya pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan, dapat dihasilkan produk yaitu kain batik yang bernilai seni dan ekonomis. Sehingga dalam hal ini, tujuan dari pemberdayaan perempuan dapat tercapai sesuai rencana.

Dengan demikian, keterampilan membatik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi, tindakan yang terikat erat pada tata nilai sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat pendukung tradisi seni kerajinan batik itu sendiri, baik antara pengguna maupun pembuatnya. Disamping itu memiliki keterampilan membatik dapat menjadi nilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan warga binaan perempuan, baik selama menjalani masa pidana maupun setelah kembali ke masyarakat.

b. Perubahan Sikap dan Perilaku Setelah Mendapatkan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

Tujuan dari dilaksanakannya pembinaan keterampilan membatik adalah adanya perubahan yang terjadi dalam diri warga binaan perempuan, salah satu perubahan yang diharapkan yakni perubahan sikap dan perilaku warga binaan khususnya warga binaan perempuan. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dan data-data yang diperoleh saat di lapangan, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan sikap dan perilaku para

warga binaan perempuan yang mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan membatik. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi kehadiran warga binaan perempuan saat mengikuti pembinaan keterampilan membatik yang dinilai cukup baik. Disamping itu interaksi dan komunikasi yang ditunjukkan warga binaan satu dengan warga binaan lainnya berkelakuan baik dan saling menghargai. Sedangkan interaksi, sikap dan perilaku yang ditunjukkan warga binaan dengan Petugas Pemasyarakatan maupun pembina teknis dikatakan baik, sopan, mentaati aturan yang telah ditentukan Lapas. Dengan demikian, perilaku yang terlihat ketika menjalin komunikasi terjalin dengan harmonis seperti keluarga sendiri. Berikut merupakan hasil dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik yaitu:

- 1) Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masadepannya. Artinya, pembinaan dilakukan agar mereka memiliki kepercayaan diri untuk mencapai masa depan yang lebih baik dengan memberikan penguatan mental dan spiritual.
- 2) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal, mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional. Artinya, dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, mereka dapat berdaya, bekerja secara mandiri, mampu bersaing di dunia usaha dan kerja. Sehingga apa yang mereka peroleh adalah bentuk partisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- 3) Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalah rasa

kesetiakawanan sosial. Artinya, pembinaan dilakukan agar mereka mengetahui tata hukum yang berlaku di Negara. Sehingga sikap dan perilakunya tertib, disiplin, dan memiliki rasa kesetiakawanan sosial akan jauh dari perilaku kriminal.

- 4) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara. Artinya, terakhir pembinaan dilakukan tidak hanya pada merubah perilaku kriminal warga binaan menjadi sadar akan kesalahannya. Akan tetapi, pembinaan dilakukan secara terus menerus agar mereka memenuhi kewajibannya sebagai warga negara, yaitu mengabdikan dengan bentuk patuh dan taat hukum yang berlaku.

Hal di atas seperti tujuan khusus pembinaan yang dilakukan kepada warga binaan pemasyarakatan dalam Departemen Kehakiman dan HAM RI (2004: 56-57) yaitu:

- a) Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masadepannya.
- b) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal, mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
- c) Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
- d) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara.

Adapun perubahan motivasi Warga Binaan Perempuan dalam mengikuti pembinaan keterampilan membuat yaitu telah memikirkan dan memutuskan apa yang ingin mereka lakukan ketika bebas nanti dengan ilmu dan keterampilan membuat yang sudah dimiliki. Sebagian besar warga binaan perempuan memiliki motivasi untuk mengaplikasikan

kemampuan keterampilan membatik yang dimiliki yakni dengan mengembangkan usaha dari batik, memiliki galeri batik agar menjadi mandiri dan dapat menunjang kehidupan dan meningkatkan pencaharian setelah bebas dan kembali ke masyarakat untuk berkarya dan jauh dari tindak kriminal.

Hal tersebut sama seperti pendapat Ambar T. Sulistiyani (2004: 80) bahwa pemberdayaan perempuan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi menggunakan daya kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan pembinaan keterampilan membuat. Sebelum berdirinya Lapas Perempuan, dahulu perempuan ditempatkan di Blok Wanita dan untuk melaksanakan kegiatan pembinaan keterampilan membuat dilaksanakan di aula yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan sebagai tempat khusus kegiatan sehingga kegiatan yang dilaksanakan terbatas. Setelah disediakan ruangan di Lapas perempuan untuk berbagai kegiatan keterampilan khususnya membuat sudah disediakan ruangan tempat membuat, dan diharapkan kegiatan dapat berjalan secara rutin dan terus mengembangkan potensi yang dimiliki.
2. Adanya dana kegiatan yang menunjang pembinaan keterampilan membuat. Dalam hal ini dana merupakan faktor penunjang penting untuk melaksanakan kegiatan. Dimana, dalam kegiatan yang menghasilkan sebuah karya yaitu kain batik , maka diperlukan dana untuk mengadakan alat dan bahan yang diperlukan. Dana yang diperoleh dalam kegiatan membuat adalah dari kantor dan dari iuran warga binaan sendiri atas dasar suka rela. Karena produk yang mereka hasilkan tersebut pula dijual kembali dan uangnya untuk mereka gunakan pula selama ada di Lapas.
3. Adanya partisipasi Petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam memberikan fasilitas pembelajaran warga binaan perempuan. Adanya partisipasi dari Petuga Pemasyarakatan sangat penting dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan tersebut. Karena membantu memfasilitasi

pelaksanaan kegiatan. Tanpa adanya partisipasi Petugas Pemasyarakatan pembinaan tidak akan berjalan karena tidak adanya kebebasan untuk warga binaan dalam menyediakan fasilitas pembinaan.

4. Adanya kegiatan lain di Luar Lapas yang membantu mengapresiasi hasil karya batik yang dibuat warga binaan perempuan. Adanya kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini yaitu adanya kegiatan pameran hasil karya batik yang mereka hasilkan untuk dijual sebagai pendapatan, adanya kunjungan dari luar berupa kegiatan penelitian, kunjungan dinas dan sebagainya membantu meningkatkan penjualan. Selain itu juga kegiatan lain merupakan bentuk apresiasi terhadap hasil keterampilan yang warga binaan buat selama pembinaan.
5. Kreatifitas dan ide yang dimiliki warga binaan perempuan dalam menciptakan karya/motif batik berdasarkan ekspresi diri warga binaan sendiri. Perlu diketahui bahwa kreatifitas merupakan faktor pendukung dalam melihat sejauh mana program berjalan dan tercapai. Dengan munculnya ide dan kreatifitas warga binaan menunjukkan bahwa mereka mampu mengembangkan diri selama mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, program pembinaan keterampilan membuat batik tersebut akan terus dilaksanakan secara terus-menerus.

**b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui
Pembinaan Keterampilan Membatik**

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal WBP perempuan yaitu kurangnya motivasi dalam melaksanakan kegiatan, sehingga hasil kain batiknya lebih lama lagi. Motivasi merupakan faktor pendorong yang penting untuk dimiliki setiap orang termasuk warga binaan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan membatik. Karena dalam hal ini, kegiatan membatik sangat memerlukan waktu yang cukup lama untuk hal yang lebih baik. Oleh karena itu, apabila motivasi dalam diri warga binaan kurang dalam membatik, maka akan menghambat proses penyelesaian kain batik dan lebih lama lagi untuk mendapatkan penghasilannya.
2. Jadwal kegiatan yang belum tetap sehingga WBP harus menunda kegiatan membatiknya. Kegiatan dapat terarah dan teratur sesuai rencana dalam hal tepat atau tidaknya waktu yang telah ditentukan. Jadwal kegiatan keterampilan membatik di Lapas Wirogunan dilaksanakan setiap hari. Akan tetapi, di Lapas Wirogunan sendiri memiliki kegiatan pokok dan wajib yang dilakukan setiap hari di pagi hari, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan keterampilan. Dalam hal ini, kegiatan pembinaan bukan hanya satu dan warga binaan biasanya terganggu dengan kegiatan lain sehingga menunda produksi kain batik.

3. Kesiapan warga binaan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan membatik. Dalam melaksanakan kegiatan, sasaran kegiatan perlu adanya kesiapan diri agar berjalannya kegiatan. Dalam hal ini, warga binaan terkadang tidak memiliki kesiapan untuk mengikuti pembinaan keterampilan membatik karena kendala kegiatan lain.
4. Belum adanya mitra untuk melakukan kerja sama pemasaran dari hasil karya batik warga binaan perempuan, sehingga penjualan terbatas pada kegiatan kunjungan dan atau pameran.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik Pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta.
 - a. Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan berupa kegiatan pelatihan membatik yang dilakukan oleh warga binaan perempuan dan dilatih oleh pembina teknis keterampilan membatik. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kegiatan perencanaan dilakukan identifikasi atau rekrutmen pada warga binaan perempuan terkait minat dan bakat dalam keterampilan membatik untuk kemudian dikembangkan potensinya dan dilaksanakan kegiatan pembinaannya. Pada tahap pelaksanaan, warga binaan terlebih dahulu dibekali materi dasar mengenai langkah dan cara membuat batik serta mempersiapkan alat dan bahan membatik. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatannya dilakukan praktek membatik langsung oleh warga binaan. Selanjutnya kegiatan evaluasi

dilakukan langsung oleh pembina teknis dengan evaluasi hasil belajar dengan berdasarkan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Hasil Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

- a. Peningkatan Keterampilan Membatik pada Warga Binaan Perempuan yaitu adanya kompetensi sendiri dengan karya batik yang dihasilkan dan warga binaan memiliki keterampilan membatik sebagai bekal warga binaan setelah kembali ke masyarakat.
- b. Adanya perubahan sikap dan perilaku serta motivasi warga binaan perempuan
 - 1) Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masadepannya.
 - 2) Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal, mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
 - 3) Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib, disiplin, serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial.
 - 4) Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan Negara.

Hasil pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik yang diberikan untuk warga binaan perempuan yaitu hasil kain batik yang

dibuat oleh warga binaan selama mengikuti proses pembinaan dan kemudian untuk mereka jual hasil karyanya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

a. Faktor Pendukung

1) Faktor internal yakni dalam diri warga binaan perempuan berupa Kreatifitas dan ide yang dimiliki warga binaan perempuan dalam menciptakan karya/motif batik berdasarkan ekspresi diri warga binaan sendiri.

2) Faktor eksternal yakni faktor dari Lembaga Pemasyarakatan berupa tersedianya sarana dan prasarana, adanya partisipasi Petugas Pemasyarakatan maupun Pembina Teknis dalam memberikan fasilitas pembelajaran warga binaan perempuan. Adanya partisipasi dari Petuga Pemasyarakatan sangat penting dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan tersebut. Karena membantu memfasilitasi pelaksanaan kegiatan. Adanya dana kegiatan yang menunjang pembinaan keterampilan membatik. Adanya kegiatan lain di Luar Lapas yang membantu mengapresiasi hasil karya batik yang dibuat warga binaan perempuan. Adanya kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini yaitu adanya kegiatan pameran hasil karya batik yang mereka hasilkan untuk dijual sebagai pendapatan, adanya kunjungan dari luar berupa

kegiatan penelitian, kunjungan dinas dan sebagainya membantu meningkatkan penjualan. Selain itu juga kegiatan lain merupakan bentuk apresiasi terhadap hasil keterampilan yang warga binaan buat selama pembinaan.

b. Faktor Penghambat

- 1) Faktor internal yaitu internal WBP perempuan yaitu kurangnya motivasi dalam melaksanakan kegiatan sehingga hasil kain batiknya lebih lama lagi. Motivasi merupakan faktor pendorong yang penting untuk dimiliki setiap orang termasuk warga binaan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan membatik.
- 2) Faktor eksternal yaitu Jadwal kegiatan yang belum tetap sehingga WBP harus menunda kegiatan membatiknya. Serta Kesiapan warga binaan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan membatik. Dalam melaksanakan kegiatan, sasaran kegiatan perlu adanya kesiapan diri agar berjalannya kegiatan. Dalam hal ini, warga binaan terkadang tidak memiliki kesiapan untuk mengikuti pembinaan keterampilan membatik karena kendala kegiatan lain. Adapun faktor eksternal lainnya yaitu belum adanya mitra untuk melakukan kerja sama pemasaran dari hasil karya batik warga binaan perempuan sehingga penjualan terbatas pada kegiatan kunjungan dan atau pameran.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian terhadap pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik untuk warga binaan perempuan harus dilakukan secara terus menerus agar warga binaan yang mengikuti pembinaan keterampilan membatik benar-benar mengembangkan potensinya dan mendapatkan kompetensi di bidangnya untuk selanjutnya dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan warga binaan setelah bebas dan kembali kepada masyarakat dan jauh dari tindak kriminal.
2. Perlu adanya peningkatan rekrutmen untuk keterampilan membatik agar keterampilan membatik menjadi program yang unggul untuk hasilnya dimanfaatkan oleh warga binaan setelah bebas nanti sebagai bentuk pelestarian budaya disamping mendapatkan penghasilan dari keterampilan membatik.
3. Lembaga Pemasyarakatan menjalin kemitraan lebih luas lagi dengan pihak di luar Lembaga Pemasyarakatan untuk membantu meningkatkan pemasaran produk batik yang dihasilkan oleh warga binaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Vitalaya. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa Ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Alfitri, M.Si. (2011). *Community Development : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ali Maschan Moesa. (2007). *Nasionalisme Kiai (Konstruksi Sosial Berbasis Agama)*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Ambeg Paramarta dkk. 2004. *40 Tahun Pemasyarakatan Mengukir Citra Profesionalisme*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan HAM RI.
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Andi Hanidito. (2011). *Berdaya Bersama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Sosial RI.
- Anggun Malinda, S.H., M.H. (2016). *Perempuan dalam Sistem Peradilan Pidana (Tersangka, Terdakwa, Terpidana, Saksi Korban)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik Yogyakarta. (2015). *Jumlah Tindak Kejahatan Menurut Jenis Kasus di POLDA DIY*. Diakses dari <https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/21> pada tanggal 6 november 2016 pukul 14. 40 WIB.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Daerah*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1570> pada tanggal 6 november 2016 pukul 15.12 WIB.
- Bainar dkk. (1999). *Jagat Wanita dalam Pandangan Para Tokoh Dunia*. Jakarta: PT Pustaka Cidesiondo.
- Benny Gratha. (2012). *Panduan Mudah Belajar Membatik*. Jakarta : Demedia Pustaka.
- Depatemen Kehakiman Republik Indonesia . (2004). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang pemasyarakatan*. Jakarta: Dorektorat Jendral Pemasyarakatan.
- Harian Jogja. (2015). *Kriminalitas di DIY, Aksi Kejahatan Terjadi Tiap 72 Menit Sekali*. Diakses dari

<http://www.harianjogja.com/baca/2015/12/30/kriminalitas-di-diy-aksi-kejahatan-terjadi-tiap-72-menit-sekali-675931> pada tanggal 6 november 2016 pukul 15.45 WIB.

Harkristuti, Harkrisnowo dkk. (2008). *Pedoman Pemenuhan Hak Asasi Manusia Bagi Perempuan*. Jakarta: Departemen Hukum dan HAM RI.

Jogja Batik Biennale. (2016). *Jogja Kota Batik Dunia – Jogja Internasional Batik Bienalle 2016*. Diakses dari <http://www.jogjabatikbiennale.com/en/2016/09/21/press-release-jogja-kota-batik-dunia-jogja-international-batik-bienalle-2016-2/> pada tanggal 6 november 2016 pukul 15.00 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). *Pengertian Pemberdayaan*. Diakses dari <http://kbbi.web.id/daya> pada tanggal 8 november 2016 pukul 13.12 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Definisi Pembinaan*. Diakses dari <http://kamusbahasaIndonesia.org/pembinaan/miri> pada tanggal 8 november 2016 pukul 14.23 WIB.

Lexy J. Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution. (2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nawal dan Hibah. (2000). *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Jakarta: Erlangga.

Niniek Suparni, S.H. (2007). *Eksistensi Pidana Denda dalam Sistem Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta : Sinar Grafika.

Ninit Alfianika, M.Pd. (2016). *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.

Onny Prijono, dkk. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Cebtre for Strategic International Studies.

Putra, Nusa. (2011). *Penelitian Kualitatif (Proses dan Aplikasi)*. Jakarta : PT Indeks

Perpustakaan Bappenas. (2015). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015*. Diakses dari http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/155806-%5B_Konten_%5D-Permen%20PPPA%20No.%206%20Tahun%2020150001.pdf pada tanggal 9 november 2016 pukul 14. 50 WIB.

- Randy R., dan Riant Nugroho D. (2007). *Manajemen Pemberdayaan (Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rini Rinawati. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Tridaya Pembangunan Melalui Pendekatan Komunikasi Antarpribadi*. Diakses dari <http://prosiding.lppm.unisba.ac.id> pada tanggal 2 Juni 2017 pukul 11.45 WIB.
- Rutan Ambon. (2014). *Hak, Kewajiban dan Larangan Warga Binaan*. Diakses dari <http://rutanambon.blogspot.co.id/2014/04/hak-kewajiban-dan-larangan-warga-binaan.html> pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 09.10 WIB.
- Rocky Marbun, SH, MH. (2010). *Cerdik dan Taktis Menghadapi Kasus Hukum*. Jakarta: Visimedia.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Sheila R.J. (2016). *The Eastern Mind: Mengapa Perempuan Membunuh-Analisis Kriminologis, Feminis Terhadap Perempuan Pelaku Pembunuhan dalam Relasi Intim*. Diakses dari <https://legacyinwords.wordpress.com/2016/06/15/mengapa-perempuan-membunuh-analisis-kriminologis-feminis-terhadap-perempuan-pelaku-pembunuhan-dalam-relasi-intim-intimate-partner-homicide/> pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 09.10 WIB.
- Sudjana S. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production.
- Soeratno dan Lincolin Arsyad. (1988). *Metodologi Penelitian (untuk Ekonomi dan Bisnis)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Suerna Dwi Lestari. (2012). *Mengenal Aneka Batik*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati Irianto. (2006). *Perempuan dan Hukum (Menuju Hukum yang Berspektif Kesetaraan dan Keadilan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tina Asmarawati, S.H., M.H. (2015) *Pidana dan Pemidanaan dalam Sistem Hukum di Indonesia*. Yogyakarta: Deeplublish.

- Umberto Sihombing. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD Mahkota.
- Wikipedia.org. (2016.) *Pengertian Lembaga Pemasyarakatan*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Pemasyarakatan pada tanggal 10 Januari 2017 pukul 09.10 WIB.
- Wildan Sugi dan Sumarno. 2015. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Volume 2 Tahun 2015)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

NO	Pernyataan	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Lokasi dan keadaan tempat penelitian a. Lokasi tempat (letak geografis) b. Kondisi bangunan dan fasilitas	
2	Sejarah berdirinya tempat penelitian a. Latar belakang	
3	Profil lembaga a. Visi dan Misi Lembaga b. Struktur organisasi	
4	Kegiatan Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat	
5	Faktor pendukung dan penghambat Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat	
6	Hasil Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat terhadap WBP perempuan	

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui arsip tertulis :
 - a. Profil Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - b. Visi dan Misi Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - c. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - d. Data Pegawai Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - e. Data WBP Perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
2. Foto :
 - a. Foto keadaan lingkungan Lembaga Pemasarakatan.
 - b. Foto narasumber teknis saat memberikan pelatihan.
 - c. Foto pegawai Lapas saat membina.
 - d. Foto WBP Perempuan.
 - e. Foto kegiatan WBP Perempuan saat pembinaan keterampilan membuat.

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Petugas Pemasyarakatan

**PEDOMAN WAWANCARA
PETUGAS PEMASYARAKATAN**

Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Jabatan :
- c. Tempat Tanggal Lahir :
- d. Agama :
- e. Alamat :
- f. Pekerjaan :
- g. Pendidikan Terakhir :

Pertanyaan Penelitian

1. Kapan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta berdiri?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?
3. Apakah Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?
4. Bagaimana struktur organisasi lembaga Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

A. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II Yogyakarta

1. Pertanyaan mengenai perencanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - a. Menentukan Kelompok sasaran
 - 1) Bagaimana cara rekrutmen atau mengidentifikasi kebutuhan warga binaan perempuan untuk Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik ?
 - b. Mengidentifikasi kelompok sasaran
 - 1) Bagaimana cara rekrutmen atau mengidentifikasi kebutuhan warga binaan perempuan untuk Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik ?
 - 2) Apakah sesuai kebutuhan atau minat dan bakat warga binaan perempuan?
 - c. Mempelajari data tentang kelompok sasaran
 - 1) Berapa jumlah warga binaan yang tercatat saat ini di lembaga pemasyarakatan?
 - 2) Apa saja faktor-faktor yang menjadikan perempuan melakukan kriminalitas ?
 - 3) Apa saja kegiatan yang dilakukan warga binaan perempuan selama di lembaga pemasyarakatan?
 - d. Menentukan prioritas kebutuhan dan masalah
 - 1) Bagaimana cara penguatan kesadaran akan pentingnya memiliki keterampilan membatik tersebut?
 - 2) Bagaimana kompetensi yang didapatkan warga binaan perempuan dengan adanya Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik, agar tidak melakukan tindak kriminalitas kembali
 - e. Menetapkan topik dan tujuan

- 1) Apa tujuan dari pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
 - f. Menyusun materi
 - 1) Apa saja yang dipersiapkan dalam penyusunan materi?
 - 2) Bagaimana identifikasi kebutuhan untuk menyiapkan materi pemberdayaan?
 - g. Memilih dan menentukan metode dan teknik
 - 1) Apa metode dan teknik pelatihan yang digunakan?
 - h. Menyiapkan daftar sasaran
 - 1) Bagaimana persiapan daftar sasaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?
 - i. Pengalokasian Dana
 - 1) Darimana sumber dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik ?
 - 2) Bagaimana alokasi penggunaan dana tersebut ?
 - j. Menentukan waktu dan tempat
 - 1) Dimana proses pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik biasa dilaksanakan ?
 - 2) Bagaimana kondisi tempat pembinaan keterampilan membatik ?
 - k. Menyiapkan sarana prasarana
 - 1) Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik ?
 - l. Melakukan penilaian dan evaluasi
 - 1) Bagaimana evaluasi yang dilakukan terkait pelaksanaan pemberdayaan
2. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
- a. Melakukan konsultasi kepada pemuka masyarakat
 - 1) Bagaimana melakukan konsultasi kepada Kepala LPP Kelas II B dalam melaksanakan pemberdayaan?
 - b. Berkomunikasi dengan sasaran
 - 1) Bagaimana persiapan dalam melakukan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
 - 2) Bagaimana proses dalam melakukan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
 - 3) Bagaimana materi yang diberikan dalam pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
 - 4) Metode belajar apa saja yang digunakan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
 - 5) Media dan Bahan ajar apa yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan?
 - 6) Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan ?
 - c. Menjelaskan manfaat program bagi kelompok sasaran
 - 1) Bagaimana penguatan motivasi yang diberikan kepada WBP agar menyadari pentingnya memiliki keterampilan ?

- 2) Bagaimana peran Pembina teknis dalam mengoptimalkan kegiatan ?
- d. Mencatat sasaran dan peristiwa program
 - 1) Bagaimana interaksi warga binaan satu dengan yang lainnya?
 - 2) Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan pembina teknis saat melaksanakan kegiatan?
 - 3) Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan petugas lembaga pemasyarakatan?
 - 4) Bagaimana partisipasi belajar warga binaan perempuan saat melaksanakan kegiatan ?
3. Pertanyaan mengenai evaluasi pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - a. Menentukan tujuan penilaian/evaluasi
 - 1) Apa tujuan dilakukannya penilaian/evaluasi?
 - b. Menyusun instrumen penilaian
 - 1) Apa saja yang dipersiapkan dalam penyusunan instrumen penilaian pelaksanaan pemberdayaan?
 - 2) Bagaimana cara menilai atau mengevaluasi kegiatan warga binaan perempuan dalam proses pembinaan?
 - c. Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi
 - 1) Bagaimana mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi pemberdayaan?
 - d. Penggunaan hasil penilaian
 - 1) Untuk apa hasil penilaian pelaksanaan pemberdayaan digunakan?
- B. Hasil Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II Yogyakarta**
 1. Pertanyaan mengenai hasil pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan
 - a. Bagaimana cara mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
 - b. Jenis batik apa saja yang biasa diajarkan pada pelatihan ?
 - c. Berapa kain batik yang dihasilkan setiap hari/ bulannya ?
 2. Pertanyaan mengenai perubahan yang terjadi pada warga binaan perempuan setelah mendapatkan pembinaan keterampilan membatik sebagai bentuk pemberdayaan perempuan?
 - a. Bagaimana kondisi warga binaan perempuan setelah diberikan pemberdayaan?
 - b. Bagaimana perubahan sikap dan perilaku setelah mendapatkan pemberdayaan?
- C. Faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II Yogyakarta**
 1. Pertanyaan mengenai faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - a. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

- b. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatic pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

**PEDOMAN WAWANCARA
PEMBINA TEKNIS/INSTRUKTUR**

Identitas subjek penelitian

- a. Nama :
- b. Tempat tanggal lahir :
- c. Alanat :
- d. Pendidikan terakhir :
- e. Jabatan :

I. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan ketrampilan membuat

1. Bagaimana persiapan dalam melakukan pembinaan keterampilan membuat pada warga binaan perempuan?
2. Bagaimana langkah-langkah dalam melakukan Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan ketrampilan membuat ?
3. Bagaimana proses dalam melakukan pembinaan keterampilan membuat pada warga binaan perempuan?
4. Bagaimana antusias WBP dalam proses Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat ?
5. Bagaimana penguatan motivasi yang diberikan kepada WBP agar menyadari pentingnya memiliki keterampilan ?
6. Bagaimana materi yang diberikan dalam pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat pada warga binaan perempuan?
7. Metode belajar apa saja yang digunakan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat pada warga binaan perempuan?
8. Media apa yang digunakan ?
9. Bahan ajar apa yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan?
10. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan?
11. Bagaimana peran Pembina teknis dalam mengoptimalkan kegiatan ?
12. Bagaimana peran pembimbing dan pendamping dalam pelaksanaan pembinaan?
13. Apakah dalam kegiatan pembinaan keterampilan membuat diberikan pembelajaran tentang manajemen usaha/ pemasaran untuk membentuk suatu usaha?
14. Bagaimana cara menilai atau mengevaluasi kegiatan warga binaan perempuan dalam proses pembinaan?
15. Bagaimana partisipasi belajar warga binaan perempuan saat melaksanakan kegiatan ?
16. Bagaimana sikap warga binaan perempuan selama mengikuti pembinaan?
17. Bagaimana interaksi warga binaan satu dengan yang lainnya?
18. Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan pembina teknis saat melaksanakan kegiatan?
19. Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan petugas lembaga masyarakat?

II. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai hasil kegiatan pembinaan keterampilan bagi warga binaan perempuan

1. Bagaimana cara mengetahui keberhasilan dari pembinaan keterampilan membuat pada warga binaan perempuan?

2. Berapa Jenis batik apa saja yang biasa diajarkan pada pelatihan ?
3. Berapa kain batik yang dihasilkan setiap hari/ bulannya ?
4. Bagaimana kondisi warga binaan perempuan setelah diberikan pembinaan keterampilan membatik?

III. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembinaan keterampilan membatik bagi warga binaan perempuan

1. Faktor pendukung apa saja yang dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik?
2. Faktor penghambat apa saja dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik

**PEDOMAN WAWANCARA
WARGA BINAAN PEREMPUAN**

Identitas

- a. Nama :
- a. Tempat, tanggal lahir :
- b. Alamat :
- c. Masa tahanan :

I. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

1. Bagaimana kontribusi/peran pembinaan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik?
2. Apa kegiatan pembinaan keterampilan yang paling diminati oleh warga binaan perempuan selain membatik?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang disediakan?
4. Bagaimana pembina teknis/ instruktur dalam menyampaikan materi kegiatan?
5. Bagaimana petugas lembaga masyarakat dalam pendampingan kegiatan?
6. Faktor apa yang mendukung Warga Binaan Masyarakat dalam mengikuti kegiatan?
7. Faktor apa yang menghambat Warga Binaan Masyarakat dalam mengikuti kegiatan?
8. Bagaimana media yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan?
9. Materi apa yang diterima Warga Binaan Masyarakat selama proses kegiatan?
10. Manfaat apa saja yang dapat Warga Binaan Masyarakat rasakan setelah mengikuti pembinaan?
11. Apa usulan/ masukan Warga Binaan Masyarakat untuk mengembangkan program pembinaan keterampilan membatik?
12. Bagaimana kesan atau perubahan sikap Warga Binaan Masyarakat setelah mengikuti program pembinaan keterampilan membatik?
13. Apakah dengan mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan membatik, akan bermanfaat bagi Warga Binaan Masyarakat saat kembali berinteraksi dengan masyarakat lagi?
14. Apa rencana Warga Binaan Masyarakat ketika nanti bebas dari Lembaga Masyarakat Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta? Apakah akan mengaplikasikan hasil pembinaan keterampilan membatik?

Lampiran 6. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan

Hasil Dokumentasi

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juli 2017

Waktu : 09.15 – 10.30 WIB

Tempat : LPP Kelas II B

Kegiatan : Dokumentasi

i. Melalui arsip tertulis :

- a. Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
Data diperoleh dari web laporan Lembaga Pemasyarakatan secara online yaitu www.smslap.ditjenkemenkumham.go.id
- b. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
Data diperoleh dari web laporan Lembaga Pemasyarakatan secara online yaitu www.smslap.ditjenkemenkumham.go.id
- c. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
Data diperoleh dari dokumentasi bagan struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
- d. Data Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
Data diperoleh dari arsip di bagian Kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
- e. Data WBP Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
Data diperoleh dari arsip di bagian Kepegawaian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
- f. Foto :
 1. Foto keadaan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
Terdapat pada lampiran gambar/foto
 2. Foto narasumber teknis saat memberikan pelatihan.
Terdapat pada lampiran gambar/foto
 3. Foto pegawai Lapas saat membina.
Terdapat pada lampiran gambar/foto
 4. Foto WBP Perempuan saat kegiatan mandiri
Terdapat pada lampiran gambar/foto
 5. Foto kegiatan WBP Perempuan saat pembinaan keterampilan membuat.
Terdapat pada lampiran gambar/foto

Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Juli 2017

Waktu : 11.30 – 12.00 WIB

Tempat : Lapas Wirogunan

Kegiatan : Menyampaikan Surat Izin Penelitian

Deskripsi Kegiatan

Hari ini peneliti datang ke LPP untuk menyampaikan surat izin penelitian ke bagian sekertaris. Kedatangan peneliti disambut baik oleh beliau, peneliti diberikan penjelasan tentang alur dan peraturan untuk penelitian nanti. Sekertaris LPP menyampaikan bahwa peneliti akan dikonfirmasi untuk selanjutnya melakukan penelitian.

Dalam kunjungan ini peneliti juga menanyakan mengenai kepada siapa peneliti bisa mengkonfirmasi dan menyampaikan tentang tujuan proposal yang diberikan. Selain itu, peneliti juga menanyakan perihal pembina dan pendamping kegiatan dan keterampilan membuat di LPP Wirogunan.

Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juli 2017

Waktu : 09.15 – 10.30 WIB

Tempat : LPP Kelas II B

Kegiatan : Wawancara dengan petugas lapas dibagian kasubsi administrasi dan observasi ke lokasi LPP Kelas II B Yogyakarta

Deskripsi kegiatan

Pada hari ini peneliti datang ke kasubsi registrasi LPP Kelas II B untuk mengkonfirmasi surat dan proposal penelitian yang telah disampaikan. Kemudian peneliti diarahkan ke kasubsi administrasi LPP untuk selanjutnya melakukan wawancara mengenai pemberdayaan perempuan yang ada di LPP. Tujuannya wawancara ini adalah menggali informasi sebanyak mungkin mengenai kegiatan pembinaan keterampilan membatik yang ada di LPP. Peneliti menyampaikan maksud kedatangannya dan Ibu “YL” menyambut baik kedatangan peneliti. Beliau sangat ramah dan senang menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dalam proses wawancara. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti meminta izin untuk dapat melihat lingkungan LPP.

Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal : Kamis, 03 Agustus 2017

Waktu : 09.15 – 10.30 WIB

Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara dengan Petugas Lapas Kasi Binadik dan Kegiatan Kerja

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini, peneliti melakukan wawancara kepada petugas Lapas dan melakukan observasi kegiatan WBP perempuan di LPP. Sebelum melakukan wawancara peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menanyakan kegiatan WBP Perempuan hari ini. Selanjutnya beliau menjelaskan kalau kegiatan WBP perempuan hari ini macam-macam ada yang lomba tujuh belasan, menjahit, merajut, membatik dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, peneliti melihat WBP perempuan yang sedang menjahit, merajut dan melakukan perlombaan. Setelah selesai, peneliti melakukan wawancara dengan ibu “NS” yang diawali dengan maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti. Beliau menyambut dengan baik dari kedatangan peneliti dan menjawab setiap pertanyaan dengan antusias. Ibu “NS” merupakan salah satu petugas bagian Kasi Binadik dan Kegiatan Kerja yang tugasnya membina anak didik atau WBP perempuan dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan WBP perempuan.

Catatan Lapangan IV

Hari/Tanggal : selasa, 08 Agustus 2017

Waktu : 09.25 – 10.30 WIB

Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara dengan Narasumber teknis/pelatih keterampilan membatik

Deskripsi kegiatan

Pada hari ini, peneliti mengunjungi LPP yaitu menemui narasumber teknis/ pelatih keterampilan membatik untuk melakukan wawancara tentang keterampilan membatik. Narasumber teknis/pelatih adalah orang yang bertugas membimbing dan melaith keterampilan membatik dan kegiatan lain WBP perempuan, juga merupakan pegawai tetap Lapas Wirogunan. Dalam kesempatan tersebut, peneliti memperkenalkan diri kepada narasumber teknis/ pelatih yaitu Ibu “KS”. Selain itu peneliti juga menyampaikan tujuan pertemuan hari ini yaitu untuk memperoleh informasi terkait dengan keterampilan membatik. Beliau menjawab pertanyaan yang diajukan dengan antusias dan semangat, karena beliau sangat suka membatik terutama batik tulis yang motifnya bisa digambar sendiri sesuai keinginan dan ekspresi diri. Kemudian peneliti pamit dan melakukan kesepakatan untuk mewawancarai kembali.

Catatan Lapangan V

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Agustus 2017

Waktu : 09.17 – 10.15 WIB

Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta

Kegiatan : Observasi kegiatan WBP perempuan

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini, peneliti datang ke LPP untuk melihat kegiatan WBP perempuan saat jam kegiatan pembinaan dan pendidikan. Pada hari ini, WBP perempuan ada yang sedang mengikuti lomba tujuh belasan yaitu lomba bola kasti, volley, menyanyi solo dan group, lomba merias wajah tanpa melihat, menjahit, merajut, membatik dan sebagainya. Dalam kegiatan itu, para WBP perempuan sangat semangat dan antusias karena kegiatan tersebut merupakan hobi dan keahlian masing-masing. Setelah itu, peneliti berpamitan untuk pulang.

Catatan Lapangan VI

Hari/Tanggal : Senin, 14 Agustus 2017

Waktu : 09.10 – 10.22 WIB

Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara dengan Narasumber teknis/pelatih seklaigus

Pembina bagian Kasi Kegiatan Kerja

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini, peneliti menemui petugas bagian Kasi Kegiatan Kerja di LPP. Sebelumnya peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kedatangan peneliti yaitu wawancara tentang kegiatan pembinaan keterampilan yang diberikan kepada WBP perempuan khususnya tentang pembinaan keterampilan membatik. Ibu “NL” menyambut baik kedatangan peneliti dan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan antusias. Dalam kesempatan tersebut, peneliti memperoleh informasi tentang kegiatan keterampilan apa saja yang diberikan khususnya informasi lebih rinci tentang pembinaan keterampilan membatik sebagai bentuk pemberdayaan perempuan. Beliau menjelaskan, bahwa pembinaan keterampilan membatik sangat berpengaruh baik terhadap WBP perempuan untuk mengisi waktu luang mereka, juga memberikan manfaat yaitu bekal ilmu untuk diaplikasikan setelah mereka kembali ke masyarakat nanti.

Catatan Lapangan VII

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Agustus 2017

Waktu : 09.25 – 10.45 WIB

Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara dan observasi keadaan WBP perempuan

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini, peneliti menemui salah satu WBP perempuan di LPP Wirogunan untuk melakukan wawancara dan observasi. Sebelumnya peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menyampaikan tujuan kedatangan peneliti. Tujuan wawancara dan observasi ini adalah menggali informasi tentang kegiatan keterampilan membatik dari pandangan WBP dan melihat secara langsung keadaan WBP. Ibu “SM” menyambut baik kedatangan peneliti, dan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan antusias. Dalam kesempatan tersebut, peneliti melihat berbagai hasil karya batik yang dibuat oleh Ibu “SM”. Beliau selain bisa membatik juga bisa membuat souvenir dari bahan batok dan rajut. Beliau yang awalnya tidak bisa membatik, kemudian tertarik dengan membatik kemudian diajarkan oleh pelatih sampai akhirnya bisa membuat batiktulis. Beliau juga bercita-cita ingin membuat gerai dan usaha dari batik setelah kembali ke masyarakat. Setelah mendapatkan informasi yang dirasa cukup, kemudian peneliti pamit pulang.

Catatan Lapangan VIII

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Agustus 2017

Waktu : 09.00 – 10.11 WIB

Tempat : Lapas Wirogunan

Kegiatan : Wawancara dan observasi kegiatan WBP perempuan

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini, peneliti datang menemui kasi kegiatan kerja untuk meminta diantar ke Lapas Perempuan. Tujuan dari kedatangan peneliti adalah untuk melihat langsung proses kegiatan WBP membatik yaitu batik tulis. Dalam kesempatan tersebut, peneliti melihat bagaimana cara membuat batik dan tahapannya. Sambil kegiatan berjalan, peneliti menanyakan motif batik apa yang mereka buat. Ibu “NH” menjawab pertanyaan yang diajukan dengan antusias beserta WBP lainnya. Setelah memperoleh informasi yang cukup, kemudian peneliti mohon pamit.

Catatan Lapangan IX

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2017

Waktu : 09.11 – 10.23 WIB

Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara dan observasi keadaan WBP perempuan

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini, peneliti datang menemui salah satu WBP perempuan untuk melakukan wawancara dan observasi tentang kegiatan keterampilan membatik. Tujuan wawancara kepada salah satu WBP adalah untuk menggali informasi lebih dalam tentang keterampilan membatik di LPP. Agar mendapat informasi yang tepat dan sesuai keadaan lapangan, peneliti menyampaikan maksud kedatangannya, dan Ibu “NH” menyambut dengan baik dan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan antusias dan semangat. Setelah memperoleh informasi yang cukup kemudian peneliti mohon pamit.

Catatan Lapangan X

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Agustus 2017

Waktu : 09.10 – 10.44 WIB

Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta

Kegiatan : Observasi Kegiatan WBP perempuan

Deskripsi Kegiatan

Pada hari ini, peneliti bertemu dengan narasumber teknis/pelatih dan WBP perempuan yang mengikuti kegiatan membuat batik. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 2 orang WBP perempuan, biasanya ada 5 namun saat ini WBP lain sedang mengikuti lomba tujuh belasan. Pada pelatihan tersebut disampaikan materi mengenai bagaimana membuat motif batik yang unik dan bebas sesuai ekspresi perasaan sendiri WBP. Terutama langkah pertama menggambar kain batik dengan pensil terlebih dahulu. Disamping itu, pelatih memberikan semangat dan motivasi bahwa memiliki keterampilan itu sangat bermanfaat untuk bekal nanti setelah mereka kembali ke masyarakat. Para WBP sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dan sudah pada mahir. Hasil batik yang mereka buat, biasanya di pajang/ dijual pada saat ada pameran dan kunjungan-kunjungan. Setelah itu, peneliti mohon pamit pulang.

Lampiran 7. Catatan Wawancara

CATATAN WAANCARA I

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juli 2017

Waktu : 09.15 – 10.30 WIB

Tempat : LPP Kelas II B

Kegiatan : Wawancara dengan petugas lapas dibagian kasubsi administrasi dan observasi ke lokasi LPP Kelas II B Yogyakarta

Informan : Ibu YL

Pertanyaan Penelitian

1. Kapan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta berdiri?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?
3. Apakah Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

Data diperoleh dari web laporan Lembaga Pemasyarakatan secara online yaitu www.smslap.ditjenkemenkumham.go.id

4. Bagaimana struktur organisasi lembaga Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

I. Bagaimana Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II Yogyakarta?

1. Pertanyaan mengenai perencanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta

a. Menentukan Kelompok sasaran

- 1) Bagaimana cara rekrutmen warga binaan perempuan untuk pelaksanaan Pemberdayaan?

Ibu YL : kalau menentukannya kami lihat dari tingkat pendidikannya, lalu memiliki keterampilan atau tidak, lalu berminat dan ingin bisa membatik kami masukan ke daftar kegiatan kerjanya.

b. Mengidentifikasi kelompok sasaran

- 1) Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan warga binaan perempuan untuk Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik ?

Ibu YL : identifikasi kebutuhan kita sesuaikan dengan tema pelatihan nya apa kalau batik kan jelas mereka yang membutuhkan dan punya potensi.

- 2) Apakah sesuai kebutuhan atau minat dan bakat warga binaan perempuan?

Ibu YL : tentunya sesuai kebutuhan dan minat mbak, anak-anak kan yang pengen ikut lalu kami arahkan, tentu sangat membutuhkan untuk keterampilan buat mereka jual dan hasilnya untuk mereka.

c. Mempelajari data tentang kelompok sasaran

- 1) Berapa jumlah warga binaan perempuan yang tercatat saat ini di lembaga pemasyarakatan?

Ibu YL : kalau jumlahnya setiap hari berubah mbak, kalau saat ini tercatat 125 orang.

- 2) Apa saja faktor-faktor yang menjadikan perempuan melakukan kriminalitas ?

Ibu YL : *kalau faktornya biasa yah mbak karena faktor ekonomi kebanyakan tergantung jenis perkaranya.*

- 3) Apa saja kegiatan yang dilakukan warga binaan perempuan selama di lembaga pemasyarakatan?

Ibu YL : *kalau kegiatan selain membuat ya biasa ikut kegiatan lain yang mereka minati dan melaksanakan kegiatan wajib yang diselenggarakan oleh LPP.*

d. Menentukan prioritas kebutuhan dan masalah

- 1) Bagaimana cara penguatan kesadaran akan pentingnya memiliki keterampilan membuat tersebut?

Ibu YL : *ya kita ingatkan, bimbing mereka terus agar memiliki semangat, kalau mereka punya keterampilan kan bisa bermanfaat juga di lapas juga bisa di jual hasilnya untuk kebutuhan mereka sendiri.*

- 2) Bagaimana kompetensi yang didapatkan warga binaan perempuan dengan adanya Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat, agar tidak melakukan tindak kriminalitas kembali?

Ibu YL : *Kalo kompetensinya jelas mereka bisa memiliki keterampilan membuat mbak.*

e. Menetapkan topik dan tujuan

- 1) Apa tujuan dari pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan keterampilan membantuk pada warga binaan perempuan?

Ibu YL : *tujuannya yaitu untuk memberikan mereka bekal keterampilan dengan membuat agar mereka bisa mengaplikasikannya setelah bebas nanti untuk memenuhi kebutuhan hidup juga, biar gak bertindak kriminal lagi.*

f. Menyusun materi

- 1) Apa saja yang dipersiapkan dalam penyusunan materi?

Ibu YL : *kalau materi kita siapkan bersama narasumbernya dan disusun sesuai topik kegiatannya.*

- 2) Bagaimana identifikasi kebutuhan untuk menyiapkan materi pemberdayaan?

Ibu YL : *kebutuhan materi kita sesuaikan dengan kebutuhan belajar anak-anak, sesuai jenis pelatihannya apa. Kalau batak materinya langsung praktek dengan macam-macam motif.*

g. Memilih dan menentukan metode dan teknik

- 1) Apa metode dan teknik pelatihan yang digunakan?

Ibu YL : *metodenya ceramah, praktek, tanya jawab, kegiatan mandiri mbak.*

h. Menyiapkan daftar sasaran

- 1) Bagaimana persiapan daftar sasaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?

Ibu YL : *sasaran warga binaan kita siapkan dan arahkan sesuai yang terdaftar sebelum pelaksanaan kegiatan.*

i. Pengalokasian Dana

- 1) Darimana sumber dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan pembinaan keterampilan membuat ?

Ibu YL : *sumber dana untuk batik yah ada dari LPP sendiri dana APBN dan kadang juga dari warga binaan sendiri.*

- 2) Bagaimana alokasi penggunaan dana tersebut ?

Ibu YL : *dana dialokasikan untuk membeli alat dan bahan untuk membuat na mbak.*

- j. Menentukan waktu dan tempat
 - 1) Dimana proses pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik biasa dilaksanakan ?
Ibu YL : *kalau untuk batik khusus ada aula kegiatan yah mbak, di Blok perempuan sendiri.*
 - 2) Bagaimana kondisi tempat pembinaan keterampilan membatik?
Ibu YL : *kondisinya pendukung kegiatan mbak, lumayan luas untuk menyimpan gawangan batik, bersih karena diharuskan menjaga kebersihannya.*
- k. Menyiapkan sarana prasarana
 - 1) Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik ?
Ibu YL : *kami siapkan ruangan kegiatan, alat dan bahan membatik, tikar dan kursi untuk duduk.*
- l. Melakukan penilaian dan evaluasi
 - 1) Bagaimana evaluasi yang dilakukan terkait pelaksanaan pemberdayaan?
Ibu YL : *untuk evaluasi dan penilaian kita lakukan di akhir kegiatan, dilihat dari hasil batiknya serta sikap mereka saat melaksanakan kegiatan.*
2. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - a. Melakukan konsultasi kepada pemuka masyarakat
 - 1) Bagaimana melakukan konsultasi kepada Kepala LPP Kelas II B dalam melaksanakan pemberdayaan?
Ibu YL : *sebelumnya kita konsultasi terkait pelaksanaan kegiatan kepada Kepala LPP sendiri untuk meminta persetujuan terlebih dahulu.*
 - b. Berkomunikasi dengan sasaran
 - 1) Bagaimana persiapan dalam melakukan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
Ibu YL : *seperti biasa kami melakukan persiapan dengan mengumpulkan anak-anak nya dulu untuk dibina dan dijelaskan alur kegiatannya dan tata tertib yang harus dipatuhi.*
 - 2) Bagaimana proses dalam melakukan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
Ibu YL : *prosesnya seperti biasa kita langsung arahkan untuk praktek, sebelumnya biasa ceramah dan tanya jawab terkait materi yang diberikan.*
 - 3) Bagaimana materi yang diberikan dalam pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
Ibu YL : *materinya ya materi tentang batik, jadi apapun yang terkait langkah-langkah membatik.*
 - 4) Metode belajar apa saja yang digunakan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
Ibu YL : *metodenya ada ceramah, praktek dn tanya jawab mbak. Terus kalau yang sudah bisa belajar mandiri.*
 - 5) Media dan Bahan ajar apa yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan?
Ibu YL : *medianya hanya gambar atau modul motif tentang batik mbak*

- 6) Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan ?
 Ibu YL : *untuk sarana kita siapkan ruangan kan mbak, alat dan bahan untuk membatiknya.*
- c. Menjelaskan manfaat program bagi kelompok sasaran
 - 1) Bagaimana penguatan motivasi yang diberikan kepada WBP agar menyadari pentingnya memiliki keterampilan ?
 Ibu YL : *ya kita terus motivasi agar mereka tidak patah semangat, dengan apa yang mereka miliki saat ini harus diaplikasikan suatu saat setelah kembali ke masyarakat dan itu bisa menunjang kebutuhan dengan harapan mereka sendiri.*
 - 2) Bagaimana peran Pembina teknis dalam mengoptimalkan kegiatan ?
 Ibu YL : *perannya sangat penting yah mbak, selain memberikan keterampilan batik juga membina dari sisi individu dan pribadi mereka untuk lebih dekat dan selalu termotivasi.*
- d. Mencatat sasaran dan peristiwa program
 - 1) Bagaimana interaksi warga binaan satu dengan yang lainnya?
 Ibu YL : *interaksinya baik mbak, saling berbagi share apa yang mereka bisa dan berbagi kreativisan dalam membatiknya.*
 - 2) Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan pembina teknis saat melaksanakan kegiatan?
 Ibu YL : *kalau sama pembina teknik anak-anak sangat aktif bertanya, sopan santun, lebih dekat dan berbagi juga.*
 - 3) Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan petugas lembaga pemasyarakatan?
 Ibu YL : *sejauh ini anak-anak nuruti peraturan, kadang ada yang sering protes, tapi tetap sopan santun.*
 - 4) Bagaimana partisipasi belajar warga binaan perempuan saat melaksanakan kegiatan ?
 Ibu YL : *dalam kegiatan membatik mereka sangat berpartisipasi, aktif bertanya, memiliki banyak ide kreatif untuk menggambar nya.*
3. Pertanyaan mengenai evaluasi pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - a. Menentukan tujuan penilaian/evaluasi
 - 1) Apa tujuan dilakukannya penilaian/evaluasi?
 Ibu YL : *penilaian dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembinaan keterampilan, khususnya membatik yah.*
 - b. Menyusun instrumen penilaian
 - 1) Apa saja yang dipersiapkan dalam penyusunan instrumen penilaian pelaksanaan pemberdayaan?
 Ibu YL : *yang disiapkan hanya catatan penilaian terkait kelemahan dan kelebihan hasil batik mereka sendiri dan catatan sikap saat melaksanakan kegiatan.*
 - c. Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi
 - 1) Bagaimana mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi pemberdayaan?
 Ibu YL : *selama proses pelaksanaan kegiatan dicatat apa saja yang terlihat terkait perkembangan warga binaan dalam pelatihan membatik.*

Lalu di rincikan apa yang terkait hasil pelaksanaan dan disimpulkan mereka bisa mencapainya atau tidak.

- 2) Bagaimana cara menilai atau mengevaluasi kegiatan warga binaan perempuan dalam proses pembinaan?

Ibu YL : yaitu dengan melihat hasil akhir batik mereka, dilihat kekurangannya dimana dan harus diperbaiki.

- 3) Hasil evaluasi

Ibu YL : hasilnya yaitu untuk program membatik ini yaitu mereka bisa menyelesaikan hasil karya batik mereka dengan baik dan layak untuk dijual. Sedangkan untuk yang gagal bisa mereka perbaiki.

- d. Penggunaan hasil penilaian

- 1) Untuk apa hasil penilaian pelaksanaan pemberdayaan digunakan?

Ibu YL : ya tentu untuk melakukan perbaikan program yang kami laksanakan, apakah tercapai baik atau tidak.

II. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas II Yogyakarta?

1. Pertanyaan mengenai hasil pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan

- a. Bagaimana cara mengetahui keberhasilan dari pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu YL : yaitu dengan melihat peningkatan kemampuan mereka dalam membatik, dibarengi dengan sikap dan perilaku mereka.

- b. Berapa Jenis batik apa saja yang biasa diajarkan pada pelatihan ?

Ibu YL : kalau jenisnya kami tidak terpaku yah mbak sama teori, mereka diarahkan gambar bebas sesuai ekspresi diri mereka sendiri, suasana dan perasaan mereka sendiri sehingga muncul karya yang baik.

- c. Berapa kain batik yang dihasilkan setiap hari/ bulannya ?

Ibu YL : kalau jumlahnya nggk tentu mbak, tergantung selo nya mereka, kalau gak ada kegiatan lain bisa ngasilin 2-3 kain batik.

2. Pertanyaan mengenai perubahan yang terjadi pada warga binaan perempuan setelah mendapatkan pembinaan keterampilan membatik sebagai bentuk pemberdayaan perempuan?

- a. Bagaimana kondisi warga binaan perempuan setelah diberikan pembinaan keterampilan membatik?

Ibu YL : mereka memiliki motivasi dan harapan untuk mengaplikasikan apa yang mereka dapat selama di lapas terutam dalam membatik. Mereka lebih mandiri dan menjalankan masa tahanan yang sudah ditetapkan dengan diisi oleh kegiatan keterampilan.

- b. Bagaimana perubahan sikap dan perilaku setelah mendapatkan pemberdayaan?

Ibu YL : ya mereka lebih mandiri, percaya diri, memiliki motivasi dan harapan ingin mengembangkan potensi yang dimiliki.

III. Apa faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas II Yogyakarta?

1. Pertanyaan mengenai faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta

- a. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

Ibu YL : *kalau faktor pendukungnya mulai dari sarana rasananya cukup memadai lah kalau untuk membuat kan yang diperlukan alat dan bahan yang terpenting, harapan mereka setelah bebas termotivasi, mereka juga dalam membuat tidak mengandalkan modul saja tapi memiliki ide kreativitas menggambarnya.*

- b. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

Ibu YL : *kalau penghambatnya sih, karena kadang jadwal tabrakan, kesiapan anak-anak pas mau melaksanakan kegiatan, sama belum ada mitra untuk pemasarannya mbak.*

CATATAN WAWANCARA II

Hari/Tanggal : Kamis, 03 Agustus 2017
Waktu : 09.15 – 10.30 WIB
Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara dengan Petugas Lapas Kasi Binadik dan Kegiatan
Informan : Ibu NS

Pertanyaan Penelitian

1. Kapan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta berdiri?
 2. Bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?
 3. Apakah Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?
Data diperoleh dari web laporan Lembaga Pemasyarakatan secara online yaitu www.smslap.ditjenkemenkumham.go.id
 4. Bagaimana struktur organisasi lembaga Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?
- I. Bagaimana Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II Yogyakarta?**
1. Pertanyaan mengenai perencanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - a. Menentukan Kelompok sasaran
 - 1) Bagaimana cara rekrutmen warga binaan perempuan untuk pelaksanaan Pemberdayaan?
Ibu NS : *oh yah, kalau untuk rekrutment perencanaannya kita sesuaikan dengan minat dan kebutuhan WB nya deh. Jadi kita tanya sama mereka minatnya apa lalu kita arahkan mereka untuk mengikuti pelatihan. Nah, kalau untuk membatik itu sendiri biasanya ada yang sudah bisa atau hobi membatik malah lebih gampang untuk memotivasinya. Kalau yang belum bisa tapi ingin bisa kita arahkan juga. Karena mereka juga bisa membatik buat dijual nantinya buat kebutuhan mereka juga.*
 - b. Mengidentifikasi kelompok sasaran
 - 1) Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan warga binaan perempuan untuk Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik ?
Ibu NS : *identifikasi kebutuhan kita sesuaikan dengan pelatihan nya apa kalau batik sih mereka yang sebelumnya minat dan berbakat lalu ingin mengembangkannya lalu ada manfaatnya juga untuk memenuhi sebagian kebutuhan mereka disini.*
 - 2) Apakah sesuai kebutuhan atau minat dan bakat warga binaan perempuan?
Ibu NS : *tentunya sesuai kebutuhan dan minatnya deh, anak-anak kan yang berminat lalu kami fasilitasi, untuk keterampilan buat mereka jual dan hasilnya untuk mereka juga.*
 - c. Mempelajari data tentang kelompok sasaran

- 1) Berapa jumlah warga binaan perempuan yang tercatat saat ini di lembaga pemasyarakatan?
 Ibu NS : *kalau saat ini tercatat 125 orang. Karena, kalau jumlahnya setiap hari berubah dek nggk tentu, kadang bertambah kan.*
- 2) Apa saja faktor-faktor yang menjadikan perempuan melakukan kriminalitas ?
 Ibu NS : *kalau faktornya macam-macam dek, tergantung jenis kejahatannya apa saja. Di sini jenis kejahatan/kasusnya ada Narkoba, faktornya karena pergaulan, kejahatan pemalsuan uang faktornya karena kebutuhan, penjualan orang faktornya karena emang pekerjaannya dan penipuan faktornya karena desakan kebutuhan juga. Intinya faktor utamanya karena faktor ekonomi yang bertentangan dengan hukum.*
- 3) Apa saja kegiatan yang dilakukan warga binaan perempuan selama di lembaga pemasyarakatan?
 Ibu NS : *yang pertama yah melaksanakan kegiatan wajib yang diselenggarakan oleh LPP, lau lanjut kegiatan kerja yaitu kegiti keterampilan membuat, selanjutnya ishoma, sesi penguncian dek.*
- d. Menentukan prioritas kebutuhan dan masalah
 - 1) Bagaimana cara penguatan kesadaran akan pentingnya memiliki keterampilan membuat tersebut?
 Ibu NS : *ya kita ingatkan, bimbing mereka terus agar memiliki semangat, kalau mereka punya keterampilan kan bisa bermanfaat juga di lapas juga bisa di jual hasilnya untuk kebutuhan mereka sendiri.*
 - 2) Bagaimana kompetensi yang didapatkan warga binaan perempuan dengan adanya Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat, agar tidak melakukan tindak kriminalitas kembali?
 Ibu NS : *Kalo kompetensinya yaitu mereka memiliki keterampilan khususnya membuat dek.*
- e. Menetapkan topik dan tujuan
 - 1) Apa tujuan dari pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan keterampilan membantuk pada warga binaan perempuan?
 Ibu NS : *tujuannya yaitu untuk memberikan mereka bekal keterampilan dengan membuat agar mereka bisa mengaplikasikannya setelah bebas nanti, supaya tidak bertindak kriminal lagi dek. Dengan mereka memiliki keterampilan dan bimbingan selama di lapas diharapkan mereka memiliki motivasi yang baik dek.*
- f. Menyusun materi
 - 1) Apa saja yang dipersiapkan dalam penyusunan materi?
 Ibu NS: *kalau materi nya kita siapkan dan disusun sesuai tema keterampilan membuat, kegiatannya dan memberikan kebebasan mereka untuk berkara dek.*
 - 2) Bagaimana identifikasi kebutuhan untuk menyiapkan materi pemberdayaan?
 Ibu NS : *materi kita sesuaikan sesuai dengan kebutuhan belajar anak-anak. Kalau batik materinya langsung praktek dengan mereka bebas gambar sendiri, kita gak batesin materi.*
- g. Memilih dan menentukan metode dan teknik
 - 1) Apa metode dan teknik pelatihan yang digunakan?

Ibu NS : *metodenya langsung praktek, biasa ada tanya jawab, kegiatan mandiri juga ada ceramah untuk terus memotivasi mereka dek.*

- h. Menyiapkan daftar sasaran
 - 1) Bagaimana persiapan daftar sasaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?
Ibu NS : *sasaran warga binaan yang terdaftar kita siapkan dan arahkan sesuai kegiatan yang direncanakan.*
 - i. Pengalokasian Dana
 - 1) Darimana sumber dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik ?
Ibu NS : *sumber dana untuk batik dari LPP sendiri yaitu dana APBN dan juga dana pribadi warga binaan sendiri.*
 - 2) Bagaimana alokasi penggunaan dana tersebut ?
Ibu NS : *dana dialokasikan untuk keperluan kegiatan membatik juga dek, seperti beli alat dan bahannya kan dari dana tersebut untuk mereka gunakan.*
 - j. Menentukan waktu dan tempat
 - 3) Dimana proses pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik biasa dilaksanakan ?
Ibu NS : *kalau untuk batik khusus ada aula kegiatan yah dek, di Blok perempuan sendiri.*
 - 4) Bagaimana kondisi tempat pembinaan keterampilan membatik?
Ibu NS : *kondisinya baik, fasilitas yang diberikan juga memadai, mendukung untuk kegiatan membatik.*
 - k. Menyiapkan sarana prasarana
 - 1) Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik ?
Ibu NS : *sarana yang mendukung kegiatan yaitu alat dan bahan membatiknya, ada tikar dan kursi untuk duduk, persiapan aula atau ruangnya.*
 - l. Melakukan penilaian dan evaluasi
 - 1) Bagaimana evaluasi yang dilakukan terkait pelaksanaan pemberdayaan?
Ibu NS : *evaluasi dan penilaian kita lakukan di akhir kegiatan setelah mereka selesai membatikny, dilihat dari hasil batiknya sendiri bagus nggak aja dan sikapnya.*
2. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
- a. Melakukan konsultasi kepada pemuka masyarakat
 - 1) Bagaimana melakukan konsultasi kepada Kepala LPP Kelas II B dalam melaksanakan pemberdayaan?
Ibu NS : *konsultasi dilakukan sebelum kegiatan kepada Kepala LPP sendiri untuk meminta persetujuan terlebih dahulu untuk izin pelaksanaan kegiatan tersebut.*
 - b. Berkomunikasi dengan sasaran
 - 1) Bagaimana persiapan dalam melakukan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
Ibu NS : *kami melakukan persiapan dengan mempersiapkan anak-anak nya dulu setelah selesai kegiatan wajib warga binaan.*
 - 2) Bagaimana proses dalam melakukan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu NS : *prosesnya kita langsung arahkan untuk praktek, sebelumnya biasa ceramah dan tanya jawab terkait materi yang diberikan.*

- 3) Bagaimana tahap-tahap dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan?

Ibu NS : *untuk tahapan pemberdayaan itu sendiri kami lakukan penyadaran terlebih dahulu bagaimana pentingnya meningkatkan potensi dirinya sendiri dalam keterampilan membatik. Selanjutnya dilakukannya pemberian pengetahuan dan kecakapan yaitu keterampilan membatik. Terakhir dari apa yang mereka miliki terkait kemampuan kecakapan dilakukan peningkatan, baik diberikan motivasi maupun memantapkan potensi yang ada.*

- 4) Bagaimana materi yang diberikan dalam pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu NS : *materinya kami sesuaikan dengan kegiatannya yaitu materi membatik, yaitu terkait langkah-langkah membatik serta persiapan membatiknya.*

- 5) Metode belajar apa saja yang digunakan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu NS : *metodenya belajarnya langsung pada praktek, biasanya ada ceramah untuk pengarahan pada anak-anaknya, tanya jawab, belajar mandiri.*

- 6) Media dan Bahan ajar apa yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan?

Ibu NS : *medianya ada gambar atau modul motif tentang batik, ada kain juga untuk gambar batiknya, pensil buat gambar motifnya.*

- 7) Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan ?

Ibu NS : *untuk sarana ada ruangan buat kegiatan membatiknya, alat dan bahan untuk membatiknya, ada alas tikar, kursi dek.*

c. Menjelaskan manfaat program bagi kelompok sasaran

- 1) Bagaimana penguatan motivasi yang diberikan kepada WBP agar menyadari pentingnya memiliki keterampilan ?

Ibu NS : *kita harus terus motivasi mereka agar mereka optimis untuk kedepannya, mengedpankan kegiatan positif, memberikan dukungan dan arahan agar mereka berperilaku baik terhadap sesama warga binaan dan petugas pemasyarakatan.*

- 2) Bagaimana peran Pembina teknis dalam mengoptimalkan kegiatan ?

Ibu NS : *peran pembina dalam hal ini pertama membina, dalam artian memberikan bimbingan dalam kegiatan membatik yaitu pembinaan keterampilan dan pembinaan keribadian mereka agar memiliki keseimbangan antara keterampilan dan perilakunya.*

d. Mencatat sasaran dan peristiwa program

- 1) Bagaimana interaksi warga binaan satu dengan yang lainnya?

Ibu NS : *interaksinya cukup baik dan harus baik yah dek, karena disini mereka juga harus memiliki rasa kekeluargaan yang harmonis, untuk mewujudkan ketercayaan pembinaan warga binaan dan saling menghargai dengan berbagai perbedaan.*

- 2) Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan pembina teknis saat melaksanakan kegiatan?

Ibu NS : *ya seperti biasa mereka melakukan tanya jawab dengan baik, mendiskusikan kegiatan mereka.*

- 3) Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan petugas lembaga pemasyarakatan?

Ibu NS : *anak-anak tentunya menuruti peraturan, akrab, tetap sopan.*

- 4) Bagaimana partisipasi belajar warga binaan perempuan saat melaksanakan kegiatan ?

Ibu NS : *dalam kegiatan membuat ini mereka cukup berpartisipasi, aktif dalam kegiatan, memiliki inovasi baru untuk membuat.*

3. Pertanyaan mengenai evaluasi pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membuat ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta

- a. Menentukan tujuan penilaian/evaluasi

- 1) Apa tujuan dilakukannya penilaian/evaluasi?

Ibu NS : *penilaian dilakukan untuk melihat tujuannya tadi dek, berhasil atau tidaknya dari kegiatan batik ini, dengan evaluasi sejauh ini pencapaian anak-anak baik keterampilan batik maupun kepribadiannya sudah tercapai kategori cukup baik atau baiknya dek.*

- b. Menyusun instrumen penilaian

- 1) Apa saja yang dipersiapkan dalam penyusunan instrumen penilaian pelaksanaan pemberdayaan?

Ibu NS : *persiapan penilaian kita sipakan catatan kegiatan atau aktifitas dalam membuat, bagaimana perilakunya dan peningkatan keterampilan membuatnya.*

- c. Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi

- 1) Bagaimana mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi pemberdayaan?

Ibu NS : *dalam proses pelaksanaan ya kegiatan dirincikan apa saja yang terjadi, bagaimana perkembangan warga binaan dalam pelatihan membuat. Lalu diolah dan rincikan terkait hasil pelaksanaan kegiatan dan disimpulkan apakah tercapai atau tidaknya.*

- 2) Bagaimana cara menilai atau mengevaluasi kegiatan warga binaan perempuan dalam proses pembinaan?

Ibu NS : *evaluasi kita lihat dari hasil akhir batik mereka, juga perilaku mereka selama kegiatan. Selain itu bagaimana motivasi mereka selama melakukan kegiatan keterampilan membuat.*

- 3) Bagaimana hasil evaluasinya?

Ibu NS : *untuk hasilnya anak-anak memiliki perkembangan, memiliki motivasi yang baik dilihat dari semangat mereka fokus dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hasil batiknya juga bagus untuk dijual kembali. Kalau ada yang gagal harus diperbaiki lagi.*

- d. Penggunaan hasil penilaian

- 1) Untuk apa hasil penilaian pelaksanaan pemberdayaan digunakan?

Ibu NS : *pertama yaitu untuk mengetahui kelemahan programnya, lalu untuk melihat ketercapaiannya dan selanjutnya untuk mengembangkan program dari membuat ini.*

II. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membuat di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

1. Pertanyaan mengenai hasil pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan
 - a. Bagaimana cara mengetahui keberhasilan dari pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
Ibu NS : *keberhasilan dilihat dari peningkatan kemampuan mereka dalam membatik, serta perilaku positif yang ditunjukkan selama mengikuti kegiatan.*
 - b. Berapa Jenis batik apa saja yang biasa diajarkan pada pelatihan ?
Ibu NS : *jennya batiknya bebas ya mbak karena mereka menggambar sendiri sesuai ekspresi diri mereka sendiri, kalau seara teori ada tuh mereka biasanya buat motif mega mendung gitu.*
 - c. Berapa kain batik yang dihasilkan setiap hari/ bulannya ?
Ibu NS : *terkait jumlahnya tidak tentu dek, tergantung giatnya anak-anak untuk membatik, biasanya bisa ngasilin 2-3 sampai 4 kain batik perbulan kalau gak ada kegiatan lain dek.*
2. Pertanyaan mengenai perubahan yang terjadi pada warga binaan perempuan setelah mendapatkan pembinaan keterampilan membatik sebagai bentuk pemberdayaan perempuan?
 - a. Bagaimana kondisi warga binaan perempuan setelah diberikan pembinaan keterampilan membatik?
Ibu NS : *tentunya mereka memiliki motivasi dan harapan untuk kedepannya dapat bermanfaat. Memiliki kemandirian dan harapan untuk mengaplikasikannya setelah bebas nanti dek.*
 - b. Bagaimana perubahan sikap dan perilaku setelah mendapatkan pemberdayaan?
Ibu NS : *oh ya anak-anak jadi lebih mandiri, memiliki kepercayaan diri, memiliki harapan untuk kedepannya bisa mengaplikasikan dan motivasi yah dek.*

III. Apa faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

1. Pertanyaan mengenai faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - a. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?
Ibu NS : *kalau faktor pendukungnya ada sarana prasarana cukup memadai yang kita siapkan. Untuk membatik disiapkan alat dan bahan yah dek, adanya harapan dan motivasi untuk mereka kembangkan setelah bebas nanti, dan terus membuat kreativitas baik dalam membatik.*
 - b. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?
Ibu NS : *untuk penghambatnya karena jadwal tidak teratur yah untuk selalu membatik, dan kesiapan anak-anak juga terhambat kegiatan karena kegiatan lain, dan untuk pemasaran batiknya belum ada mitra dek.*

CATATAN WAWANCARA III

Hari/Tanggal : selasa, 08 Agustus 2017
Waktu : 09.25 – 10.30 WIB
Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara dengan Narasumber teknis/pelatih keterampilan membatik
Informan : Ibu KS

II. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan ketrampilan membatik

1. Bagaimana persiapan dalam melakukan pemberdayaan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu KS : *persiapane yo pertama persiapan anak-anaknya, terus nyiapke alat karo bahuane, sarana prasarananya.*

2. Bagaimana langkah-langkah dalam melakukan Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan ketrampilan membatik ?

Ibu KS : *langkah pertama untuk membina secara kepribadian yaitu memberikan bimbingan dan arahan supaya anake manut karo aturan disini yo mbak, secara pribadi mereka berperilaku baik. Nek untuk pemberian pengetahuan dan keterampilan ya memberikan keterampilan dan pengetahuan terkait membatiknya. Terus kalau untuk penguatan motivasinya yo mereka diberikan motivasi setiap kegiatan juga supaya gak lupa gitu sama apa yang sudah dicapai selama di Lapas dan harus berusaha berkembang dan mandiri.*

3. Bagaimana proses dalam melakukan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu KS : *prosesnya yaitu tiga tahap tadi dilakukan sesuai jadwalnya yaitu setiap kegiatan kerja senin-jum'at pukul 09.00-12.00, prosesnya mulai dari menyiapkan alat dan bahan, lalu menyanting sampai tahap akhir yaitu menjemur kain batiknya.*

4. Bagaimana antusias WBP dalam proses Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik ?

Ibu KS : *antusiasnya anak-anak bagus ya mbak, karena kan sesuai apa yang mereka senengi, hobinya mereka juga.*

5. Bagaimana materi yang diberikan dalam pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu KS : *nek materinya kita langsung praktek aja mbak, belajarnya langsung sambil berjalan. Kalau teorinya sambil berjalan juga kayak gimana cara mencuci kain, menggambar dulu motif bebas pakai pensil, terus diajarkan nyanting yang rapi, membuat klowong, isen-isen dan lainnya apa saja yang berhubungan dengan batik.*

6. Metode belajar apa saja yang digunakan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu KS : *ya metode nya praktek mbak, awalnya dibuat demonstrasi dulu cara menyanting bagaimana, terus ada ceramah juga disamping praktek sebagai bekal imbingan motivasi saja yah mbak. Kan kalau mereka semangat hasilnya juga bagus dan ada nilai jualnya mbak. jadi metodenya lebih banyak praktek aja mbak.*

7. Media apa yang digunakan ?

Ibu KS : *mediane yo kuwi ono kain sing wis digambar, pensil buat kerangka gambar.*

8. Bahan ajar apa yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan?
Ibu KS : *bahan ajarnya gak terpaku sama buku yah mbak, paling ada modul motif-motif batik aja.*
9. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan?
Ibu KS : *ya kalau untuk batik kan gambar yah, sarana nya ada ruangan ini tempat nyanting, tikar, kursi. Prasarana lainnya alat-alat buat nyanting batiknya mbak, ada kompor, wajan kecil, canting, malam, ember untuk ngelorot, kalau untuk mewarnai itu undigosol namanya pake kuasnya untuk gambar.*
10. Bagaimana penguatan motivasi yang diberikan kepada WBP agar menyadari pentingnya memiliki keterampilan ?
Ibu KS : *yo dielingke yen keterampilan itu bisa dimanfaatkan, terus dikasih arahan dan kegiatan motivasi aja mbak supaya tetep fokus mereka disini mengembangkan potensinya.*
11. Bagaimana peran Pembina teknis dalam mengoptimalkan kegiatan ?
Ibu KS : *perannya ya bimbing anak-anak sampai bisa apa yang mereka pelajari, selain itu juga sebagai keluarga kedua setelah keluarga mereka, ya saya disini bantu buat memotivasi mereka, menajarkan keterampilan sama mereka.*
12. Apakah dalam kegiatan pembinaan keterampilan membuat diberikan pembelajaran tentang manajemen usaha/ pemasaran untuk membentuk suatu usaha?
Iby KS : *kalau usaha sih nggk terlalu diajarkan karena mereka kan gak bisa jualan di luar sembarangan, jadi kalau terkait pemasaran hanya diberikan gambaran saja.*
13. Bagaimana partisipasi belajar warga binaan perempuan saat melaksanakan kegiatan ?
Ibu KS : *dalam kegiatan ini mereka sangat berpartisipasi yah mbak, untuk keterampilan membuat terutama.*
14. Bagaimana sikap warga binaan perempuan selama mengikuti pembinaan?
Ibu KS : *kalau sikapnya baik yah mbak, jika dilihat dari minatnya mereka ingin membuat dan memang tanggungjawab kami sebagai pembina jadi diajarkan perilaku baik disini. sejauh ini sikapnya baik mbak, karena sudah dekat juga.*
15. Bagaimana interaksi warga binaan satu dengan yang lainnya?
Ibu KS : *interaksi ke yang lainnya baik, aktif, ya sesuai aturan yang penting mereka sopan antar sesama. Saling menghormati dan menghargai adanya aturan di sini. Kadang mereka juga bekerja sama kalau ada kegiatan yang memang membutuhkan orang lebih. Jadi, kalau untuk interaksi dikatakan baik lah mbak karena apa yang kita ajarkan juga buat kebaikan sesama nggk ada diskriminasi.*
16. Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan pembina teknis saat melaksanakan kegiatan?
Ibu KS : *kalau sama saya khususnya yah sebagai pembina teknis merasakan kedekatan sama kerja sama yang baik juga, mereka bisa berinteraksi dengan baik juga karena adanya kegiatan ini jadi kita bisa saling berbagi ilmu mbak. Mereka juga nggak aktif dalam kegiatan membuat juga tapi dalam kegiatan lain juga.*
17. Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan petugas lembaga pemasyarakatan?
Ibu KS : *iya sama-sama baik, mentaati peraturan yang terpenting yah mbak.*
18. Bagaimana cara menilai atau mengevaluasi kegiatan warga binaan perempuan dalam proses pembinaan?
Ibu KS : *setiap hasil yang selesai, kita lihat ada yang gagal atau nggk. kalau gagal dicoba lagi, karena setiap item yang digunakan itemnya berbeda. Nah,*

setelah itu dicari kelemahannya dimana, misalnya dalam pewarnaannya kurang. Jadi evaluasinya kita lihat dari hasil akhir batik yang anak-anak buat. Disamping itu evaluasi yang saya lakukan tidak hanya dengan melihat dari hasil karya batik yang mereka buat, akan tetapi keseluruhan sikap dan perilaku saat mereka melaksanakan kegiatan.

II. Hasil pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta

1. Bagaimana cara mengetahui keberhasilan dari pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu KS : ya kita lihat program ini memberikan perubahan sama mereka atau tidak, apakah terjadi peningkatan keterampilan membatiknya dan bagaimana sikap atau kepribadian yang mereka dapatkan selama pelatihan ya.

2. Bagaimana kondisi warga binaan perempuan setelah diberikan pembinaan keterampilan membatik?

Ibu KS : kondisinya baik, mereka terlihat senang membatik dan kalau sudah selesai membatik mereka menjelaskan tentang motif yang mereka gambar sendiri. Jadi semakin semangatlah mbak kalau saya lihat.

3. Jenis batik apa saja yang biasa diajarkan pada pelatihan ?

Ibu KS : kalau untuk jenisnya di sini tidak terikat sama jenis batik apa yah, karena kan seperti yang saya bilang mereka di sini gambar bebas sesuai suasana hati dan ekspresi diri mereka sendiri. kalau yang umumnya ada yang buat batik motif mega mendung, bunga teratai, motif dengan tema orang desa ada sawah. Yah, semuanya mencerminkan keindahan yang mereka alami

4. Berapa kain batik yang dihasilkan setiap hari/ bulannya ?

Ibu KS : Kalau untuk jumlahnya tergantung yah, kan kegiatan di sini nggak cuma satu jadi paling banyak sebulan selesai 1-3 kain batik.

III. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta

1. Faktor pendukung apa saja yang dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik?

Ibu KS : ya kalau yang dukung sih ada sarana prasarannya buat melaksanakan kegiatannya, lalu kesediaan WBP untuk mengeluarkan materi/uang buat beli alat dan bahan batiknya. Ada juga dana dari Lapas sendiri yang dialokasikan untuk kegiatan membatik ini mbak. Lalu ide-ide kreatif mereka yang bagus membuat kegiatan yang mereka jalani dengan antusias.

2. Faktor penghambat apa saja dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik

Ibu KS : nek penghambatnya yo gimana anak-anak maunya. kadang kalau lagi semangat ngerjainnya bisa cepet, kalau nggak biasanya ada kendala lain anak-anak lagi mengikuti kegiatan lain kan mereka juga punya keahlian lain selain batik. Jadi motivasinya harus ditingkatkan aja mbak biar hasilnya juga lebih cepet.

CATATAN WAWANCARA IV

Hari/Tanggal : Senin, 14 Agustus 2017

Waktu : 09.10 – 10.22 WIB

Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta

Kegiatan : Wawancara dengan Narasumber teknis/pelatih seklaigus Pembina bagian Kasi Kegiatan Kerja

Informan : Ibu NL

I. Bagaimana Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II Yogyakarta?

1. Pertanyaan mengenai perencanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta

- a. Menentukan Kelompok sasaran

- 1) Bagaimana cara rekrutmen warga binaan perempuan untuk pelaksanaan Pemberdayaan?

Ibu NL : *untuk rekrutment tentu saja mbak, sesuai dengan kebutuhan mereka. Jadi, kalau untuk rekrutment kita saring dulu minat dan bakat mereka apa kalau bakatnya dibatik atau hobi, atau juga yang belum bisa kita arahkan mereka untuk berlatih terus, dan yah lumayan hasil dari mereka membatik kan bisa dijual pas ada pameran dan uangnya mereka gunakan untuk kebutuhan hidup juga sehari-hari.*

- b. Mengidentifikasi kelompok sasaran

- 1) Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan warga binaan perempuan untuk Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik ?

Ibu NL : *identifikasi kebutuhan disesuaikan dengan jenis pelatihannya, yaitu kalau membatik dilihat dari potensi mereka juga sangat sesuai kebutuhan mereka disini disamping mengisi waktu tapi program ini kami benar-benar tujukan agar dapat membantu mereka saat sudah bebas ya.*

- 2) Apakah sesuai kebutuhan atau minat dan bakat warga binaan perempuan?

Ibu NL : *sesuai kebutuhan dan minatnya mbak, disini kami tidak memaksakan dan mereka yang berminat karena kebutuhannya sendiri juga.*

- c. Mempelajari data tentang kelompok sasaran

- 1) Berapa jumlah warga binaan perempuan yang tercatat saat ini di lembaga pemasyarakatan?

Ibu NL : *kalau saat ini tercatat 125 orang. Karena, untuk WBP jumlahnya setiap hari berubah bisa berkurang atau bertambah. Kalau untuk WBP yang ikut kegiatan membatik yang aktif ada 5 mbak, yaitu SM, NH, NK, MJ, dan EM.*

- 2) Apa saja faktor-faktor yang menjadikan perempuan melakukan kriminalitas ?

Ibu NL : *untuk faktor kenapa ya mbak, kembali lagi yaitu pada dasarnya karena keadaan ekonomi. Kebutuhan hidup yang mendesak dan minim penghasilan yang didapatkan sehingga menjadi penyebab terjadinya kriminal atau tindak pidana. Adapaun faktor lainnya karena gaya hidup, ada juga loh yang melakukan tindak pidana karena alasan*

geng sosialita itu loh yang di TV. Jadi mereka iri dan melakukan penipuan.

- 3) Apa saja kegiatan yang dilakukan warga binaan perempuan selama di lembaga pemasyarakatan?

Ibu NL : pertama melaksanakan kegiatan wajib yang diselenggarakan oleh LPP, lalu lanjut kegiatan kerja yaitu kegiatan keterampilan membuatiknya, selanjutnya isihoma, dan sesi penguncian.

- d. Menentukan prioritas kebutuhan dan masalah

- 1) Bagaimana cara penguatan kesadaran akan pentingnya memiliki keterampilan membuatik tersebut?

Ibu NL : kita bimbing mereka terus agar memiliki semangat dan memiliki motivasi bahwa potensi apa yang mereka miliki akan bermanfaat setelah kembali ke masyarakat, juga saat mereka di Lapas mbak yaitu bisa di jual.

- 2) Bagaimana kompetensi yang didapatkan warga binaan perempuan dengan adanya Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuatik, agar tidak melakukan tindak kriminalitas kembali?

Ibu NL : kompetensinya yaitu mereka memiliki keterampilan membuatik mbak dan bisa membuatik.

- e. Menetapkan topik dan tujuan

- 1) Apa tujuan dari pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan keterampilan membantik pada warga binaan perempuan?

Ibu NL : tujuannya yaitu untuk memberikan mereka bekal keterampilan membuatik agar mereka bisa mengaplikasikannya setelah kembali ke masyarakat, agar meminimalkan tindak kriminal lagi. Dengan itu mereka diharapkan memiliki motivasi yang baik.

- f. Menyusun materi

- 1) Apa saja yang dipersiapkan dalam penyusunan materi?

Ibu NL: kalau materi kita siapkan sesuai tema keterampilan membuatik saja mbak tidak terikat teori karena 90 % praktek, 10% teori mbak.

- 2) Bagaimana identifikasi kebutuhan untuk menyiapkan materi pemberdayaan?

Ibu NL : materinya materi tentang batik mbak, kalau disini kan batiknya batik tulis jadih lebih ke teknik menyantingn, menggambar sampai ke tahap akhir yaitu menjemur kain batiknya.

- g. Memilih dan menentukan metode dan teknik

- 1) Apa metode dan teknik pelatihan yang digunakan?

Ibu NL : untuk metode belajar dalam membuatik di sini itu melalui praktek mbak, kadang kalau yang belum bisa dicontohkan dulu sama pembina teknisnya. Kalau mereka kurang paham terus saja diberikan motivasi dengan ceramah yang memotivasi aja mbak dari individu ke individu.

- h. Menyiapkan daftar sasaran

- 1) Bagaimana persiapan daftar sasaran dalam pelaksanaan pemberdayaan?

Ibu NL : persiapan sasaran itu warga binaan sebelum mengikuti kegiatan disiapkan terlebih dahulu baik kesiapannya maupun fasilitas yang dibutuhkan.

- i. Pengalokasian Dana

- 1) Darimana sumber dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik ?
Ibu NL : *sumber dana untuk batik dari yaitu LPP dengan dana APBN dan dana pribadi warga binaan sendiri.*
- 2) Bagaimana alokasi penggunaan dana tersebut ?
Ibu NL : *dana dialokasikan untuk keperluan kegiatan membatik, untuk beli alat dan bahannya yang diperlukan untuk membatik.*
- j. Menentukan waktu dan tempat
 - 1) Dimana proses pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik biasa dilaksanakan ?
Ibu NL : *untuk kegiatan membatik ada aula kegiatan, di Blok perempuan sendiri. Waktunya di laksanakan fleksible setiap hari senin – jum'at pukul 09.00 – 12.00.*
 - 2) Bagaimana kondisi tempat pembinaan keterampilan membatik?
Ibu NL : *kondisinya baik yah, fasilitas yang diberikn cukup memadai, sudah kami siapkan mbak.*
- k. Menyiapkan sarana prasarana
 - 1) Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembinaan keterampilan membatik ?
Ibu NL : *sarana yang mendukung kegiatan yaitu pertama aula yaitu di Blok perempuan yah mbak, alat dan bahan membatiknnya.*
- l. Melakukan penilaian dan evaluasi
 - 1) Bagaimana evaluasi yang dilakukan terkait pelaksanaan pemberdayaan?

Ibu NL : *untuk evaluasinya kita lihat dari hasil karya anak-anak yah mbak. kalau bagus kita apresiasi dan bantu jual, dipajang pas pameran. Kalau gagal kita terus motivasi agar lebih giat lagi belajarnya untuk menghasilkan karya batik yang lebih baik lagi. Evaluasi ini dilakukan agar merek bisa memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan selama proses pembinaan, baik itu dari segi sikap dan perilaku maupun bataik yang mereka buat.*
2. Pertanyaan mengenai pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta
 - a. Melakukan konsultasi kepada pemuka masyarakat
 - 1) Bagaimana melakukan konsultasi kepada Kepala LPP Kelas II B dalam melaksanakan pemberdayaan?
Ibu NL : *konsultasi disini kami lakukan sebelum kegiatan kepada Kepala LPP, untuk meminta izin persetujuan terlebih dahulu untuk pelaksanaan kegiatan membatiknnya mbak.*
 - b. Berkomunikasi dengan sasaran
 - 1) Bagaimana persiapan dalam melakukan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?
Ibu NL : *terlebih dahulu di siapkan sarana dan prasarannya, menyiapkan mereka dan memberi arahan pada saat akan pelaksanaan kegiatan.*
 - 2) Bagaimana proses dalam melakukan pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu NL : *prosesnya langsung diarahkan pada praktek, mereka diberikan bimbingan sesuai jadwal kegiatan kerja, disitu anak-anak melakukan interaksi dengan pembina teknis dalam proses pembelajaran.*

- 3) Bagaimana tahap-tahap dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan?

Ibu NL : *untuk tahapannya kalau dari tahap penyadaran dulu yaitu mereka diberi penjelasan program yang akan dilaksanakan tersebut bagaimana manfaatnya untuk diri sendiri maupun orang lain yaitu penyadaran secara bimbingan kepribadian. Selanjutnya kalau pemberian pengetahuan dan kecakapan yaitu diberikannya keterampilan pilihan mereka dalam hal ini yaitu keterampilan membuat. Terakhir yaitu pemberian motivasi agar mereka terus mengembangkan potensi apa yang mereka miliki dan memiliki keinginan untuk selalu belajar lebih.*

- 4) Bagaimana materi yang diberikan dalam pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat pada warga binaan perempuan?

Ibu NL : *materinya tentu tentang keterampilan membuat, mulai dari langkah-langkahnya, persiapan alat dan bahannya, bagaimana motifnya itu mereka dibimbing dari proses awal sampai jadi batik..*

- 5) Metode belajar apa saja yang digunakan dalam Pemberdayaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan membuat pada warga binaan perempuan?

Ibu NL : *untuk metode belajar dalam membuat di sini itu melalui praktek mbak, kadang kalau yang belum bisa dicontohkan dulu sama pembina teknisnya. Kalau mereka kurang paham terus saja diberikan motivasi dengan ceramah yang memotivasi aja mbak dari individu ke individu dan tanya jawab.*

- 6) Media dan Bahan ajar apa yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan?

Ibu NL : *medianya gambar atau modul motif tentang batik, kain untuk gambar batiknya, pensil buat gambar motifnya, kalau bahan ajar tidak terpaku pada bahan ajar yah mbak, karena lebih menggunakan gambar-gambar gitu.*

- 7) Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan ?

Ibu NL : *untuk sarannya ada ruangan, alat dan bahan untuk membuatnya, ada alas tikar, kursi untuk duduk.*

- c. Menjelaskan manfaat program bagi kelompok sasaran

- 1) Bagaimana penguatan motivasi yang diberikan kepada WBP agar menyadari pentingnya memiliki keterampilan ?

Ibu NL : *motivasi yang kami berikan yaitu berupa penguatan bagaimana agar mereka menyadari bahwa dengan memiliki keterampilan mereka bisa memmanfaatkannya untuk keutuhan hidup, bisa membuka peluang usaha dan bisa berinovasi.*

- 2) Bagaimana peran Pembina teknis dan petugas masyarakat dalam mengoptimalkan kegiatan ?

Ibu NL : *kalau peran pembina pertama tentunya membina, yaitu memberikan bimbingan dan membina agar mereka konsisten dengan kegiatan apa yang mereka lakukan dan terus mengembangkannya.*

- d. Mencatat sasaran dan peristiwa program

- 1) Bagaimana interaksi warga binaan satu dengan yang lainnya?

Ibu NL : *interaksinya baik juga mbak, sama napi lainnya baik, sejauh ini mereka aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di Lapas. Baik itu dalam kegiatan wajib maupun kegiatan kerja yang ada di Lapas. Mereka juga bisa kerja sama kalau ada kegiatan kelompok atau buat keterampilan yang banyak jadi membutuhkan kerja sama dengan yang lainnya.*

- 2) Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan pembina teknis saat melaksanakan kegiatan?

Ibu NL : *kalau interaksi sama pembina baik, mematuhi peraturan yang ditentukan, aktif juga dan mampu berkembang.*

- 3) Bagaimana interaksi warga binaan perempuan dengan petugas lembaga pemasyarakatan?

Ibu NL : *kalau interaksi sama pembina teknis sama petugas lainnya juga baik, karena di sini kan ada peraturan yang harus mereka laksanakan. Jadi, setiap perilaku di Lapas yang baik mencerminkan perkembangan perubahan pada diri anak-anak. Mereka berinteraksi baik dalam setiap kegiatan.*

- 4) Bagaimana partisipasi belajar warga binaan perempuan saat melaksanakan kegiatan ?

Ibu NL : *anak-anak cukup giat yah, walaupun kadang tabrakan sama jadwal lain tapi mereka antusias untuk belajar mbak. Kalau belum jelas mereka tidak sungkan untuk bertanya dan aktif, bahkan ada yang lebih bisa dan kreatif. Sejauh ini mereka sangat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan.*

3. Pertanyaan mengenai evaluasi pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik ada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta

- a. Menentukan tujuan penilaian/evaluasi

- 1) Apa tujuan dilakukannya penilaian/evaluasi?

Ibu NL : *penilaian ditujukan tentunya untuk menilai keberhasilan kami dalam melaksanakan program yah mbak, terutama dalam hal ini untuk melihat kekurangannya dimana untuk selanjutnya kami perbaiki, dan kelebihannya dimana untuk selanjutnya kami kembangkan.*

- b. Menyusun instrumen penilaian

- 1) Apa saja yang dipersiapkan dalam penyusunan instrumen penilaian pelaksanaan pemberdayaan?

Ibu NL : *untuk persiapan penilaiannya ada catatan kegiatan atau aktifitas dalam membatik, catatan perilaku atau sikapnya selama mengikuti kegiatan yah mbak apa saja nanti yang harus di evaluasi.*

- c. Mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi

- 1) Bagaimana mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data/informasi pemberdayaan?

Ibu NL : *dalam mengumpulkan informasi data dicatat bagaimana aktifitas mereka selama kegiatan dan hal penting apa yang menjadi bahan evaluasi kita nanti.*

- 2) Bagaimana cara menilai atau mengevaluasi kegiatan warga binaan perempuan dalam proses pembinaan?

Ibu NL : *untuk evaluasinya kita lihat dari hasil karya anak-anak yah mbak. kalau bagus kita apresiasi dan bantu jual, dipajang pas pameran.*

Kalau gagal kita terus motivasi agar lebih giat lagi belajarnya untuk menghasilkan karya batik yang lebih baik lagi. Evaluasi ini dilakukan agar merek bisa memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan selama proses pembinaan, baik itu dari segi sikap dan perilaku maupun bataik yang mereka buat.

3) Bagaimana hasil evaluasinya?

Ibu NL : hasil evaluasinya mereka memiliki motivasi dan harapan untuk mengaplikasiannya nanti, adanya perkembangan dan peingkatan, akan tetapi untuk jadwal masih belum teratur, masih ada kekurangan yaitu kesiapan dan motivasi merka pas mau pelasaan kurang karena terhambat kegiatan lain yah, sama masih kurang adanya mitra untuk ke pemasarannya.

d. Penggunaan hasil penilaian

1) Untuk apa hasil penilaian pelaksanaan pemberdayaan digunakan?

Ibu NL : ya tentu untuk mengetahui kekurangan dala pelaksanaan progamnya, apa saja yang kurang diberikan pada warga binaa dan untuk melihat ketercapaian program itu sendiri dan untuk pengembangan program itu sendiri.

II. Bagaimana Hasil Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

1. Pertanyaan mengenai hasil pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan

a. Bagaimana cara mengetahui keberhasilan dari pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan perempuan?

Ibu NL : keberhasilannya kita lihat dari kemajuan mereka dalam belajar, sikap yang mereka tunjukkan apakah lebih baik, cara mereka memanfaatkan keterampilan dan kegiatannya untuk hal positif tentunya dan peningkatannya bagaimana mbak.

b. Berapa Jenis batik apa saja yang biasa diajarkan pada pelatihan ?

Ibu NL : oh kalau jenisnya tergantung yah mbak, mereka gambar bebas aja sesuai ekspresi diri. Karena dari ekspresi diri mereka sendiri juga mencerminkan nilai keindahan, kalau untuk motifnya mereka buatnya kayak motif bunga-bunga seperti itu.

c. Berapa kain batik yang dihasilkan setiap hari/ bulannya ?

Ibu NL : Kalau untuk jumlahnya tidak tentu yah mbak, paling sebulan itu menghasilkan 2-3 kain batik yang sudah jadi. karena kan ini batik tulis prosesnya juga lama.

2. Pertanyaan mengenai perubahan yang terjadi pada warga binaan perempuan setelah mendapatkan pembinaan keterampilan membatik sebagai bentuk pemberdayaan perempuan?

a. Bagaimana kondisi warga binaan perempuan setelah diberikan pembinaan keterampilan membatik?

Ibu NL : mereka meiliki harapan untuk kedepannya dapat mengaplikasikannya yah. Lebih fokus pada apa yang dilakukan saat ini, mandiri dan percaya diri.

b. Baaimana perubahan sikap dan perilaku seteah mendapatkan pemberdayaan?

Ibu NL : *mereka lebih mandiri, percaya diri, memiliki harapan dan motivasi untuk kedepannya mereka lebih memanfaatkan apa yang mereka miliki ya dilihat dari hasil batik atau keterampilan apapun bisa buat kebutuhan mereka.*

III. Apa faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Keterampilan Membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

1. Pertanyaan mengenai faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta

- a. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

Ibu NL : *kalau yang dukung yah terutama fasilitas yang diberikan, seperti sarana dan prasarannya kami sediakan ruangan dan peralatan untuk membatik. selain itu juga faktor internalnya anak-anak. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya partisipasi petugas lapas sama warga binaannya mbak jadi harus saling kerja sama.*

- b. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan keterampilan membatik pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta?

Ibu NL : *untuk faktor penghambatnya ya biasanya yah itu dari diri mereka sendiri, dari kesiapan mereka saat melaksanakan kegiatan. Seperti motivasinya kurang, karena kendala lain. Ada juga faktor jadwal kegiatan, walaupun kegiatan membatik itu setiap hari tapi kan WBP harus menjalani kegiatan wajib yang sudah dijadwalkan sama Lapas sendiri jadi kadang tabrakan sama kegiatan batik. Nah, jadinya mereka tidak bisa menyelesaikan kain batiknya dengan cepat karena waktu yang fleksibel aja mbak.*

CATATAN WAWANCARA V

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Agustus 2017
Waktu : 09.25 – 10.45 WIB
Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara dan observasi keadaan WBP perempuan
Informan : Ibu SM

a. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

1. Bagaimana kontribusi/peran pembinaan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik?
Ibu SM : *perannya bagus mbak, bikin semangat, pengaruhnya juga baik ke sayanya juga dapat pengalaman baru dan tentunya punya ilmu baru yaitu bisa batik dan bisa dijual juga. Yang paling penting dalam pembinaan ini pembimbing, bimbing saya menjadi lebih baik dan melakukan hal positif lah mbak daripada nganggur gak ada kerjaan mbak.*
2. Apa kegiatan pembinaan keterampilan yang paling diminati oleh warga binaan perempuan selain membatik?
Ibu SM : *kalau saya sih selain batik juga tiap hari bikin souvenir dari batok sama merajut, itu merajut baju dan banyak lagi. Kadang juga dari souvenir kami banyak yang pesan suka kewalahan dengan pesannya, terus kami terima pesanan sesuai waktu luangnya untuk buat souvenirnya.*
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang disediakan?
Ibu SM : *kalau sarananya yah cukup baik yah mbak, kami di sediakan ruangan sama alas duduk tikar, kursi dari plastik juga. Kan kalau nyanting itu enakya pakai kursi dan ada alat-alat buat membatiknya ada kompor kecil, sama wajan kecil, cangking buat gambarnya, ada kain, pensil buat gambar, sama buat jemurnya ada gawangan. Ya alhamdulillah fasilitasnya lengkap.*
4. Bagaimana pembina teknis/ instruktur dalam menyampaikan materi kegiatan?
Ibu SM : *penyampiannya sangat baik yah, karena sudah dekat jadi beliau juga menyampaikan dengan cara pendekatan sama kami. Selain itu kalau jelasin juga jelas.*
5. Bagaimana petugas lembaga pemasyarakatan dalam pendampingan kegiatan?
Ibu SM : *petugas juga baik mbak, membimbing kita dengan baik, selalu mengingatkan, memberi motivasi agar terus berubah lebih baik lagi.*
6. Faktor apa yang mendukung Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengikuti kegiatan?
Ibu SM : *kalau yang dukung lumayan yah mbak, kadang juga ada dana dari kantor untuk beli bahan-bahan membatiknya. Fasilitas juga memadai kalau untuk membatik, ruangan alat dan bahan juga sudah disediakan. kalau untuk alat sama bahan kita dibelikan sama petugasnya kita tinggal pesan aja. Terus kalau ada kegiatan pameran atau ada kunjungan dari luar hasil batiknya kita jual kadang juga ada yang beli dan uangnya buat kita sendiri yang batik mbak.*
7. Faktor apa yang menghambat Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengikuti kegiatan?
Ibu SM : *kendalanya sih sayanya mbak, kalau lagi semangat ya di garap batiknya kalau nggk saya ikut kegiatan lain. Karena jadwalnya memang setiap hari setelah kegiatan wajib kan, tapi kan bebas aja ngerjainnya yang penting waktu kegiatan aja.*

Kadang kalau lagi ada acara lain di Lapas kan jadi ketunda, kalau batik itu kan perlu waktu yang santai gitu mbak.

8. Bagaimana media yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan?

Ibu SM : medianya paling kain batik, alat-alat dan bahan mebatik mbak. Kain itu untuk menggambar motifnya lalu digambar pakai canting dengan malam.

9. Materi apa yang diterima Warga Binaan Pemasyarakatan selama proses kegiatan?

Ibu SM : kalau materinya kita langsung praktek aja mbak, kan ini batik yah jadi teorinya gak terlalu banyak. Karena kita sendiri belajarnya sambil berjalan aja. Kalau materi pokoknya ya kayak gimana cara membuat isen-isen, cara gambarnya, cara cuci kainnya yang paling penting cara nyantingnya biar rapi gitu mbak.

10. Manfaat apa saja yang dapat Warga Binaan Pemasyarakatan rasakan setelah mengikuti pembinaan?

Ibu SM : manfaatnya saya jadi punya keterampilan yang bisa saya jual untuk kebutuhan disini juga mbak, mungkin suatu saat saya ingin membuat usaha dari batik ini. Disini saya belajar lebih percaya diri dengan harapan yang saya punya mbak, ya insyaallah saya diberikan semangat terus untuk terus belajar apa yang menjadi kemampuan saya.

11. Apa usulan/ masukan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk mengembangkan program pembinaan keterampilan membatik?

Ibu SM : ya kalau usulan mungkin lebih ke pemasarannya yah mbak, biar ada yang jualan gitu, kami kan disini hanya jual beberapa kalau ada kunjungan atau pameran saja dan kalau ada yang pesen.

12. Bagaimana kesan atau perubahan sikap Warga Binaan Pemasyarakatan setelah mengikuti program pembinaan keterampilan membatik?

Ibu SM : dengan mendapatkan keterampilan ini tentunya saya sangat bermanfaat buat diri saya sendiri mbak. Terutama di sini saya dilatih dan di bimbing bukan hanya untuk memiliki keterampilan membatik saja, tetapi mental dan motivasi yang baik juga saya dapatkan. Saya bisa lebih tahu bagaimana nanti membuka peluang usaha, bagaimana berwirausaha dan bagaimana untuk mengembangkannya. Intinya membuat saya berubah dan memiliki waktu yang bermanfaat dan percaya diri.

13. Apakah dengan mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan membatik, akan bermanfaat bagi Warga Binaan Pemasyarakatan saat kembali berinteraksi dengan masyarakat lagi?

Ibu SM : pasti bermanfaat mbak, disini juga sudah bermanfaat ya buat memenuhi kebutuhan disini contohnya tadi saya bisa jual hasil kain batik. Apalagi nanti saya punya cita-cita pengen buka usaha kalau ada modal walaupun kecil-kecilan yah.

14. Apa rencana Warga Binaan Pemasyarakatan ketika nanti bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta? Apakah akan mengaplikasikan hasil pembinaan keterampilan membatik?

Ibu SM : kalau saya yah dari hasil mendapatkan pengalaman dan ilmu dari keterampilan membatik insyaallah ingin membuat usaha dari batik dan mengembangkannya. Saya ingin membuka galeri batik dan apapun yang terkait dengan batik. Karena bagi saya membatik adalah pengalaman baru dan sebelumnya juga tidak bisa membatik yah mbak.

CATATAN WAWANCARA VI

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2017
Waktu : 09.11 – 10.23 WIB
Tempat : LPP Kelas II B Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara dan observasi keadaan WBP perempuan
Informan : Ibu NH

I. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan melalui Pembinaan Keterampilan Membatik

1. Bagaimana kontribusi/peran pembinaan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui keterampilan membatik?
Ibu NH : *baik yah mbak, karena saya disini kami belajar jadi yang bimbing juga melakukan yang terbaiklah buat kemajuan saya dan teman-teman di sini. Apapun hasilnya saya tetap berterimakasih karena saya memiliki ilmu di sini yaitu bisa batik, saya kan asli dari jakarta dan di sana gak bisa batik. Hasilnya juga bisa saya jual kalau ada pameran atau kunjungan dari luar gitu mbak.*
2. Apa kegiatan pembinaan keterampilan yang paling diminati oleh warga binaan perempuan selain membatik?
Ibu NH : *minat lain kalau selain batik saya paling tatarias yah mbak, terus bisa rajut juga. Rajutnya bikin souvenir gitu dari batok kelapa, hasilnya bisa dijualin kalau ada yang pesen juga bisa bikin lebih banyak lagi.*
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang disediakan?
Ibu NH : *sarananya menurut saya sudah cukup yah mbak, sudah disediakan ruangan, alat dan bahan buat membatikanya, ada gawangan juga buat jemur batiknya.*
4. Bagaimana pembina teknis/ instruktur dalam menyampaikan materi kegiatan?
Ibu NH : *penyampainnya baik, beliau membimbing kita disini sudah lama jadi beliau mengajarkan batik kepada saya yang sebelumnya belum bisa jadi bisa, dilatih dari awal sampai akhir.*
5. Bagaimana petugas lembaga pemasyarakatan dalam pendampingan kegiatan?
Ibu NH : *kalau petugasnya dalam membatik biasanya ikut bimbing, lihat kegiatan kami bantu memotivasi dan tegas ya mbak.*
6. Faktor apa yang mendukung Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengikuti kegiatan?
Ibu NH : *kalau pendukungnya karena ada fasilitas yah sudah disediakan, terus keinginan sendiri, ada dana juga buat bantu beli bahan-bahannya, terus kan disini batiknya boleh gambar bebas, jadi saya juga gambar sesuai keinginan sendiri.*
7. Faktor apa yang menghambat Warga Binaan Pemasyarakatan dalam mengikuti kegiatan?
Ibu NH : *kalau penghambatnya sih kadang jadwalnya gak rutin setiap hari karena kan kadang ada kegiatan lain tuh baik yang saya ikuti maupun yang ditentukan oleh Lapas, terus belum ada yang jualain lebih banyak lagi batiknya mbak.*
8. Bagaimana media yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan?
Ibu NH : *medianya yah? Kan ini membatik ya paling kain batik, alat-alat membatikanya terus ada contoh gambar motif batik gitu, pensil buat gambar sebelum di canting aja mbak.*
9. Materi apa yang diterima Warga Binaan Pemasyarakatan selama proses kegiatan?

Ibu NH : *materinya yang saya langsung praktek aja sama temen-temen mbak, cara menyanting yang rapih, membuat isen-isen dan sampai tahap akhir, pokoknya tentang langkah-langkah mbatik lah mbak.*

10. Manfaat apa saja yang dapat Warga Binaan Pemasyarakatan rasakan setelah mengikuti pembinaan?

Ibu NH : *kalau buat saya manfaatnya saya bisa punya penghasilan disini mbak, kan disini kami tidak dijenguk sama keluarga karena jauh, jadi bisa mandiri walaupun nggak bebas tapi masih tetep bisa berkarya dengan keterampilan membatik yang saya miliki ini. Saya bisa memanfaatkan waktu juga dan percaya diri, berharap suatu saat bisa membuka usaha gitu.*

11. Apa usulan/ masukan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk mengembangkan program pembinaan keterampilan membatik?

Ibu NH : *kalau masukannya ya mungkin lebih ke jadwalnya lebih dikhususkan dan ada bantuanlah untuk penjualannya biar lebih banyak produksinya disini.*

12. Bagaimana kesan atau perubahan sikap Warga Binaan Pemasyarakatan setelah mengikuti program pembinaan keterampilan membatik?

Ibu NH : *kalau buat saya perubahan yang ada dalam diri saya lumayan banyak mbak, nggak cuma bisa batik aja. Tapi ke sayanya juga punya pemikiran mandiri, apalagi kan saya tulang punggung keluarga jadi harus pinter-pinter berwirausaha. Nah, disini juga saya diajarkan bagaimana pemasarannya tapi kalau yang jualnya Pembina saja. Dalam pelatihan ini juga saya lebih termotivasi yah mbak, buat lebih kerja keras dan memikirkan gimana mengembangkannya nanti.*

13. Apakah dengan mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan membatik, akan bermanfaat bagi Warga Binaan Pemasyarakatan saat kembali berinteraksi dengan masyarakat lagi?

Ibu NH : *sangat bermanfaat mbak, dari pelatihan ini saya punya harapan, punya banyak ide kan yah mau buka usaha dari batik biar ada penghasilan sendiri gitu.*

14. Apa rencana Warga Binaan Pemasyarakatan ketika nanti bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II B Yogyakarta? Apakah akan mengaplikasikan hasil pembinaan keterampilan membatik?

Ibu NH : *ya kalau saya mah ngalir aja, tapi harapan saya nanti setelah bebas ingin punya butik, toko atau pernak-pernik yang dibuat dari batik. Saya harap bisa mengaplikasikan keterampilan batik yang saya punya untuk meningkatkan pendapatan hidup. Ya, itung-itung untuk memenuhi kebutuha hidup keluarga lah mbak.*